BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Sampang

4.1.1 Wilayah Administrasi

Kabupaten Sampang berada di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, terletak pada posisi 113'08' s/d 113'39 Bujur Timur dan 06'05' s/d 07'13' Lintang Selatan. Kabupaten Sampang memiliki luasan mencapai 1233,33 Km^2 terdiri dari 14 Kecamatan, 180 Desa dan 6 Kelurahan. Pembagian wilayah administrasi, luasan dan proporsi kecamatan di Kabupaten Sampang dapat dilihat pada **Tabel 4.1**. Kabupaten Sampang memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kabupaten Pamekasan

Sebelah Selatan : Selat Madura

Sebelah Barat : Kabupaten bangkalan

Tabel 4.1 Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Sampang

No	Kecamatan	Luas (Km^2)	Proporsi (%)
1	Omben	116.31	9,43
2	Kedungdung	123.08	9,98
3	Robatal	80.54	6,53
4	Jrengik	65.35	5,30
5	Ketapang	125.28	10,16
6	Torjun	44.20	3,58
7	Pangarengan	42.69	3,46
8	Karangpenang	84.25	6,83
9	Tambelangan	89.97	7,30
10	Camplong	69.93	5,67
11	Sreseh	71.95	5,83
12	Sampang	70.01	5,68
13	Sokobanah	108.51	8,80
14	Banyuates	141.23	11,45
	Jumlah	1.233,30	100

Sumber: RTRW Kabupaten Sampang, 2009

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Sampang
Sumber: RTRW Kabupaten Sampang, 2009

4.1.2 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Sampang didominasi oleh tegalan seluas 60.483,9Ha (46,94%), sawah 22.954,9 Ha (17,82%), pemukiman/gedung 15.733,3 Ha (12,1%), kebun campuran 11.956,7 Ha (9,28%), hutan 9.550,7 Ha (7,41%), tambak 6.164Ha (4,78%), tanah terbuka 796,7 Ha (0,62%), dan lahan mangrove seluas 612Ha (0.47%). Sawah di Kabupaten Sampang menggunakan sistem pengairan tadah hujan seluas 77,07%, sistem pengairan irigasi teknis seluas 16,68%, irigasi semi teknis seluas 871,770 Ha atau 4,24 % dan yang beririgasi sederhana sebesar 1,68%. Penggunaan lahan di Kabupaten Sampang dapat dilihat pada **Tabel 4.2**.

Tabel 4.2 Penggunaan Lahan di Kabupaten Sampang

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Hutan	9.550,7	7,41
2	Kebun Campuran	11.956,7	9,28
3	Mangrove	612,0	0,47
4	Pemukiman/Gedung	15.733,3	12,21
5	Sawah	22.954,9	17,82
6	Tambak	6.164,0	4,78
7	Tanah Terbuka	796,7	0,62
8	Tegalan	60.483,9	46,94
9	Sungai/Danau	596,9	0,46
	TOTAL	**128.849,1**	**100,00**

Sumber: Zonasi Kawasan LP2B Kabupaten Sampang, 2012

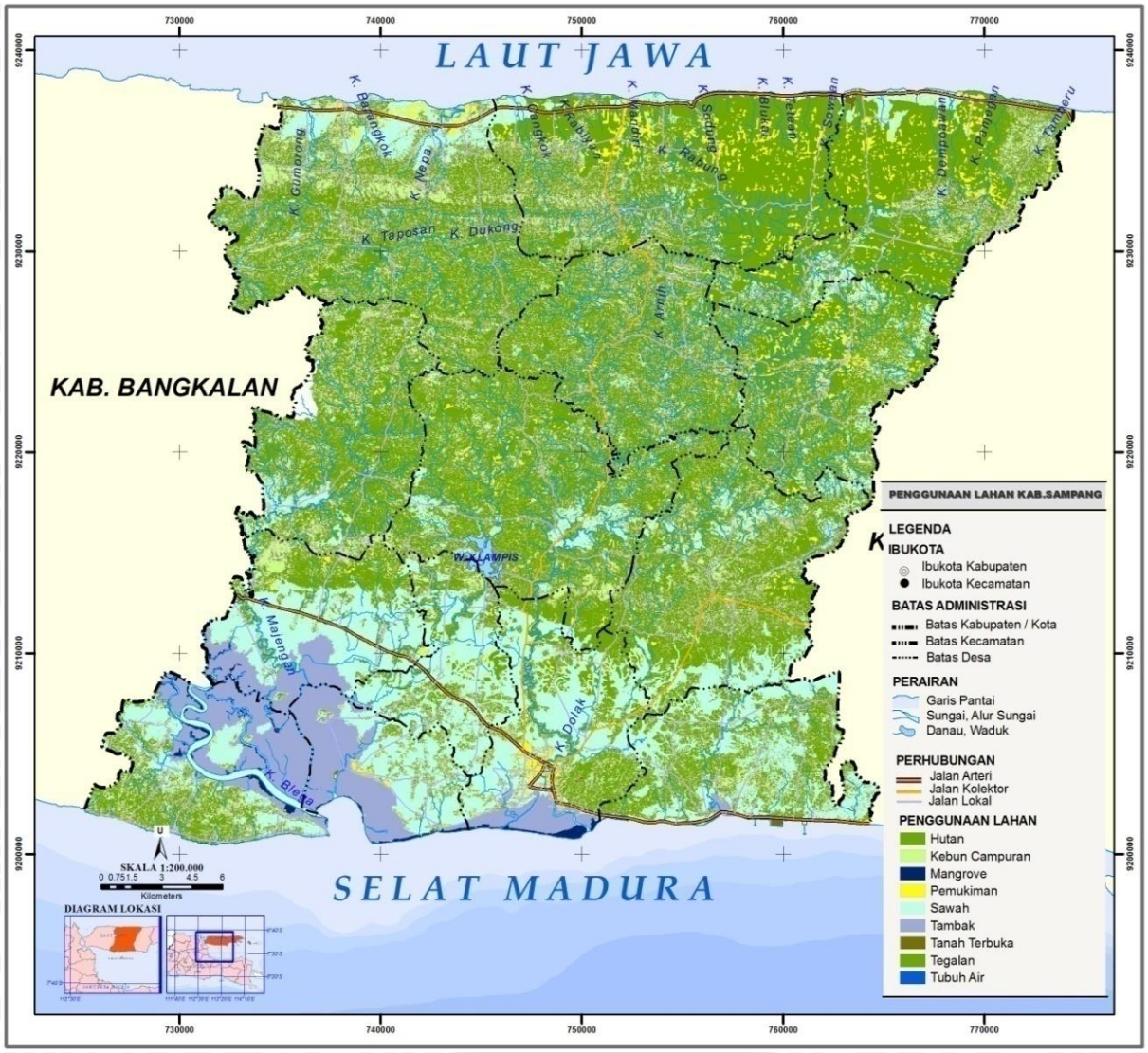

Gambar 4.2 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Sampang Tahun 2012
Sumber: Zonasi Kawasan LP2B Kabupaten Sampang, 2012

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Sokobanah

4.2.1 Wilayah Administrasi

Kecamatan Sokobanah terletak pada bagian utara Kabupaten Sampang dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Pamekasan. Luasan Kecamatan Sokobanah adalah 108,51 $Km^{2.}$ Pembagian wilayah administrasi Kecamatan Sokobanah dapat dilihat pada **Tabel 4.3**. Batasan wilayah Kecamatan Sokobanah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kabupaten Pamekasan

Sebelah Selatan : Kecamatan Robatal dan Karang Penang

Sebelah Barat : Kecamatan Ketapang

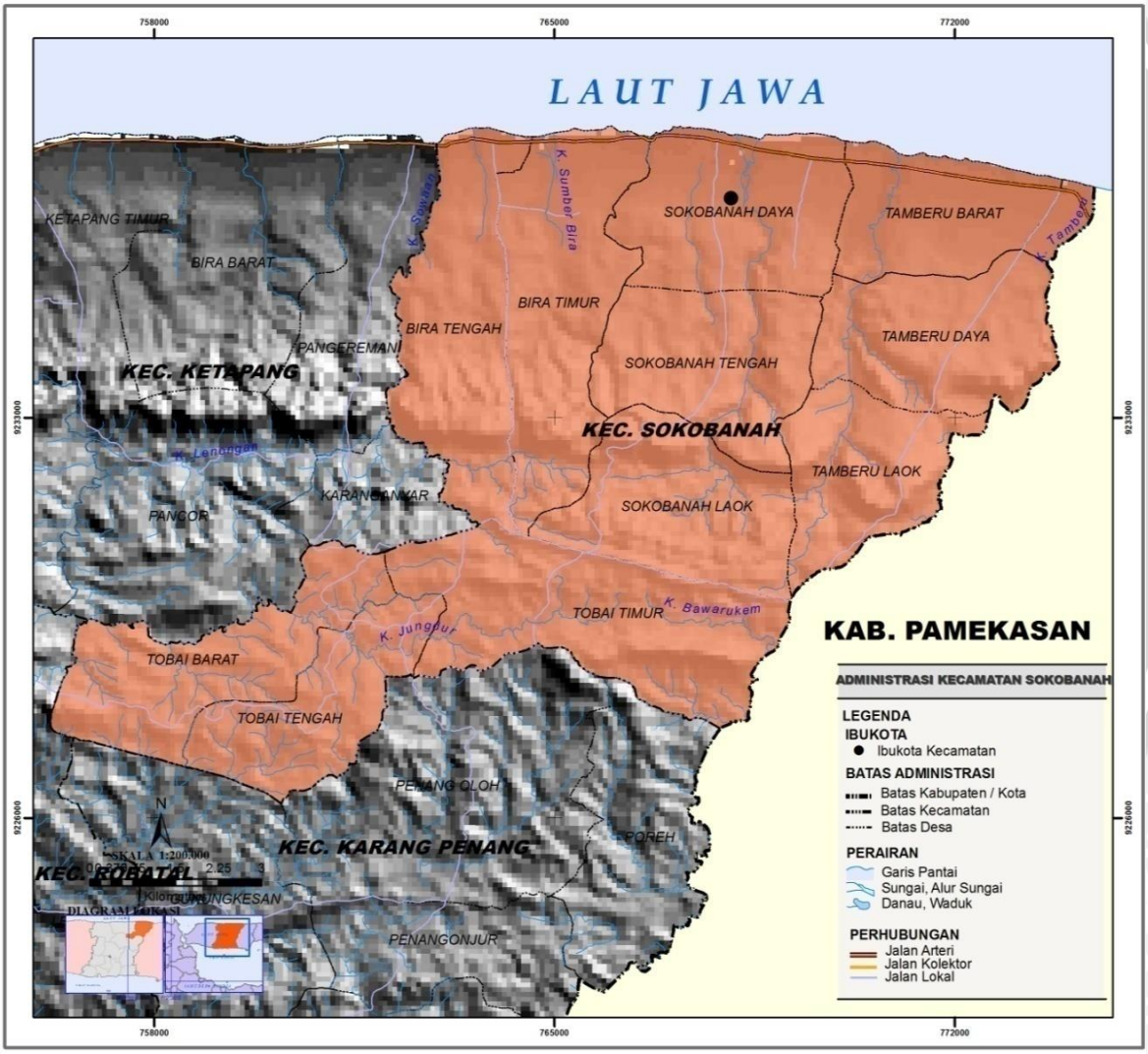

Gambar 4.3 Peta Administrasi Kecamatan Sokobanah
Sumber: Zonasi Kawasan LP2B Kabupaten Sampang, 2012

Tabel 4.3 Luas Wilayah Administrasi Kecamatan Sokobanah

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Km2)	Persentase (%)
1	Tobai Barat	9,35	8,62
2	Tobai Tengah	8,73	8,04
3	Tobai Timur	14,09	12,98
4	Bira Tengah	11,29	10,41
5	Bira Timur	10,86	10,01
6	Sokobanah Laok	10,47	9,65
7	Tamberu Laok	7,02	6,47
8	Tamberu Daya	11,17	10,29
9	Sokobanah Tengah	12,28	11,32
10	Sokobanah Daya	7,38	6,80
11	Tamberu Barat	5,08	4,68
12	Tamberu Timur	0,79	0,73
Jumlah		**108,51**	**100,00**

Sumber: Zonasi Kawasan LP2B Kabupaten Sampang, 2012

4.2.2 Penggunaan Lahan di Kecamatan Sokobanah

Penggunaan lahan di Kecamatan Sokobanah terdiri dari tegalan (6.715,2 Ha), permukiman/gedung (1.623,6 Ha), sawah (933,3 Ha), hutan (831,8 Ha), kebun campuran (718,7 Ha), tambak (1,0 Ha), tanah terbuka (197,9 Ha). Luasan penggunaan lahan di Kecamatan Sokobanah dapat dilihat pada **Tabel 4.4**.

Tabel 4.4 Penggunaan Lahan di Kecamatan Sokobanah

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Hutan	831,8	30,91
2	Kebun Campuran	718,7	26,72
3	Mangrove	-	0,00
4	Pemukiman/Gedung	1.623,6	0,06
5	Sawah	933,3	34,67
6	Tambak	1,0	0,04
7	Tanah Terbuka	197,9	7,36
8	Tegalan	6.715,2	0,25
9	Sungai/Danau	-	0,00
TOTAL		**2691.339**	**100**

Sumber: Zonasi Kawasan LP2B Kabupaten Sampang, 2012

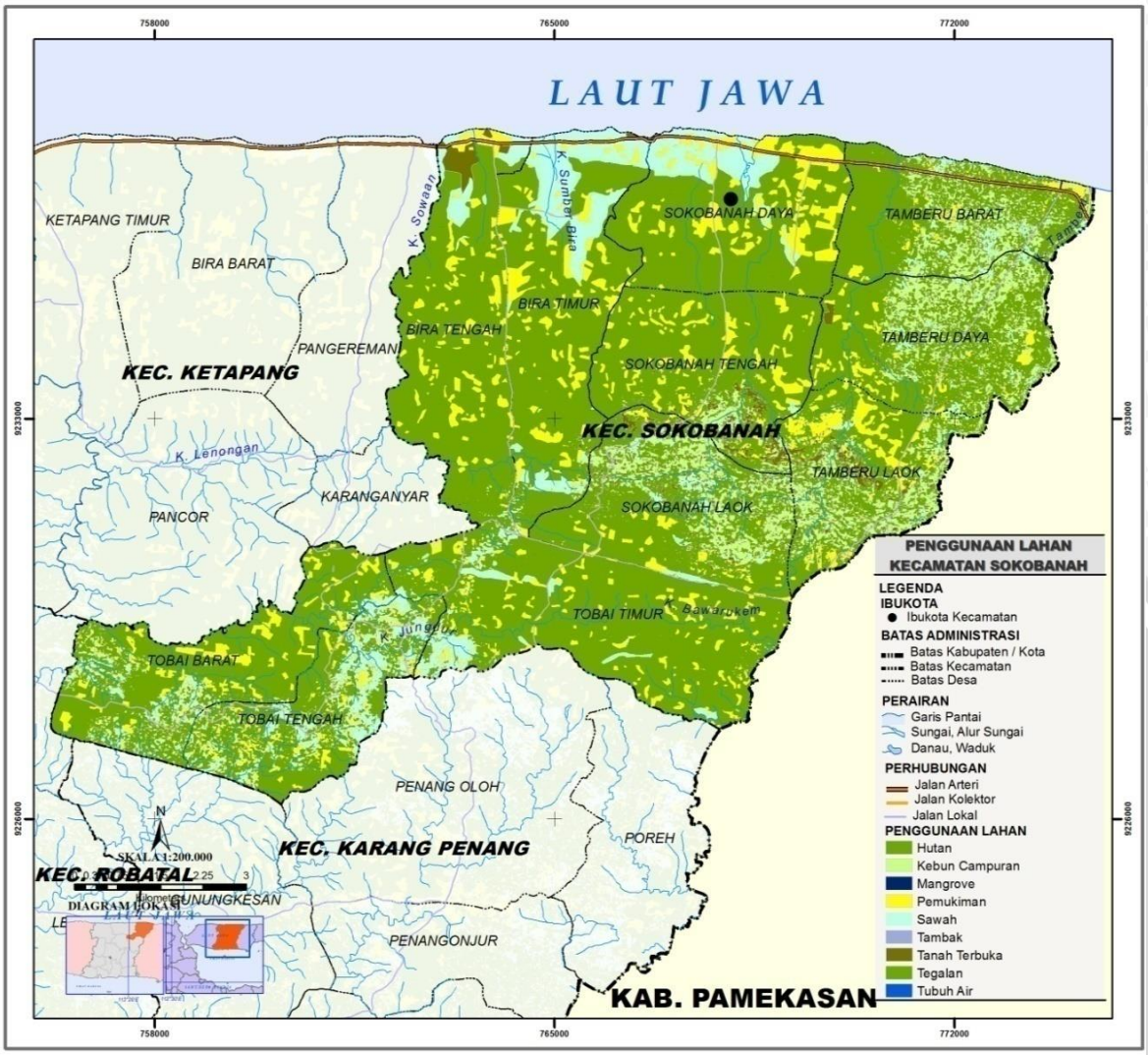

Gambar 4.4 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Sokobanah

4.3 Gambaran Umum Desa Bira Tengah

4.3.1 Karaktertistik Fisik Dasar

Karakteristik fisik dasar Desa Bira Tengah dalam penelitian ini terdiri dari kondisi geografis dan administrasi, geologi dan jenis tanah, ketinggian dan kemiringan tanah, kondisi morfologi, hidrologi dan klimatologi yang ada di Desa Bira Tengah.

A. Kondisi Geografis dan Administrasi

Desa Bira Tengah merupakan bagian wilayah Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang dan memiliki luasan 1.090 Ha. Batasan administrasi Desa Bira Tengah terdiri dari:

Sebelah Utara : Laut Jawa.
Sebelah Barat : Desa Pangereman Kecamatan Ketapang.
Sebelah Selatan : Desa Tobai Timur Kecamatan Sokobanah
Sebelah Timur : Desa Bira Timur Kecamatan Sokobanah

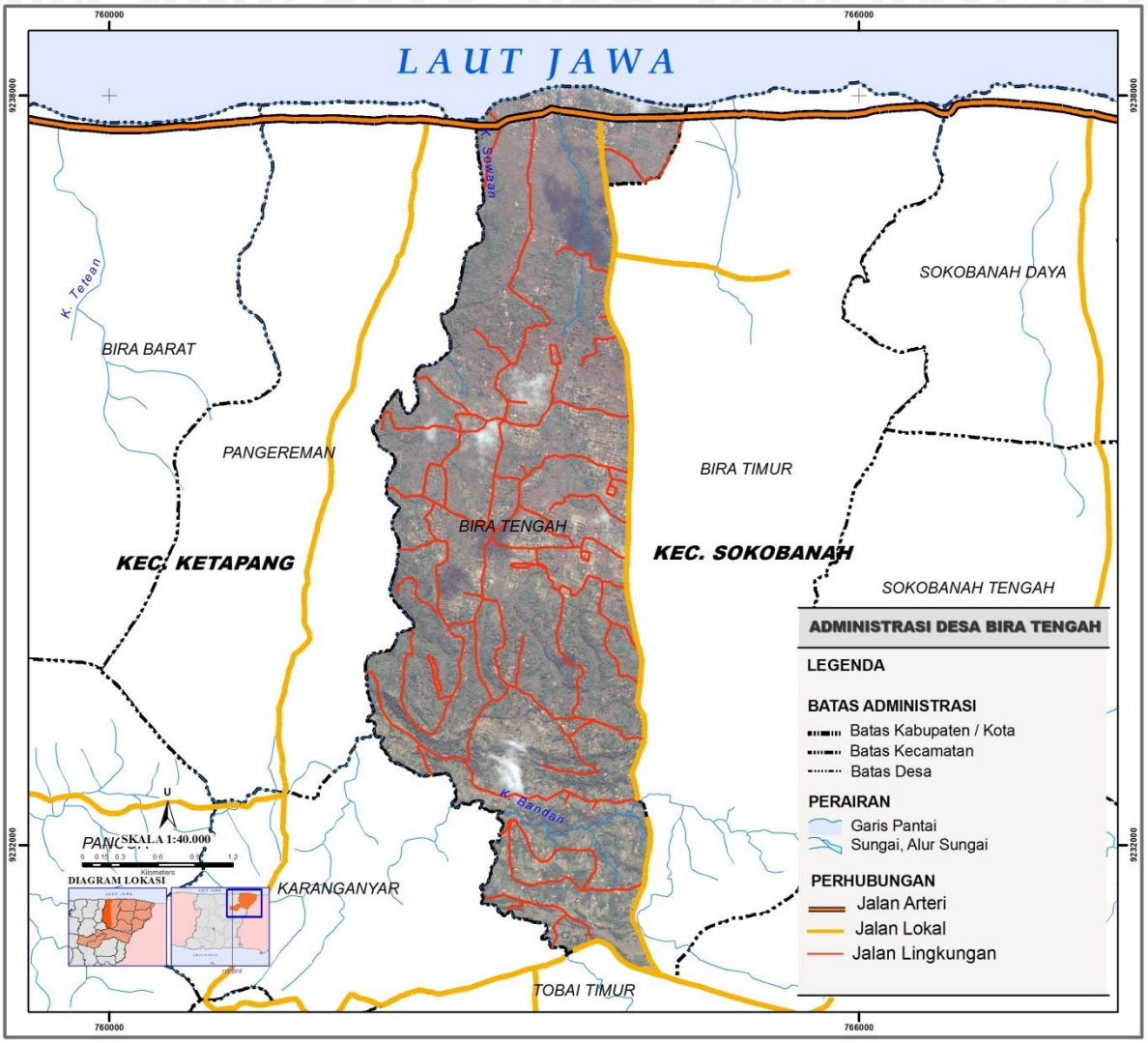

Gambar 4.5 Peta Administrasi Desa Bira Tengah
Sumber: Zonasi Kawasan LP2B Kabupaten Sampang, 2012

B. Geologi dan Jenis Tanah

Jenis tanah di Desa Bira Tengah terdiri dari kompleks mediteran, grumosol, regosol dan litosol 199,02 Ha (18,27%), litosol 382.52 Ha (35.11%) dan mediteran rodik 507.92 Ha (46.62%). Tekstur tanah di Desa Bira Tengah terdiri dari lempung berliat/agak halus, lempung berpasir/ agak kasar, dan liat/ halus. Jenis tanah di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.5.**

Tabel 4.5 Jenis Tanah di Kabupaten Sampang

No	Jenis tanah	Luas	Persentase (%)
1	Kompleks Mediteran, Grumosol, Regosol dan Litosol	199.02	18.27
2	Litosol	382.52	35.11
3	Mediteran Rodik	507.92	46.62
TOTAL		**1089.46**	**100**

Sumber: Zonasi Kawasan LP2B Kabupaten Sampang, 2012

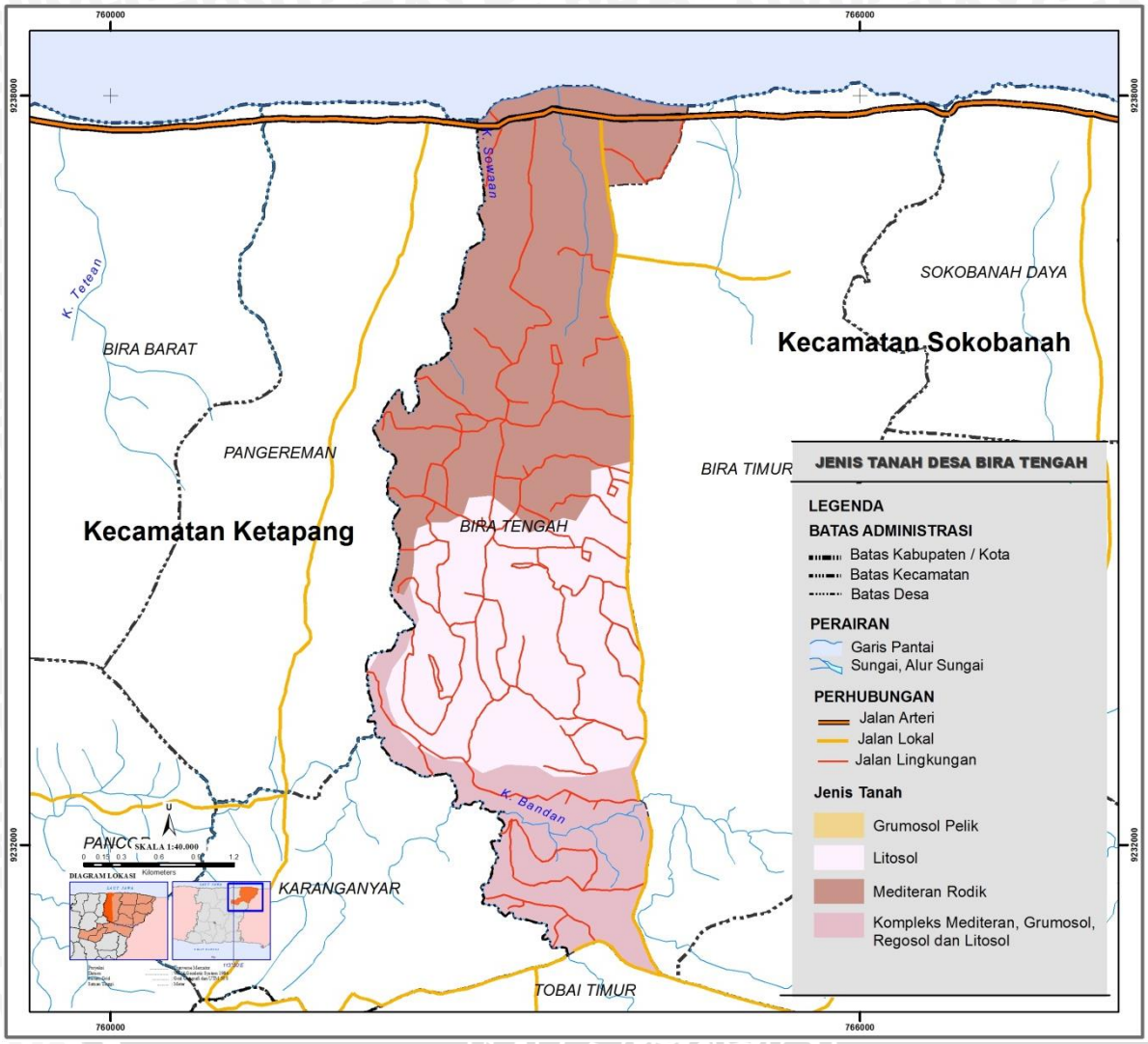

Gambar 4.6 Peta Jenis Tanah Desa Bira Tengah
Sumber: Zonasi Kawasan LP2B Kabupaten Sampang, 2012

C. Kedalaman Tanah

Kedalaman tanah menyatakan dalamnya lapisan tanah dalam cm yang dapat dipakai untuk perkembangan perakaran dari tanaman. Kedalaman tanah di Desa Bira Tengah terdiri dari <25cm, 25-40cm, dan >50cm. Peta kedalaman tanah di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Gambar 4.7**.

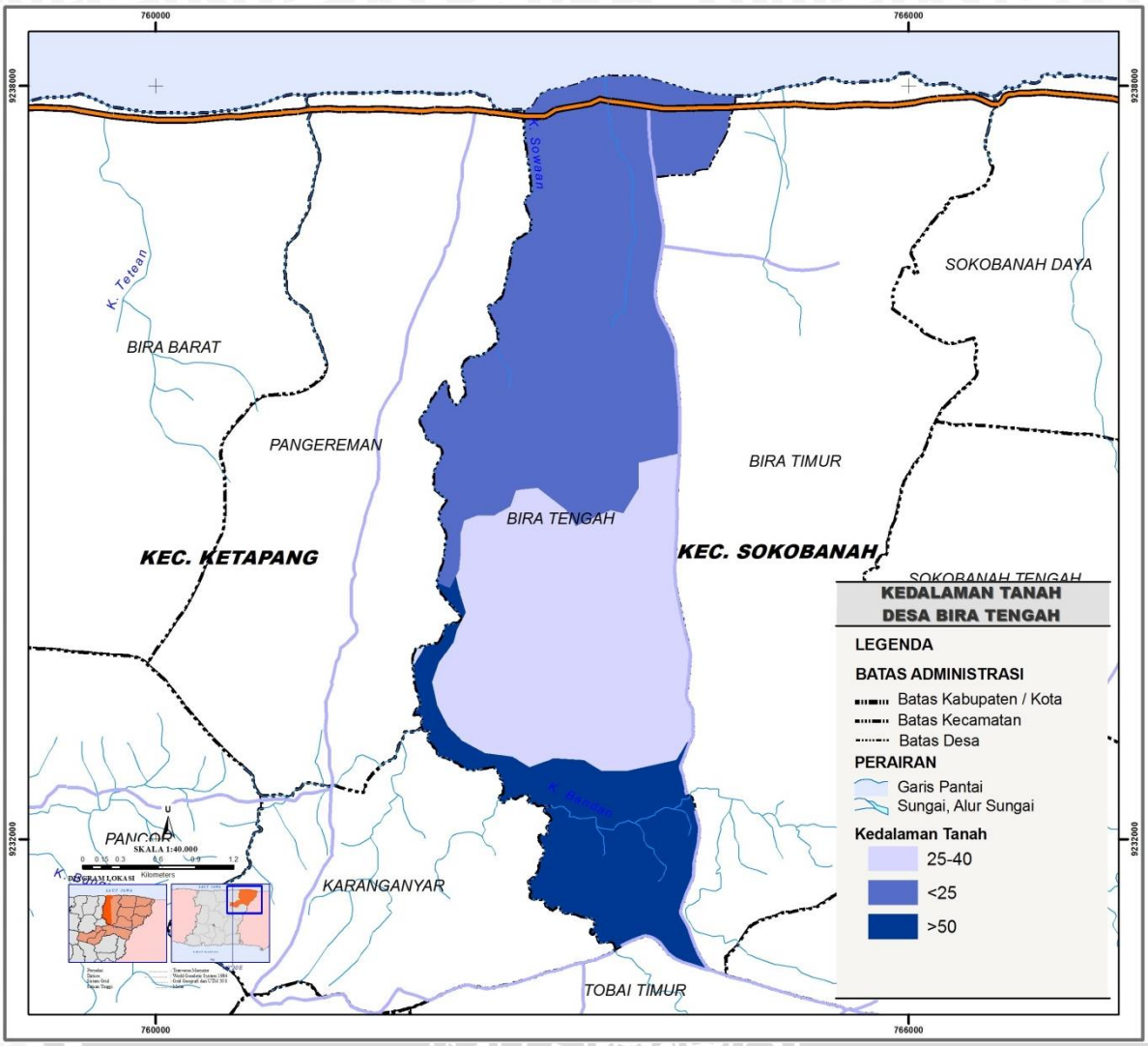

Gambar 4.7 Peta Kedalaman Tanah Desa Bira Tengah
Sumber: Zonasi Kawasan LP2B Kabupaten Sampang, 2012

D. Ketinggian dan Kemiringan Tanah

Kemiringan tanah merupakan salah satu faktor utama yang menentukan fungsi kawasan, untuk diarahkan sebagai kawasan lindung atau kawasan budidaya. Penggunaan lahan untuk kawasan fungsional seperti persawahan, ladang dan kawasan terbangun membutuhkan lahan dengan kemiringan di bawah 15%, sedangkan lahan dengan kemiringan diatas 40% akan sangat sesuai untuk penggunaan perkebunan, pertanian tanaman keras dan hutan. Kemiringan tanah di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.6.**

Tabel 4.6 Kemiringan Tanah di Desa Bira Tengah

No	Kemiringan Lahan	Luas	Persentase (%)
1	0-8%	596.631362	54.76385
2	15-25%	175.125681	16.07451
3	25-45%	71.223998	6.537538
4	8-15%	245.287538	22.51455
5	>45%	1.193507	0.10955
TOTAL		**1089.462086**	

Sumber: Zonasi Kawasan LP2B Kabupaten Sampang, 2012

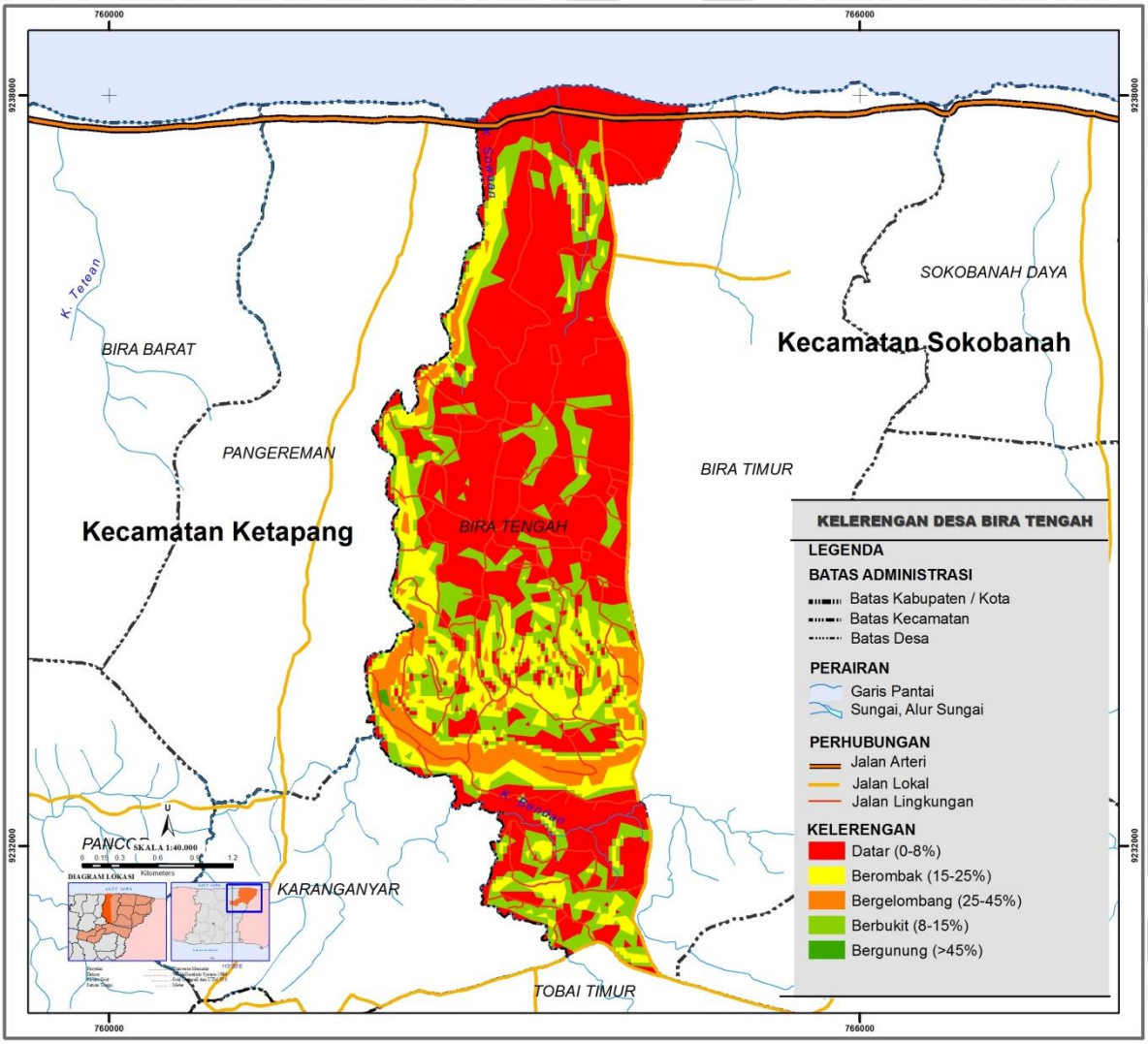

Gambar 4.8 Peta Kelerengan Tanah Desa Bira Tengah
Sumber: Zonasi Kawasan LP2B Kabupaten Sampang, 2012

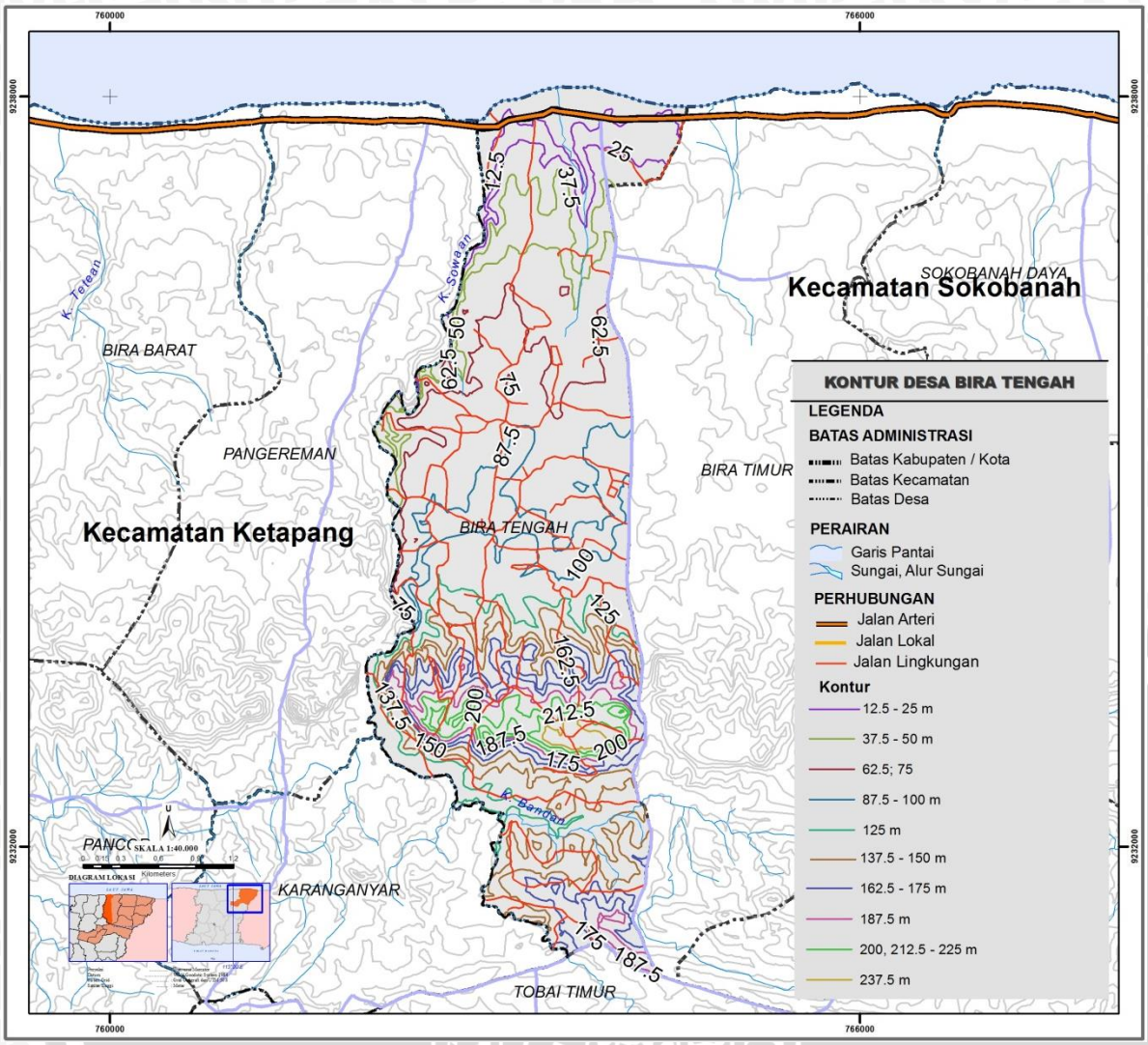

Gambar 4.9 Peta Kontur Desa Bira Tengah

E. Iklim dan Curah Hujan

Temperature udara Desa Bira Tengah berkisar antara 30°C-34°C. Kecamatan yang memiliki rata-rata hari hujan terendah di Kabupaten Sampang adalah Kecamatan Sokobanah dan Sreseh. Desa Bira Tengah mengalami musim penghujan pada bulan Oktober hingga April dan musim kemarau dari bulan April sampai Oktober. Curah Hujan di Desa Bira Tengah berkisar antara 1000-1100 mm/tahun dan 1100-1200 mm/tahun di sebagian selatan desa. Peta Curah Hujan dapat dilihat pada **Gambar 4.10**.

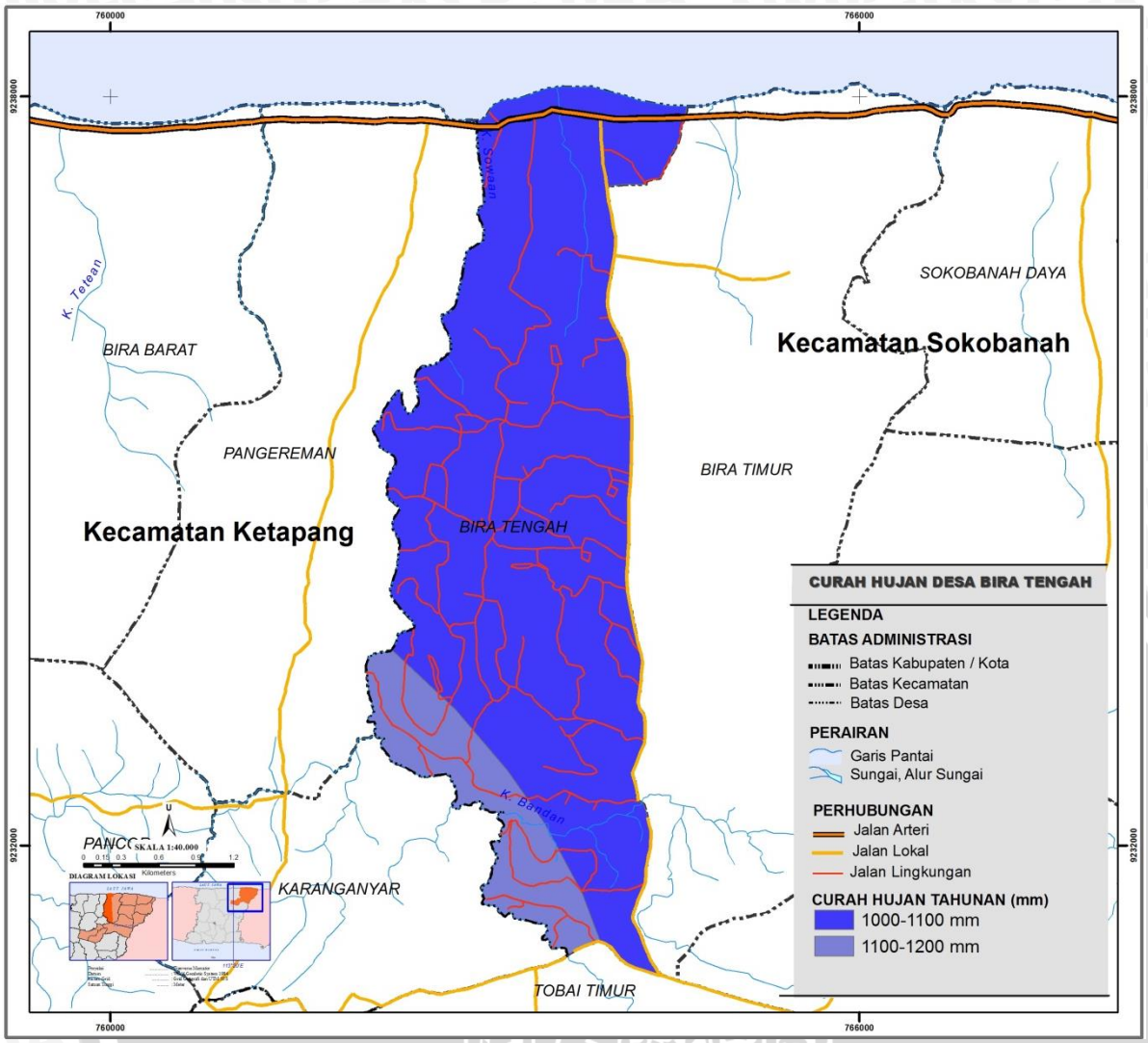

Gambar 4.10 Peta Curah Hujan Desa Bira Tengah
Sumber: Zonasi Kawasan LP2B Kabupaten Sampang, 2012

4.3.2 Karakteristik Kependudukan

Karakteristik kependudukan pada penelitian ini menggunakan karakteristik responden yang telah diteliti. Responden yang telah berkontribusi dalam penelitian ini adalah petani tanaman pangan, pekebun dan peternak. Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan terakhir.

A. Karakteristik Pekerjaan

Pada penelitian ini, 50% responden bekerja sebagai petani tanaman pangan, 9% responden bekerja sebagai pekebun, dan 41% responden bekerja sebagai peternak di Desa Bira Tengah. Diagram persentase responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada **Gambar 4.11**.

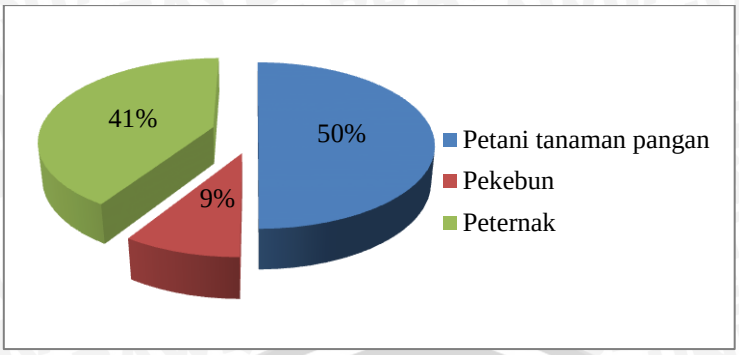

Gambar 4.11 Diagram Persentase Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Bira Tengah

B. Karakteristik Pendapatan

Pendapatan responden ditentukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh dari penjualan hasil produksi pertanian mereka. Pendapatan perbulan tertinggi pada tanaman pangan adalah padi, perkebunan adalah cabe jamu, dan peternakan adalah kambing. Berdasarkan hasil kuisioner, pendapatan masyarakat kurang dari Rp. 600.000,00 perbulan. Hasil ini didapatkan dari hasil produksi dibagi lama bulan produksi. Pendapatan responden perbulan dapat dilihat pada **Tabel 4.7**.

Tabel 4.7 Pendapatan Responden Berdasarkan Matapencaharian di Desa Bira Tengah

No	Mata pencaharian	Jumlah produksi/panen (Rp)	Lama produksi	Keuntungan	Pendapatan perbulan
1	Petani tanaman pangan	Rp. 6.725.000	4 bulan	Rp 2.350.000	Rp. 587.500
2	Pekebun	Rp 8.100.000	4 bulan	Rp. 2.400.000	Rp. 600.000
3	Peternak	Rp. 17.000.000	12 bulan	Rp. 7.200.000	Rp. 600.000

C. Karakteristik Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil kuisioner, responden yang ada mayoritas tidak sekolah, dimana 41.99% petani tanaman pangan, 46.88% pekebun, dan 34.46% peternak tidak pernah menempuh pendidikan formal. Tingkat pendidikan SD terdiri dari 38.12% petani tanaman pangan, 34.38% pekebun, dan 39.19% peternak. Responden dengan tingkat pendidikan SMP terdiri dari 14.36% petani, 12,50% pekebun, 20.27% peternak. Dan hanya, 5.52% petani tanaman pangan, 6.25% pekebun, dan 6.08% peternak yang memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah atas/sederajat (SMA). Persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Gambar 4.12**.

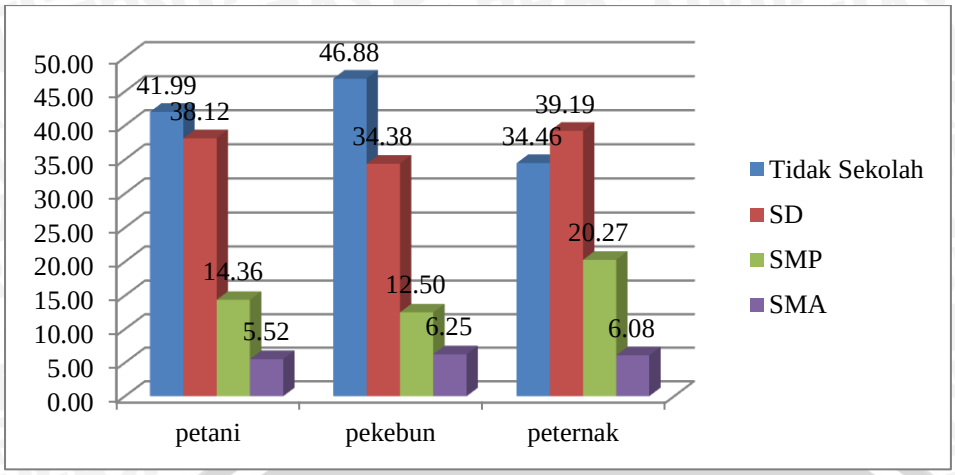

Gambar 4.12 Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Desa Bira Tengah

Alasan responden bekerja dalam bidang pertanian di Desa Bira Tengah adalah karena tidak adanya pekerjaan lain, dengan proporsi 60.22% pada tanaman pangan, 53.13% pada perkebunan, dan 56.76% pada peternakan. Alasan memilih pekerjaan dalam bidang pertanian terendah adalah karena faktor-faktor lain seperti keterbatasan usia, kemauan pribadi dan sebagainya. Persentase responden berdasarkan alasan bekerja di bidang pertanian dapat dilihat pada **Gambar 4.13**.

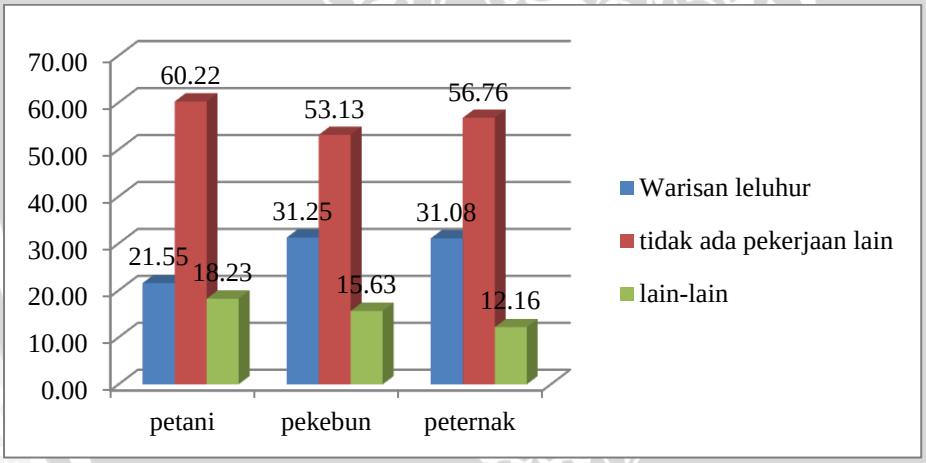

Gambar 4.13 Persentase responden berdasarkan alasan bekerja di bidang pertanian Desa Bira Tengah

4.3.3 Karakteristik Penggunaan Lahan

Desa Bira Tengah memiliki luasan 1.090 Ha. Penggunaan lahan di Desa Bira Tengah didominasi oleh tegalan dengan proporsi 68,55% dari total luasan Desa Bira Tengah. Lahan terbangun berupa permukiman di Desa Bira Tengah hanya 11,62% dari total luasan desa. Luasan penggunaan lahan Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.8**.

Tabel 4.8 Luasan Penggunaan Lahan Desa Bira Tengah Tahun 2014

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Hutan	123	11.33
2.	Pemukiman	127	11.62
3.	Sawah	59	5.39
4.	Tanah Terbuka	34	3.11
5.	Tegalan	747	68.55
	TOTAL	**1090**	**100**

Gambar 4.14 Penggunaan Lahan di Desa Bira Tengah

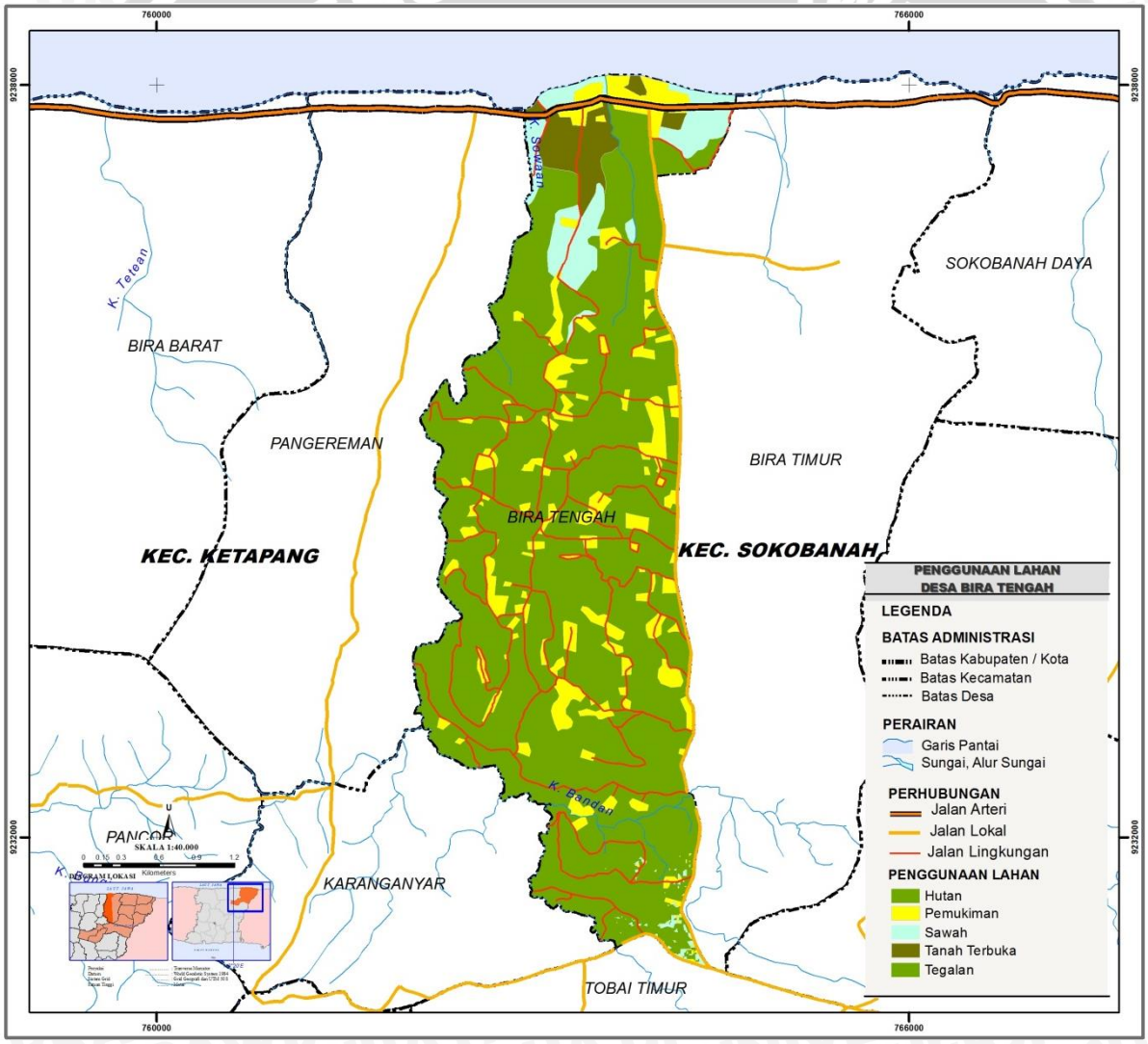

Gambar 4.15 Peta Penggunaan Lahan Desa Bira Tengah

4.4 Gambaran Umum Pertanian Desa Bira Tengah

Pembahasan pertanian pada penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan agribisnis. Pada subsistem hulu, terkait dengan sarana produksi berupa sarana industri dan perdagangan (pupuk, pestisida,dll), bibit/benih, dan penyedia mesin dan peralatan, dan pemanfatan sumberdaya alam secara optimal. Pada subsistem usaha tani terkait dengan kegiatan usaha tani seperti usaha pertanian tanaman pangan, perkebunan dan peternakan. Pada subsistem hilir, terkait dengan pengolahan, dan pemasaran komoditas pertanian. Dan pada subsistem penunjang terkait dengan kegiatan menyediakan jasa penunjang, seperti permodalan, teknologi, lembaga pertanian, lembaga permodalan, dan prasarana (jalan dan irigasi).

4.4.1 Karakteristik Pertanian

Karakteristik pertanian yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdiri dari karakteristik tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan di Desa Bira Tengah. Total hasil produksi pertanian di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.9**.

Tabel 4.9 Total Produksi Hasil Pertanian di Desa Bira Tengah

No.	Komoditas	Total Produksi		Lama Produksi
		Berat / Jumlah	Harga (Rp)	
1.	**Pertanian**			
	Padi	1.500Kg/ 0.7Ha	Rp. 6.725.000,-	4 bulan
	Jagung	2.700 Kg/ 0.7Ha	Rp. 6.700.000,-	4 bulan
	Ubi kayu	5.000 Kg/ 0.8Ha	Rp 10.650.000,-	9 bulan
2.	**Perkebunan**			
	Tembakau	531 Kg/ 0.9Ha	Rp.15.195.000,-	4 bulan
	Cabe Jamu	250 Kg/1Ha	Rp 8.100.000.-	4 bulan
3.	**Peternakan**			
	Sapi	3ekor	Rp .21.000.000,-	12 bulan
	Kambing	10ekor	Rp. 17.000.000,-	12 bulan
	Ayam	20-40 ekor	Rp 1.437.500	3 bulan

A. Tanaman Pangan

Komoditi tanaman pangan yang terdapat di Desa Bira Tengah berupa padi, jagung, dan ubi kayu.

1. Padi

Pembudidayaan tanaman padi tidak dilakukan di semua wilayah Desa Bira Tengah karena keterbatasan sumber air untuk lahan pertanian yang ada. Selain itu, lahan pertanian yang ada tidak cocok dan berbatu. Pemenuhan sumber air untuk lahan pertanian padi menggunakan tadah hujan dan sumur dalam. Produksi padi tidak selalu tetap dilakukan setiap tahun karena permasalahan permodalan dan sumber air/irigasi. Hasil produksi pertanian langsung di pasarkan melalui tengkulak dan

sebagian dikonsumsi untuk kebutuhan pribadi. Hasil produksi padi rata-rata adalah 1.500Kg/0.7ha dengan nilai jual Rp.6.725.000. Gambar lahan pertanian padi di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Gambar 4.16**.

Gambar 4.16 Tanaman Padi di Desa Bira Tengah

2. Jagung

Tanaman Jagung hampir tersebar diseluruh Desa Bira Tengah karena tidak membutuhkan air dalam jumlah banyak dan dapat tumbuh sepanjang tahun terutama pada musim kemarau. Jagung tidak menuntut persyaratan lingkungan yang terlalu ketat, dapat tumbuh pada berbagai macam tanah bahkan pada kondisi tanah yang agak kering. Hasil produksi jagung langsung dijual ke tengkulak dan dipasarkan ke pasar Bira Tengah dan sekitar Sokobanah. Produksi jagung rata-rata di Desa Bira Tengah adalah 2.700 kg/0.8Ha, dengan nilai jual Rp. 6.700.000. Gambar lahan pertanian jagung dapat dilihat pada **Gambar 4.17**.

Gambar 4.17 Tanaman jagung di desa Bira Tengah

3. Ubi kayu

Ubi kayu merupakan pertanian musim kemarau yang dilakukan di Desa Bira Tengah selain jagung, karena penggunaan air untuk sistem pengairannya tidak terlalu intensif atau banyak. Daun ubi kayu dimanfaatkan sebagai pupuk/ makanan ternak yang dimiliki. Hasil produksi singkong setiap kali panen adalah 5.000kg/0.8ha dengan nilai jual Rp.10.650.000 dalam sekali panen. Ubi kayu dipasarkan langsung ke pasar desa dan sebagian dikonsumsi pribadi oleh petani atau dijual kepada tengkulak.

B. Perkebunan

Komoditas perkebunan yang ada di Desa Bira Tengah terdiri dari tanaman tembakau dan cabe jamu.

1. Tembakau

Tembakau hanya ditanam di sebagian kecil wilayah Desa Bira Tengah. Seperti padi, tanaman tembakau hanya terdapat di Dusun Batulenger Timur karena permasalahan kekurangan air. Sebelumnya tembakau masih ditanaman di dusun-dusun lain, tetapi karena sumber air tidak memenuhi untuk mengairi lahan tembakau, masyarakat mulai beralih kepada jagung dan ubi kayu. Hasil produksi tembakau tidak selalu tetap karena masyarakat tidak menanam tembakau setiap tahun, hal ini disesuaikan dengan permodalan dan ketersediaan air untuk sawah mereka. Produksi tembakau di Desa Bira Tengah adalah 531Kg/0.9ha dengan nilai jual Rp. 20.000.000,-. Hasil produksi tembakau langsung dijual kepada tengkulak karena keterbatasan transportasi untuk mengangkut hasil produksi dan hasil produksi yang rendah.

Gambar 4.18 Tanaman tembakau di Desa Bira Tengah

2. Cabe Jamu

Perkebunan cabe jamu di Kabupaten Sampang hanya terdapat pada 5 Kecamatan, antara lain Tambelengan, Banyuates, Ketapan, Robatal dan Sokobanah. Benih dapat didapatkan dari pohon induk yang berumur minimal 2 tahun. Produksi cabe jamu di Desa Bira Tengah lebih mudah dibandingkan dengan tembakau karena tidak membutuhkan air dalam jumlah banyak dan perawatan yang tidak intensif. Produksi cabe jamu dalam sekali panen adalah 250kg/Ha dengan nilai jual Rp. 8.100.000,-. Hasil produksi cabe jamu langsung dipasarkan kepada tengkulak yang kemudian dijual di pasar desa ataupun desa di sekitar Bira Tengah.

Gambar 4.19 Tanaman cabe di Desa Bira Tengah

C. Peternakan

Komoditas peternakan yang ada di Desa Bira Tengah terdiri dari sapi, kambing, ayam kampung, dan itik. Jumlah ternak yang ada di desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.10.**

Tabel 4.10 Jumlah Ternak di Desa Bira Tengah Tahun 2014

No.	Jenis Ternak	Jumlah Ternak (ekor)
1.	Sapi	1.970
2.	Kambing	425
3.	Ayam Kampung	9.781
4.	Itik	259

Sumber: Kecamatan Sokobanah dalam angka, 2015

1. Sapi

Peternak sapi yang ada di Desa Bira Tengah merupakan peternak kecil dengan jumlah ternak rata-rata 3 ekor. Sapi yang dimiliki peternak merupakan hasil kawin suntik ataupun peternak sengaja membeli anak sapi yang berusia 4 bulan kemudian dipelihara hingga siap jadi sapi pedaging dan dijual kepada tengkulak. Harga jual sapi di Desa Bira Tengah berkisar antara Rp.6.700.000 sampai Rp.7.000.000. Penjualan sapi biasanya dilakukan ketika hari raya idul adha, dimana permintaan daging sapi tinggi.

Gambar 4.20 Peternakan Sapi di Desa Bira Tengah

2. Kambing

Jumlah ternak kambing yang ada di Desa Bira Tengah rata-rata adalah 10 ekor. Peternak kambing membeli indukan terlebih dahulu yang berumur 7 bulan. Harga

jual kambing per-ekor adalah Rp.1.500.000 hingga Rp.2.000.000. Peternak kambing hanya menjual kambingnya pada saat Hari Raya Idul Adha. Makanan kambing didapatkan dari rumput-rumput liar ataupun dari lahan terbuka disekitar rumah peternak.

Gambar 4.21 Kandang Kambing di Desa Bira Tengah

3. Ayam dan Itik

Peternak ayam dan itik tidak sebanyak peternak kambing dan sapi. Jumlah hewan ternak ayam di Desa Bira Tengah rata-rata adalah 20ekor-40ekor. Peternak ayam biasanya menyediakan kandang disekitar pekarangan rumah mereka. Peternak dapat memanen hasil ternak ayam hanya dua kali dalam satu tahun. Proses perawatan ternak ayam membutuhkan waktu yang sangat lama ±5 bulan setelah proses penetasan. Ayam yang telah siap dipasarkan akan dijual kepada tengkulak ataupun konsumen yang langsung mengunjungi rumah peternak ayam.

Gambar 4.22 Kandang Ayam di Desa Bira Tengah

4.4.2 Karakteristik Sarana Pertanian

Sarana pertanian pada penelitian ini terdiri dari sarana kios-kios saprodi, sarana pengeringan hasil pertanian, sarana pengolahan hasil pertanian, sarana pemasaran dan perdagangan hasil pertanian, serta gudang penyimpanan hasil pertanian.

A. Kios-kios saprodi

Desa Bira Tengah tidak memiliki kios-kios saprodi. Kebutuhan pupuk, bibit, dan pakan ternak didapatkan dari Desa Bira Timur, Desa Sokobanah dan kecamatan disekitar

Sokobanah seperti Kecamatan Ketapang dan Kecamatan Waru. Kios-kios saprodi ini menjual alat-alat untuk kegiatan produksi, pupuk, pakan, dan bibit pertanian. Masyarakat harus menempuh 30 menit dengan kendaraan bermotor untuk menuju lokasi kios-kios saprodi terdekat.

Gambar 4.23 Sarana Produksi Pertanian di Desa Sokobanah

B. Sarana pengeringan hasil pertanian

Pengeringan hasil tanaman hanya dilakukan di depan pekarangan rumah saja, tanpa adanya tempat khusus. Hal ini dikarenakan masih tersedianya lahan pekarangan yang cukup luas sehingga mampu dimanfaatkan untuk kegiatan pengeringan hasil pertanian, selain karena jumlah produksi yang tidak terlalu banyak.

C. Sarana pengolahan hasil pertanian

Desa Bira Tengah tidak memiliki tempat pengolahan hasil pertanian. Hasil pertanian langsung dijual ke tengkulak, dipasarkan di Desa Bira Tengah dan desa lain di Kecamatan Sokobanah atau dikonsumsi sendiri.

D. Sarana pemasaran dan perdagangan hasil pertanian

Sarana pemasaran di Desa Bira Tengah adalah pasar desa yang berfungsi sebagai pasar umum, pasar hewan, dan pasar ikan. Jumlah toko yang ada di desa Bira Tengah adalah sebanyak 25 toko dan rumah makan sebanyak 6. Toko yang ada hanya menyediakan kebutuhan sehari-hari. Pemasaran hasil produksi pertanian dan ternak cenderung dijual kepada tengkulak.

Gambar 4.24 Pasar Desa Bira Tengah

E. Gudang penyimpanan hasil pertanian

Gudang penyimpanan belum ada di Desa Bira Tengah, hasil pertanian langsung dipasarkan tanpa adanya pengolahan lebih lanjut melalui tengkulak atau dikonsumsi sendiri.

4.4.3 Karakteristik Prasarana Pertanian

Karakteristik prasarana pertanian yang diteliti pada penelitian ini adalah prasarana jalan dan prasarana irigasi.

A. Prasarana Jalan

Jalan di Desa Bira Tengah terdiri dari hirarki jalan arteri, jalan lokal dan jalan lingkungan. Kondisi jalan arteri dan jalan lokal beraspal dan hanya ada sedikit perkerasan yang mulai mengelupas. Jalan lingkungan yang ada memiliki perkerasan makadam ataupun tanah. Pendistribusian hasil pertanian dilakukan melalui jalan lingkungan dari permukiman warga menuju pasar yang ada di sekitar jalan arteri dan menuju keluar desa. Perkerasan jalan yang hanya makadam/tanah dan tanpa penerangan menyulitkan pendistribusian hasil pertanian dan saprotan dari dalam dan keluar desa Bira Tengah. Peta hierarki jalan di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Gambar 4.26**.

Gambar 4.25 Hierarki (a) Jalan Lingkungan, (b) Jalan Lokal, (c) Jalan Arteri Desa Bira Tengah

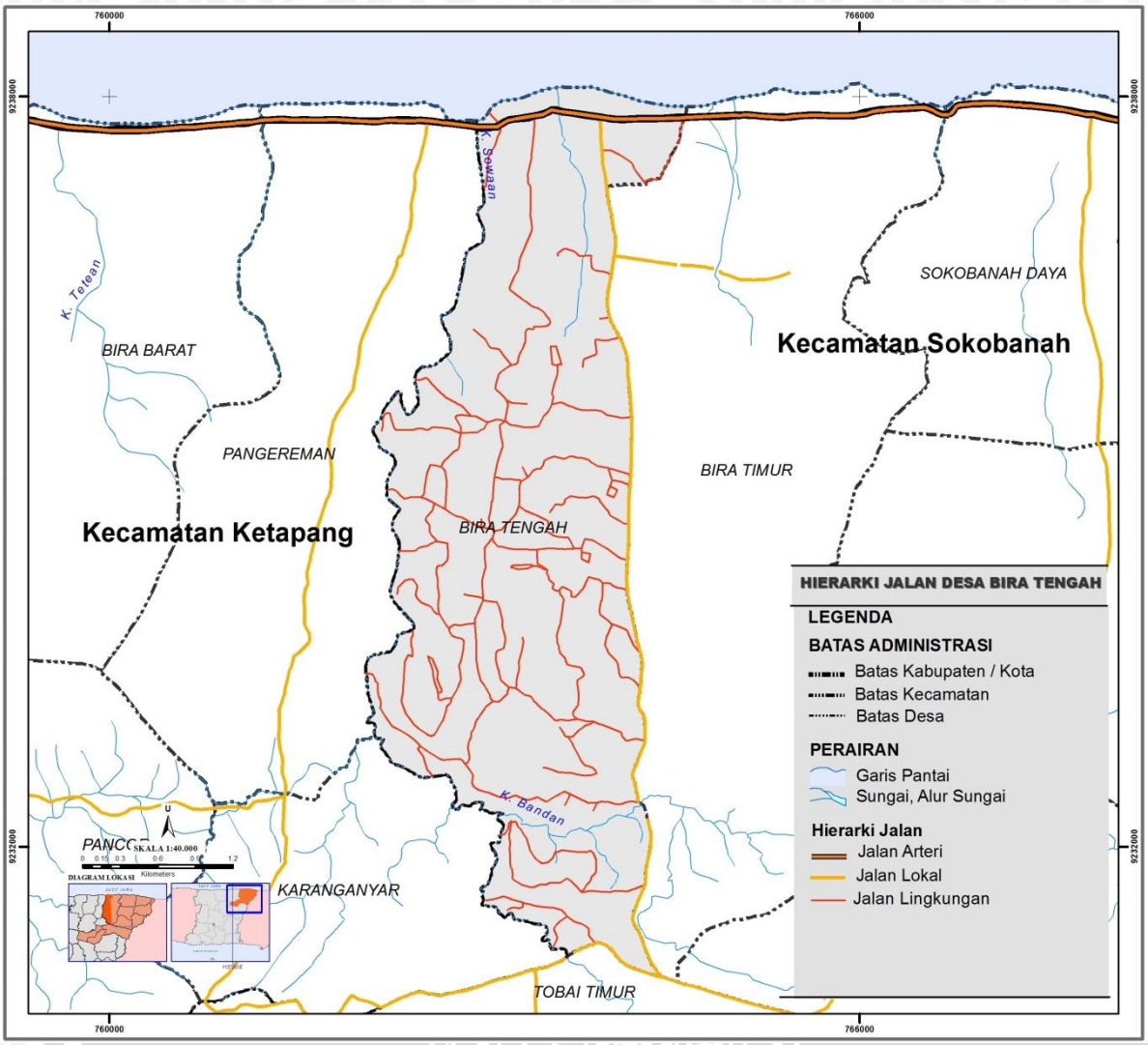

Gambar 4.26 Peta Hierarki Jalan Desa Bira Tengah

B. Irigasi

Jaringan irigasi merupakan salah satu prasarana yang dibutuhkan dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas produksi pertanian. Jaringan irigasi sangat membantu dalam mengatur tata air dan kebutuhan untuk pengairan persawahan bagi petani. Masyarakat Desa Bira Tengah masih menggunakan sistem tadah hujan untuk memenuhi kebutuhan irigasi pertanian mereka. Desa Bira Tengah mengalami kekurangan air sehingga sering mengalami kerugian ataupun gagal panen, hal ini juga menyebabkan masyarakat cenderung bertani jagung atau singkong yang tidak membutuhkan air dalam jumlah banyak.

Gambar 4.27 Tadah Hujan dan Sumur Dalam di Desa Bira Tengah

4.4.4 Karakteristik Sosial Ekonomi Pertanian

Karakteristik sosial ekonomi pertanian pada penelitian ini terdiri dari permodalan, tenaga kerja, teknologi yang digunakan, pengolahan, dan distribusi hasil pertanian.

A. Permodalan

Permodalan merupakan salah satu penunjang kegiatan pertanian. Di Desa Bira Tengah tidak terdapat Bank/ koperasi, hanya kantor pegadaian. Bank dan ATM hanya ada di Ibukota Kecamatan Sokobanah. Akses petani terhadap permodalan tidak ada karena tidak adanya jaminan yang dapat diberikan petani kepada pihak bank. Berdasarkan hasil survey, pegadaian yang ada di Desa Bira Tengah lebih sering melayani pelanggan dengan kebutuhan untuk non-pertanian. Petani Desa Bira Tengah lebih memilih pinjaman modal pada pemilik sawah dan perorangan yang tidak membutuhkan jaminan. Tidak adanya akses permodalan mempersulit masyarakat dalam pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan atau upah yang dibayarkan ke tenaga kerja.

Gambar 4.28 Pegadaian di Desa Bira Tengah

B. Tenaga kerja

Tanaman pangan dan perkebunan membutuhkan tenaga kerja yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan peternakan. Jumlah tenaga kerja yang ada juga berbanding lurus dengan tingkat pendidikannya, dalam hal ini terkait dengan efektivitas produksi pertanian. Tingkat pendidikan dan keterampilan, serta keahlian tenaga kerja suatu usaha dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk baik secara langsung maupun tak langsung. Semakin baik pendidikan dan keterampilan, serta keahlian yang dimiliki,

semakin mampu menghasilkan produk dengan mutu yang baik dan dalam jumlah yang cukup. Tenaga kerja berdasarkan jenis kegiatan pertanian di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.11.**

Tabel 4.11Tenaga Kerja Pertanian di Desa Bira Tengah

No.	Kegiatan pertanian	Jumlah tenaga kerja	Keterampilan
1.	Tanaman Pangan		Pengetahuan yang dimiliki petani dan pekebun adalah seputar penanaman tanaman pangan dan perkebunan yang baik dan pengalaman dalam mengatasi permasalahan seperti kekeringan dan hama. Pengetahuan tentang sistem produksi pertanian dipelajari turun menurun melalui pengalaman dan kebiasaan tanpa adanya pelatihan dan penyuluhan. Pekerja biasanya merupakan pemilik atau keluarga dari pemilik tanah. Sebanyak 41,99% petani dan 46,88% pekebun tidak pernah menempuh pendidikan formal, 38,12% petani dan 34,38% tingkat pendidikan SD, 14,36% petani dan 12,50% pekebun tingkat pendidikan SMP, dan hanya 5,52% petani dan 6,25% pekebun memiliki pendidikan SMA/sederajat.
	Padi	4 orang/ 0.7ha. Buruh tani yang ada biasanya juga menggarap lebih dari 1 lahan pertanian	
	Jagung	5 orang/ 0.7ha. Buruh tani yang ada biasanya juga menggarap lebih dari 1 lahan pertanian	
	Singkong	5 orang/ 0.8ha. Buruh tani yang ada biasanya juga menggarap lebih dari 1 lahan pertanian	
2.	Perkebunan		
	Tembakau	10 orang/ 0.9ha. Buruh tani yang ada biasanya juga menggarap lebih dari 1 lahan pertanian	
	Cabe Jamu	2 orang/ 1ha. Buruh tani yang ada biasanya juga menggarap lebih dari 1 lahan pertanian	
3.	Peternakan		Tenaga kerja merupakan pemilik hewan ternak. Pengetahuan yang diperlukan adalah ketrampilan dalam perawatan dan pencengahan penyakit, penggemukan, penyediaan air, dan mencari rumput/ pakan ternak yang bisa didapatkan di sekitar rumah mereka. Ketrampilan dan pengetahuan peternak didapatkan dari pengalaman berternak tahun sebelumnya. Pada peternak, 34.46% tidak pernah menempuh pendidikan formal, 39.19% tingkat pendidikan SD, 20.27% tingkat pendidikan SMP, dan hanya 6.08% memiliki pendidikan SMA/sederajat.
	Sapi	1 orang/ 1 kandang sapi	
	Kambing	1 orang 1 kandang kambing	
	Ayam	1 orang/ 1 kandang ayam	

C. Teknologi

Teknologi pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini terkait dengan teknologi selama kegiatan produksi pertanian yang ada. Teknologi pada pertanian dan perkebunan dimulai sejak pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, penyulaman, pengairan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, hingga panen dan pasca panen. Teknologi pada peternakan yaitu teknologi yang digunakan pada saat penetasan, pemeliharan hingga panen. Teknologi pertanian yang digunakan masih memanfaatkan alat-alat manual seperti cangkul dan sapi sebagai pembajak sawah. Teknologi pertanian yang digunakan di desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.12**.

Tabel 4.12 Teknologi Produksi Pertanian di Desa Bira Tengah

No.	Kegiatan pertanian	Teknologi peralatan produksi	Keterangan
1.	Tanaman Pangan		
	Padi	Cangkul, sabit, dan sapi sebagai pembajak sawah	Masyarakat memiliki keterbatasan modal dan pengetahuan mengenai teknologi tepat guna dalam pertanian. Kegiatan pertanian terdiri dari:. - Pengolahan Lahan - Persemaian - Penanaman - Pemupukan - Penyulaman - Pengairan - Penyiangan - Pengendalian Hama dan Penyakit - Panen dan pasca panen
	Jagung	Cangkul, sabit, dan sapi sebagai pembajak sawah	
	Singkong	Cangkul, sabit, dan sapi sebagai pembajak sawah	Masyarakat memiliki keterbatasan modal dan pengetahuan mengenai teknologi tepat guna dalam pertanian. .
2.	Perkebunan		
	Tembakau	Cangkul, sabit, dan sapi sebagai pembajak sawah	Masyarakat memiliki keterbatasan modal dan pengetahuan mengenai teknologi tepat guna dalam pertanian. . Kegiatan pertanian terderi dari:. - Pengolahan Lahan - Penanaman - Pemupukan - Pengairan - Pengendalian Hama dan Penyakit - Panen dan pasca panen
	Cabe Jamu	Cangkul, sabit	Masyarakat memiliki keterbatasan modal dan pengetahuan mengenai teknologi tepat guna dalam pertanian.
3.	Peternakan		
	Sapi	Kandang sapi	Peternak hanya membutuhkan tempat untuk hewan ternak mereka. Pakan ternak langsung disediakan dikandang mereka hingga mereka siap untuk dijual ke pasar
	Kambing	Kandang kambing	
	Ayam	Kandang ayam, Bola lampu sebagai alat pemancar panas untuk telur yang akan ditetaskan	Bola lampu hanya digunakan pada saat penetasan telur, setelah itu tingal perawatan termasuk pemberian pakan di kandang/ lahan disekitar rumah peternak.

Gambar 4.29 Kandang Ternak (a) sapi, (b) Kambing, dan (c) Ayam di Desa Bira Tengah

F. Pengolahan

Hasil produksi pertanian di Desa Bira Tengah langsung dipasarkan tanpa melalui pengolahan terlebih dahulu. Pengolahan tidak dilakukan terhadap hasil pertanian dikarenakan tidak adanya permodalan dan pengetahuan masyarakat mengenai sistem pengolahan dan teknologi teknologi tepat guna untuk menunjang kegiatan pengolahan.

G. Pemasaran dan Distribusi

Distribusi hasil pertanian dilakukan melalui jalan-jalan lingkungan yang memiliki kondisi rusak berupa perkerasan macadam/tanah ke tengkulak, kemudian didistribusikan ke pasar Desa Bira Tengah dan sekitar Kecamatan Sokobanah.

4.4.5 Karakteristik Kelembagaan Pertanian

Kelembagaan dalam pertanian memiliki potensi dalam peningkatan produktivitas dan pendapatan serta kesejahteraan petani. Fungsi kelembagaan pertanian tersebut sebagai penggerak, penghimpun, penyalur sarana produksi, pembangkit minat dan sikap, dan lain-lain. Kelembagaan yang ada di Desa Bira Tengah terdiri dari lembaga formal (Pemerintah Desa) dan lembaga non formal (pengajian/ majelis dzikir).

A. Pemerintah Desa

Pemerintah desa merupakan lembaga yang tetinggi di Desa Bira Tengah. Pemerintah desa dipimpin oleh seorang kepala desa, dan dalam menjalankan tugas, kepala desa ini dibantu oleh sekretaris desa, kepala urusan (kaur), dan kepala dusun (kasun). Desa Bira Tengah memiliki satu kepala desa yang merupakan hasil dari pemilihan kepala desa (pilkades), selanjutnya untuk perangkat desa dipilih oleh kepala desa.

1. Struktur Kelembagaan

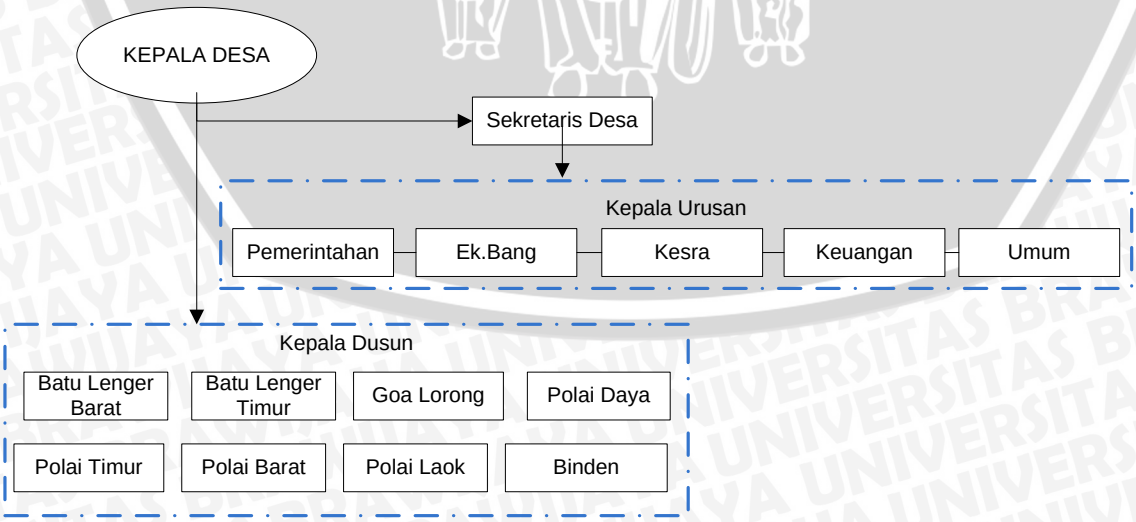

Gambar 4.30 Struktur Kelembagaan Desa Bira Tengah

2. Fungsi

Tugas dari masing-masing aparat desa di Desa Bira Tengah terdiri dari:

a. Kepala Desa

Kepala desa bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi di Desa Bira Tengah, Kinerja kepala desa juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Desa Bira Tengah. Kepala desa dibantu oleh sekretaris desa, kepala urusan dan kepala dusun.

b. Sekretaris Desa

Tugas sekretaris desa sebagai pendamping kepada desa dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin kelembagaan desa. Sekretaris desa bertugas terkait administrasi pemerintahan desa dan mendukung program kerja untuk keberhasilan kinerja lembaga desa.

c. Kepala Urusan

Kepala urusan (Kaur) keuangan bertanggung jawab terhadap data keuangan dalam sistem pemerintah. Kaur Pemerintahan menangani administrasi surat menyurat secara external dan internal, Kaur juga menangani masalah perlengkapan dan kebutuhan desa yang berkaitan dalam forum perangkat desa.

d. Kepala Dusun

Kepala dusun bertugas menjaga ketertiban dan keamanan dusun serta bertanggung jawab kepada kepala desa atas kelancaran program kerja pemerintah desa. Terdapat delapan dusun di Desa Bira Tengah.

3. Hubungan antar lembaga dan masyarakat desa

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat merasa belum adanya kontribusi nyata dalam program pengentasan kemiskinan terutama dalam sektor pertanian. Hal ini terbukti dari belum adanya bantuan baik berupa permodalan, bibit, pupuk, pakan ternak, alat-alat penunjang produksi dan pelatihan/ penyuluhan mengenai sistem pertanian yang baik. Selain itu penyediaan dan pengembangan sarana prasarana pertanian masih belum maksimal, terbukti dari banyaknya kerusakan jalan dan tidak adanya sarana penunjang kegiatan pertanian.

B. Majelis dzikir

Majelis dzikir sebagai satu-satunya lembaga nonformal yang bergerak dibidang keagamaan (agama islam), majelis ini berada di tingkat dusun dan biasanya dikoordinir oleh kepala dusun.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

1. Struktur Kelembagaan

   Majelis dzikir tidak memiliki struktur kelembagaan karena lembaga yang bersifat nonformal dan bersifat tidak mengikat. Semua masyarakat, khususnya muslim bebas untuk masuk kedalam majelis ini.

2. Tugas dan Fungsi Majelis Dzikir

   Majelis dzikir sebagai wadah masyarakat untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan, dan sebagai tempat untuk menjaga silaturrahmi antar anggota.

3. Kegiatan-kegiatan Majelis Dzikir

   Kegiatan Majelis dzikir adalah pengajian rutin. Setiap dusun memiliki jadwal pengajian rutin yang berbeda. Pengajian rutin ini dipisah antara pengajian pria dan wanita. Sehingga setiap minggunya diadakan dua kali pengajian untuk pria dan setiap hari minggu malam dan wanita setiap kamis malam. Tempat pengajian biasanya dirumah warga yang dipilih secara bergiliran.

4.5 Analisis Penyebab Kemiskinan Pertanian Desa Bira Tengah

Analisis penyebab kemiskinan masyarakat dalam bidang pertanian yang dilakukan terdiri dari analisis sumber daya alam, analisis ketersediaan sarana dan prasarana pertanian, analisis lingkage sistem, analisis diagram venn dan analisis *chi-square*.

4.5.1 Analisis Sumber Daya Alam

Analisis sumber daya alam dilakukan dengan cara melihat kemampuan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada dalam bidang pertanian. Karakteristik lahan di Desa Bira Tengah yang dibahas pada penelitian ini terdiri dari iklim berupa ketersediaan air dan temperature, tanah terdiri dari kedalaman tanah, kejenuhan basa, C-organik, ph H20, dan KTK liat, serta pada topografi terkait dengan kelerengan. Berdasarkan interpretasi data dokumen LP2B Kabupaten Sampang, lahan Desa Bira Tengah menunjukkan tingkat kesesuaian terhadap lahan pertanian tanaman pangan, perkebunan dan peternakan, dimana 46,61% lahan yang ada cukup sesuai, 35,11% kurang sesuai dan 18,28 tidak sesuai. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti curah hujan, temperature, kedalaman tanah unsur hara dan kelerengan yang ada di Desa Bira Tengah. Peta lahan potensial pertanian di Desa Bira Tengah berdasarkan LP2B Kabupaten Sampang dapat dilihat pada **Gambar 4.31**.

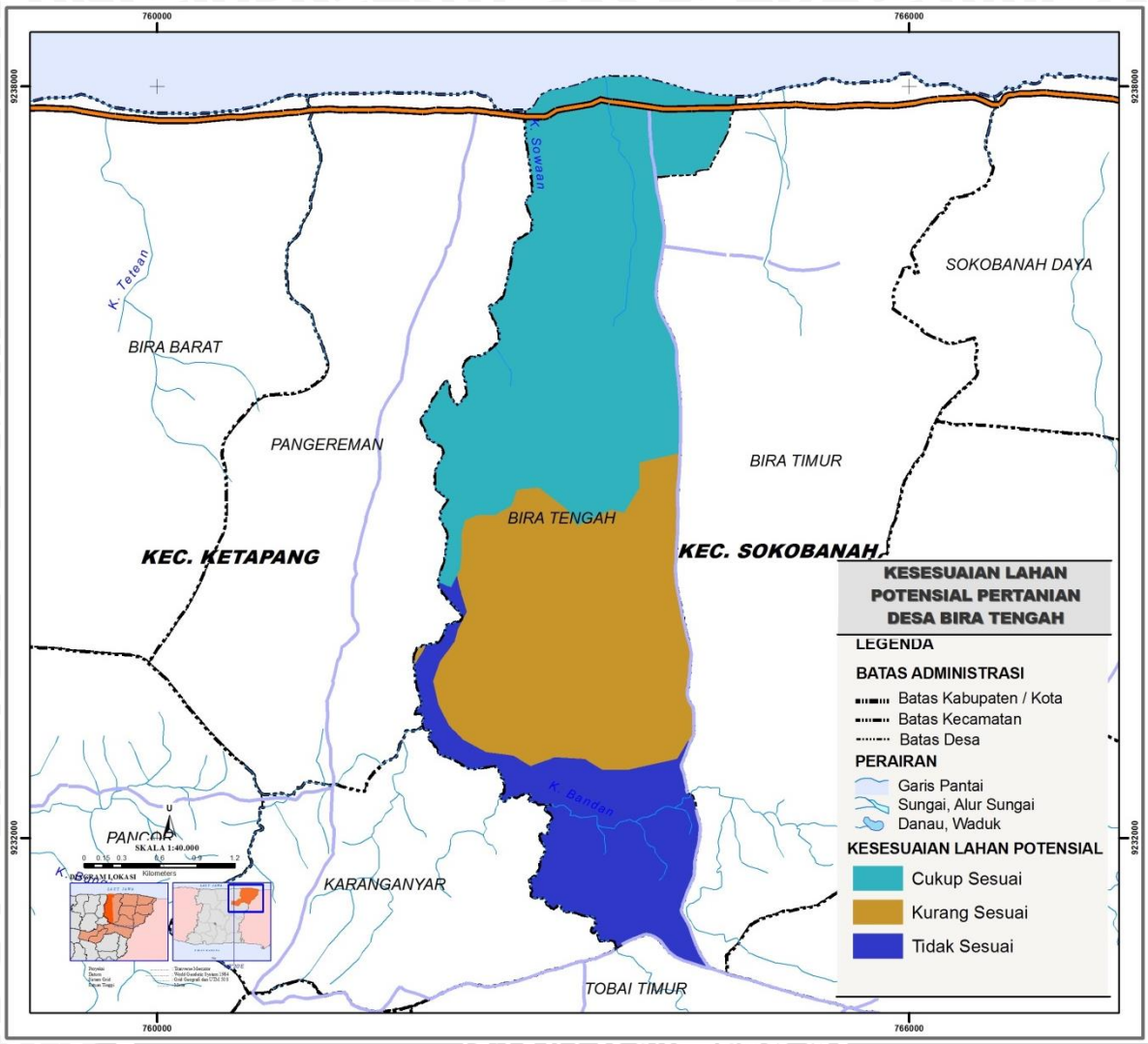

Gambar 4.31 Peta Kesesuaian Lahan Potensial Pertanian di Desa Bira Tengah

Curah hujan yang ada di Desa Bira Tengah adalah 1000-1200mm/tahun. Curah hujan ini cocok untuk kegiatan pertanian yang ada, dimana untuk curah hujan perbulan yang cocok untuk pertanian padi adalah 151-198mm/bulan. Temperature yang ada di Desa Bira Tengah adalah 30-34°C, temperature yang ada cukup sesuai untuk kegiatan pertanian tanaman pangan, tembakau dan sesuai untuk cabe jamu serta peternakan. Temperature yang cocok untuk tanaman padi adalah 24-29°C, 22-26°C untuk jagung, 22-28°C untuk ubi kayu dan 22-28°C untuk tembakau.

Kedalaman tanah yang ada di Desa Bira Tengah adalah adalah <25cm, 25-40cm, dan >50cm. Kedalaman tanah >50cm cocok untuk tanaman padi dan peternakan, sedangkan untuk komoditas lain cukup sesuai. Kedalaman tanah <25cm tidak sesuai untuk komoditas pertanian yang ada, kecuali peternakan. Kedalaman tanah 25-40cm kurang sesuai untuk komoditas pertanian yang ada, kecuali peternakan. Terkait dengan retensi

hara, tingkat kejenuhan basa di Desa Bira Tengah adalah 65.13%-92.83% dan sesuai untuk pengembangan komoditas yang ada. Pada kandungan C-organik adalah 0.37%-0.83% dan cukup hingga sesuai untuk komoditas pertanian yang ada. Kandungan KTK liat di Desa Bira Tengah berkisar antar 12.42 cmol- hingga 36.32 cmol. Kandungan KTK ini cukup sesuai untuk komoditas yang ada dan sangat sesuai untuk nilai KTK liat yang 36.32 cmol.

Kelerengan yang ada di Desa Bira Tengah antara <3%, 3-8%, dan 8-25%. Kelerengan tanah yang sesuai untuk padi hanya pada lahan dengan kelerengan 3-8%. Pada jagung, kelerengan yang ada sesuai, kecuali pada kelerengan 8-25%. Pada ubi kayu kelerengan yang sesuai hanya pada <3% dan cukup sesuai pada lahan lain. Kedalaman tanah juga kurang sesuai untuk lahan perkebunan tembakau dan cabe jamu. Sedangkan pada peternakan, kelerengan yang ada sesuai untuk peternakan.

A. Sumber daya alam tanaman pangan

Persentase persepsi petani terkait pengaruh sumber daya alam terhadap kemiskinan petani tanaman pangan dapat dilihat pada **Gambar 4.32**.

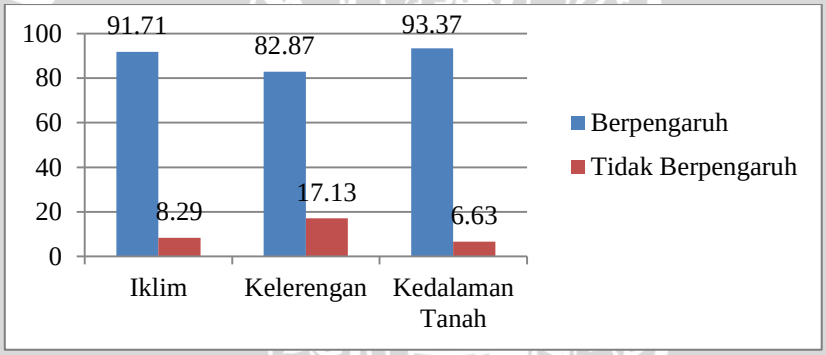

Gambar 4.32 Persentase Persepsi Petani Terkait Pengaruh Sumber Daya Alam Terhadap Kemiskinan

Sebanyak 91,71% petani menganggap iklim berpengaruh terhadap kemiskinan petani. Iklim terdiri dari temperature dan curah hujan, dimana curah hujan yang ada di Desa Bira Tengah sudah sesuai dengan kriteria untuk lahan pertanian padi, jagung dan ubi kayu. Permasalahan muncul ketika terjadi kekeringan dan kekurangna air di musim kemarau, dimana masyarakat masih menggunakan tadah hujan dan sumur dalam untuk memenuhi kebutuhan irigasinya. Pengadaan saluran irigasi/ tendon untuk menampung air sehingga mencukupi kebutuhan air tidak dilakukan karena tidak adanya modal. Sebanyak 27% petani memilih ketersediaan irigasi sebagai permasalahan utama. Petani juga mengalami permasalahan terhadap pembuatan teras untuk mengatasi kelerengan yang antara 8-25% karena hanya menggunakan sapi sebagai pembajak sawah. Permasalahan kelerengan ini tidak terlalu menganggu, dimana hanya 18% responden yang menganggap kelerengan dan kedalaman tanah sebagai masalah utama dalam kegiatan pertanian. Terkait

dengan kesuburan tanah, petani masih menggunakan pupuk kimia seperti pupuk KCL untuk mengatasi KTK tanah dan pupuk kompos terkait dengan C-organik yang ada.

Permasalahan petani tanaman pangan terkait dengan pengelolaan sumber daya alam yang ada antara lain: permodalan, teknologi yang digunakan, ketersediaan pupuk dan obat-obatan, dan pemahaman petani terkait teknologi tepat guna dan pola bercocok tanam yang baik. Petani yang ada belum memiliki permodalan keuangan yang baik, dimana permodalan terbesar berasal dari saudara 48% dan rentenir 14%. Permodalan keuangan ini berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam pengadaan pupuk, obat-obatan terkait dengan kandungan kesuburan tanah, teknologi yang digunakan terkait dengan mesim pembajak sawah dan pembuatan teras-teras untuk kelerengan yang kurang. Hal ini semakin diperparah oleh tingkat pendidikan dan pemahaman petani terkait dengan pola bercocok tanam yang baik dan teknologi tepat guna untuk memperbaiki lahan yang ada. Dimana, 41,99% tidak pernah menempuh pendidikan formal, 38,12% tingkat pendidikan SD, 14,36% tingkat pendidikan SMP, dan hanya 5,52% memiliki pendidikan SMA/sederajat. Pengadaan kelembagaan pertanian terkait permodalaan, pelatihan dan penyuluhan pertanian akan membantu petani dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan sumber daya alam yang ada.

Usaha perbaikan yang dapat dilakukan setelah tersediaanya permodalan dan penyuluhan pertanian, terdiri dari pembuatan saluran drainase/ irigasi terkait dengan curah hujan dan kebutuhan air irigasi tetap terpenuhi, kedalaman efektif tanah dapat dilakukan dengan pembajakan dalam dengan menggunakan mesin, dan kondisi lereng dapat diperbaiki dengan pembuatan teras-teras, penanaman tanaman penyangga atau/dan tanaman penutup tanah, pengurangan laju erosi dan penanaman sejajar kontur. Penambahan bahan organik untuk KTK tanah, Pemupukan menggunakan pupuk kandang, kompos atau pupuk hijau untuk meningkatkan kandungan C-organik.

B. Sumber daya alam perkebunan

Persentase persepsi pekebun terkait pengaruh sumber daya alam terhadap kemiskinan pekebun dapat dilihat pada **Gambar 4.33**.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

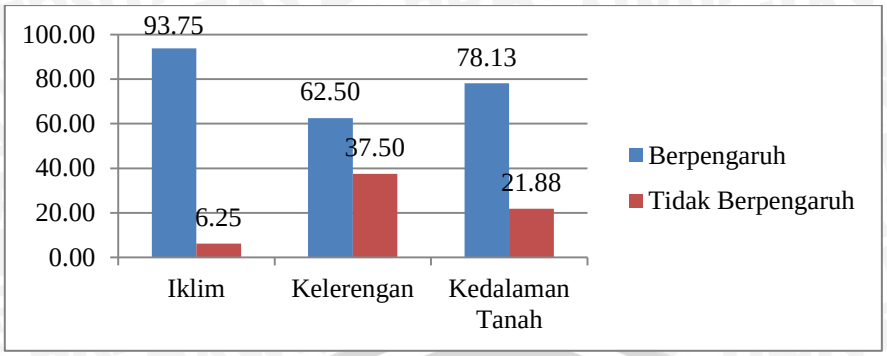

Gambar 4.33 Persentase Persepsi Pekebun Terkait Pengaruh Sumber Daya Alam Terhadap Kemiskinan

Sebanyak 93,75% pekebun menganggap iklim berpengaruh terhadap kemiskinan pekebun. Permasalahan muncul ketika musim kemarau, dimana akan terjadi kekeringan dan kekurangan air. Hanya 23% pekebun yang menganggap kelerengan dan kedalaman tanah sebagai masalah utama karena mereka sudah terbiasa dengan keadaan tersebut. 35% responden memilih irigasi sebagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan perkebunan, karena kemarau akan membuat produksi mereka gagal panen dan tidak balik modal. Pengadaan saluran irigasi/ tandon untuk menampung air sehingga mencukupi kebutuhan air tidak dilakukan karena tidak adanya modal. Terkait dengan kesuburan tanah, pekebun masih menggunakan pupuk kimia seperti pupuk KCL untuk mengatasi KTK tanah dan pupuk kompos terkait dengan C-organik yang ada.

Permasalahan pekebun sama dengan petani tanaman pangan. Pekebun yang ada belum memiliki permodalan keuangan yang baik, dimana permodalan terbesar berasal dari rentenir 31% dan saudara 31%. Hal ini semakin diperparah oleh tingkat pendidikan dan pemahaman terkait dengan pola bercocok tanam yang baik dan teknologi tepat guna untuk memperbaiki lahan yang ada. Dimana, 46,88% tidak pernah menempuh pendidikan formal, 34,38% tingkat pendidikan SD, 12,50% tingkat pendidikan SMP, dan hanya 6,25% memiliki pendidikan SMA/sederajat.. Pengadaan kelembagaan pertanian terkait permodalaan, pelatihan dan penyuluhan pertanian akan membantu pekebun dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan sumber daya alam yang ada.

Usaha perbaikan yang dapat dilakukan setelah tersediaanya permodalan dan penyuluhan pertanian, terdiri dari pembuatan saluran drainase/ irigasi terkait dengan curah hujan dan kebutuhan air irigasi tetap terpenuhi, kedalaman efektif tanah dapat dilakukan dengan pembajakan dalam dengan menggunakan mesin, dan kondisi lereng dapat diperbaiki dengan pembuatan teras-teras, penanaman tanaman penyangga atau/dan tanaman penutup tanah, pengurangan laju erosi dan penanaman sejajar kontur.

Penambahan bahan organik untuk KTK tanah, Pemupukan menggunakan pupuk kandang, kompos atau pupuk hijau untuk meningkatkan kandungan C-organik.

C. Sumber daya alam peternakan

Persentase persepsi peternak terkait pengaruh sumber daya alam terhadap kemiskinan peternak dapat dilihat pada **Gambar 4.34**.

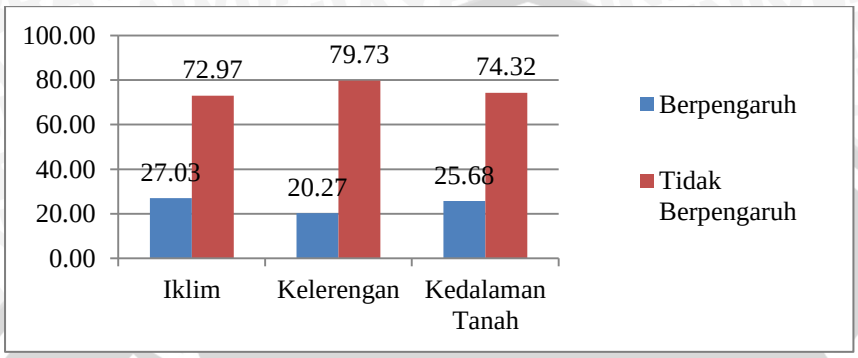

Gambar 4.34 Persentase Persepsi Peternak Terkait Pengaruh Sumber Daya Alam Terhadap Kemiskinan

Berbeda dengan sumber daya alam pertanian dan perkebunan, dimana hanya 27,03% peternak yang menganggap iklim, 20,27% kedalaman tanah, dan 25,68% kelerengan tanah berpengaruh terhadap kemiskinan peternak. Hal ini dikarenakan peternak hanya memelihara hewan ternak dalam jumlah kecil, sehingga kebutuhan akan pakan ternak masih bisa diatasi. Selain itu, peternak yang ada tidak melepas hewan ternak mereka di alam bebas sehingga tidak terpengaruh dengan keterbatasan lahan yang ada. Pemeliharaan hewan ternak harus dikembangkan, sehingga jumlah hewan ternak bertambah dan meningkatkan pendapatan peternak. Efisiensi pakan ternak dapat dilakukan untuk mengimbangi kebutuhan dan mengatisipasi kekurangan pakan ternak yang ada.

4.5.2 Analisa Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pertanian

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana terkait kegiatan pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan di Desa Bira Tengah. Kondisi sarana dan prasarana berpengaruh terhadap proses produksi, pengolahan serta pemasaran dari komoditas yang ada di Desa Bira Tengah.

A. Analisa Ketersediaan Sarana

Ketersediaan sarana yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari kios saprotan, sarana pengeringan hasil pertanian, sarana pengolahan hasil pertanian, sarana pemasaran dan perdagangan hasil pertanian, dan gudang penyimpanan hasil pertanian. Peta persebaran sarana dapat dilihat pada **Gambar 4.38**. Hasil analisis ketersediaan sarana pertanian di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.13**.

Tabel 4.13 Analisis Ketersediaan Sarana Pertanian

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan	Analisis
1.	**Tanaman Pangan dan Perkebunan**			
	Kios-kios saprotan	0	Didapatkan dari Desa Bira Timur, Sokobanah dan diluar kecamatan.	Masyarakat menempuh perjalanan 30menit dengan kendaraan pribadi. Jarak dan biaya perjalanan yang dikeluarkan mempersulit masyarakat, sehingga dibutuhkan adanya pengadaan kios-kios saprotan di Desa Bira Tengah
	Sarana pengeringan hasil pertanian	0	Pengeringan hasil pertanian dilakukan di depan rumah	Pengeringan hasil pertanian hanya dilakukan dipekarangan rumah dan langsung dipasarkan.
	Sarana pengolahan hasil pertanian (tempat penggilingan, tempat pengemasan, pencucian dan sortir hasil pertanian, sarana industri-industri rumah tangga	0	Hasil panen langsung dijual kepada tengkulak	Penggilingan dilakukan di Desa Bira Timur yang berjarak 10km dari desa Bira Tengah. Penggilingan cenderung dilakukan langsung oleh tengkulak. Pengadaan sarana pengolahan hasil pertanian perlu dilakukan untuk meningkatkan nilai jual hasil pertanian
	Sarana pemasaran dan perdagangan hasil pertanian	1	Pasar desa yang menjual kebutuhan sehari-hari dan juga hasil-hasil pertanian	Hasil produksi pertanian langsung dikonsumsi sendiri atau dipasarkan melalui tengkulak ke pasar desa
	Gudang penyimpanan hasil pertanian	0	Hasil produksi langsung dipasarkan ataupun konsumsi pribadi	Pengadaan gudang penyimpanan perlu dilakukan untuk dapat menyimpan hasil panen.
2.	**Peternakan**			
	Kios-kios saprotan	0	Kebutuhan pakan ternak di dapatkan dari Desa Bira Timur dan Ibukota Kecamatan Sokobaha	Jarak dan biaya perjalanan yang dikeluarkan mempersulit masyarakat, sehingga dibutuhkan adanya pengadaan saprotan di Desa Bira Tengah
	Sarana pengolahan hasil peternakan -Rumah Potong hewan -industri rumah tangga	0	Hasil ternak dijual dalam keadaan hidup,	Pengadaan sarana pemotongan hewan dapat membantu peternak untuk mempermudah menjual hewan ternak dalam bentuk daging
	Sarana pemasaran dan perdagangan hasil pertanian - pasar tradisional,	1	Hasil ternak juga dipasarkan di pasar desa	Belum ada masalah, karena jumlah hewan ternak yang hanya 5-10ekor

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan hasil survey, ketersediaan sarana berbanding lurus dengan persepsi masyarakat mengenai sarana sebagai salah satu penyebab kemiskinan. Diagram persepsi masyarakat mengenai pengaruh sarana terhadap kemiskinan yang ada dapat dilihat pada **Gambar 4.35-Gambar 4.37**.

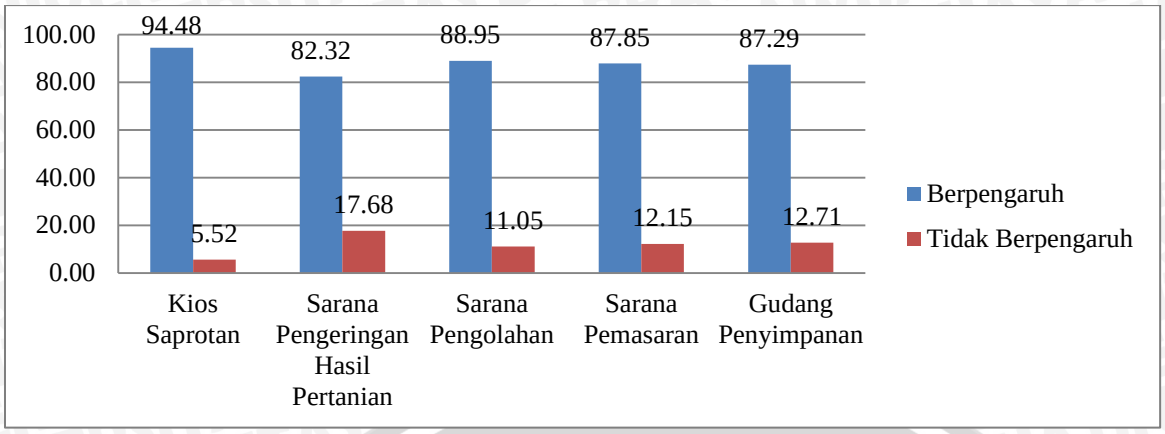

Gambar 4.35 Persepsi petani tanaman pangan terkait pengaruh sarana terhadap kemiskinan

Berdasarkan **Gambar 4.35**, petani tanaman pangan menganggap kios-kios saprotan paling berpengaruh dibandingkan dengan sarana yang lain. Persentase petani yang menganggap kios-kios saprotan berpengaruh berjumlah 94,48% dan hanya 5,52% yang menganggap tidak berpengaruh. Ketersediaan sarana pertanian secara keseluruhan dianggap berpengaruh karena mempersulit petani dalam kegiatan produksi. Pengadaan sarana dapat dilakukan untuk mempermudah petani dalam pemenuhan kebutuhan puput, bibit, dan alat-alat pertanian melalui kios saprotan, ataupun pada proses pengeringan hingga pemasaran.

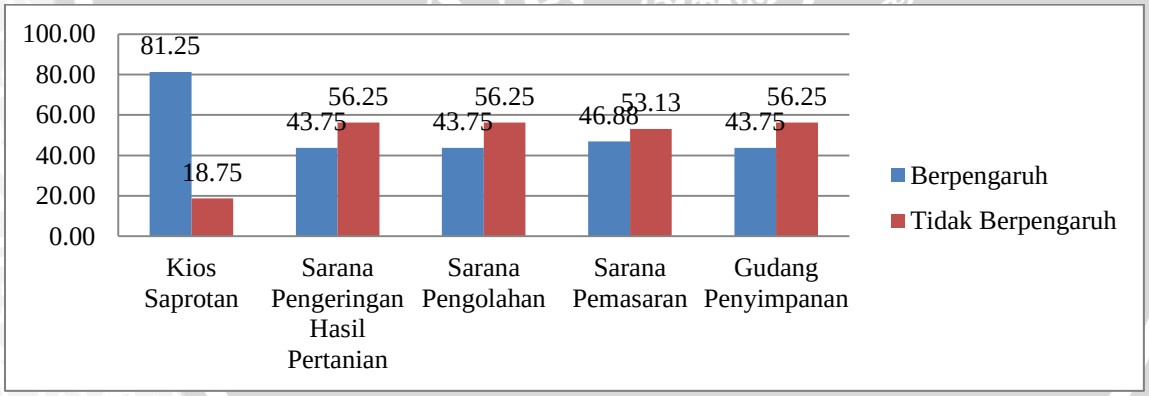

Gambar 4.36 Persepsi pekebun terkait pengaruh sarana terhadap kemiskinan

Berdasarkan **Gambar 4.36**, Persentase ketersediaan sarana yang paling berpengaruh adalah sarana kios saprotan dengan persentase 81.25%. Hal ini dikarenakan pekebun mengalami kesulitan dalam pemenuhan puput, bibit, dan alat teknologi untuk tembakau dan cabe jamu. Pengadaan kios-kios saprotan dapat dilakukan untuk menunjang kegiatan produksi perkebunan ataupun dengan perbaikan jalan sehingga mempermudah akses pekebun keluar desa Bira Tengah untuk pemenuhan pupuk, bibit dan alat teknologi perkebunan.

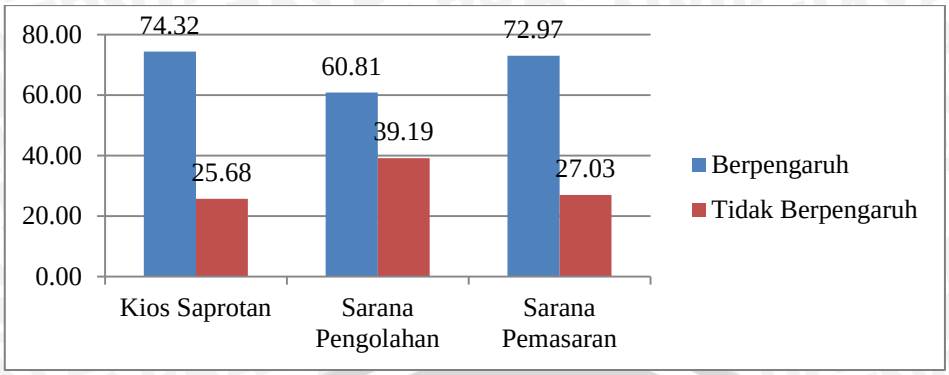

Gambar 4.37 Persepsi peternak terkait pengaruh ketersediaan sarana terhadap kemiskinan

Berdasarkan **Gambar 4.37**, Sarana kios sapratan memiliki persentase yang paling tinggi terhadap kemiskinan dengan persentase 74.32%. Hasil peternakan dijual dalam keadaan hidup sehingga harga lebih murah disaat dijual kepada tengkulak/belantik. Pengadaan sarana pengolahan dan pemasaran akan membantu meningkatkan nilai jual dan mempermudah dalam pendistribusian hasil ternak tanpa harus kehilanganan biaya transportasi yang tinggi.

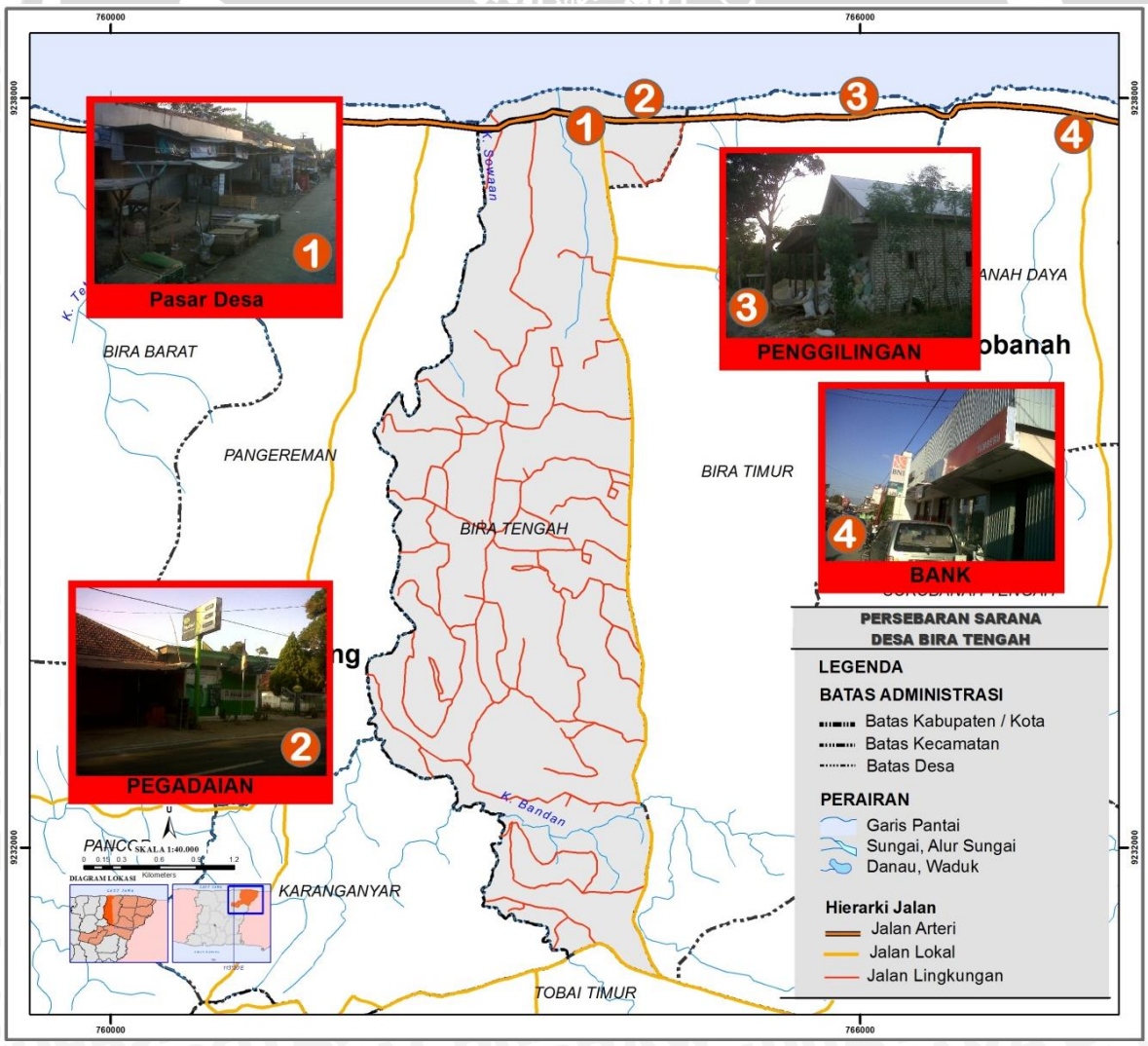

Gambar 4.38 Peta Persebaran Sarana Pertanian di Desa Bira Tengah

B. Analisa Ketersediaan Prasarana Pertanian

Ketersediaan prasarana pertanian dalam penelitian ini terdiri dari jaringan jalan termasuk jalur distribusi pertanian dan prasarana irigasi.

1. Analisis Prasarana Jalan

a. Kondisi Jaringan Jalan

Analisis kondisi perkerasan jalan Desa Bira Tengah.dapat dilihat pada **Tabel 4.14.**

Tabel 4.14 Analisis Kondisi Perkerasan Jalan

No	Hierarki	Perkerasan Jalan dan persentase (%)	Panjang Jalan	Analisis	Gambar
1	Arteri Primer	Aspal (4%)	2 Km	Jalan utama penghubung Desa Bira Tengah dengan daerah lain Kondisi perkerasan baik. Perawatan dibutuhkan untuk mempertahankan kondisi yang ada.	
2.	Lokal Sekunder	Aspal (13%)	7 km	Kondisi perkerasan dalam kondisi baik. Perawatan dibutuhkan untuk mempertahankan kondisi yang ada. Jalan ini adalah jalan utama penghubung Desa Bira Tengah dengan daerah lain	
3.	Lingkungan	Aspal (11%), Makadam (72%)	44 Km	Perkerasan macadam memiliki kondisi rusak dan mempersulit tidak hanya untuk pendistribusian hasil pertanian, tetapi juga untuk aksesibilitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari	
	Total Panjang Jalan		**53 Km**		

Desa Bira Tengah memiliki panjang jalan sepanjang 53km, dimana 83% merupakan jalan lingkungan, 13% jalan lokal dan 4% jalan arteri. Jalan arteri dan lokal memiliki kondisi baik dengan perkerasan aspal, sedangkan jalan lingkungan hanya sebagian kecil memiliki perkerasan aspal dan sisanya adalah makadam.

Kondisi jalan lingkungan rusak sehingga mempersulit masyarakat untuk mendistribusikan hasil produksi pertanian. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan kondisi jaringan jalan adalah dengan perawatan untuk hirarki arteri dan lokal sekunder karena perkerasan aspal yang masih baik, perbaikan jalan untuk jalan-jalan yang telah berlubang, dan peningkatan perkerasan dari sebelumnya macadam menjadi aspal ataupun paving. Peta analisis hierarki jalan dapat dilihat pada **Gambar 4.39**.

Gambar 4.39 Peta Analisis Hierarki Jalan Desa Bira Tengah

b. Jalur Distribusi

Kondisi dan ketersediaan jalan memiliki kaitan terhadap jalur pendistribusian hasil pertanian. Pemasaran dari hasil pertanian dilakukan di pasar desa dan dikirim ke pasar Sokobanah, Batu Lenger dan juga Ketapang. Masyarakat mengalami kesulitan karena kondisi jalan yang rusak dan memiliki perkerasan makadam dan tanah dalam mendistribusikan hasil pertanian mereka. Hal ini tidak berpengaruh

bagi masyarakat yang memiliki lahan langsung berhadapan dengan jalan arteri dan jalan lokal yang memiliki perkerasan aspal.

Berdasarkan **Gambar 4.40**, 44% petani, 44% pekebun, dan 45% peternak menggunakan sepeda motor untuk menganggut hasil produksi mereka, dan hanya 13% yang menggunakan pickup. Hal ini dikarenakan permodalan petani yang belum ada untuk menyewa pickup, dan semakin diperparah dengan kondisi jalan yang rusak. Karena kondisi jalan lingkungan yang memiliki perkerasan makadam membuat petani harus berhati-hati dalam mengangkut hasil produksi dan tidak bisa dalam jumlah yang banyak. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan jalur distribusi dapat dilakukan dengan perawatan untuk hirarki arteri dan lokal sekunder karena perkerasan aspal yang masih baik, perbaikan jalan untuk jalan-jalan yang telah berlubang, dan peningkatan perkerasan dari sebelumnya macadam menjadi aspal ataupun paving

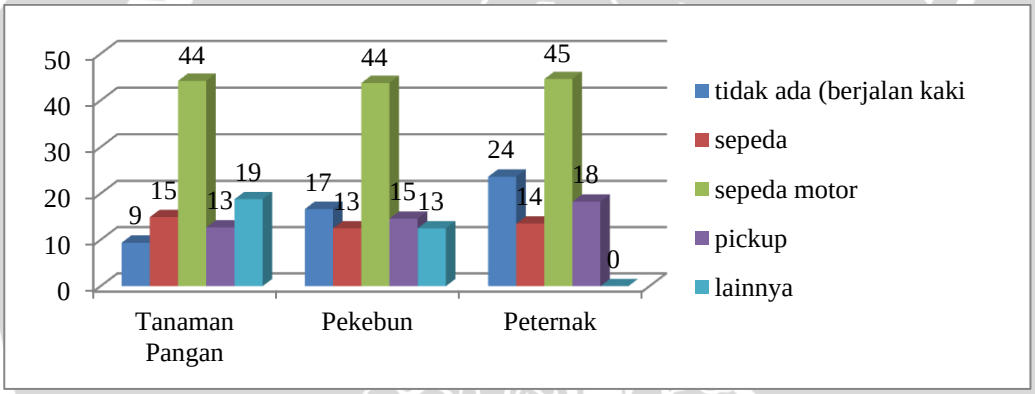

Gambar 4.40 Persentase kendaraan pengangkut hasil produksi pertanian di Desa Bira Tengah

2. Irigasi

Masyarakat Desa Bira Tengah masih menggunakan tadah hujan untuk memenuhi kebutuhan irigasi pertanian. Sistem irigasi teknis dan semi teknis hanya ada di desa Bira Timur dan Sokobanah daya yang terdiri dari saluran induk, saluran sekunder dan saluran tersier. Desa Bira Tengah mengalami kekurangan air sehingga sering mengalami kerugian ataupun gagal panen, hal ini juga menyebabkan masyarakat cenderung bertani jagung/ singkong yang tidak membutuhkan air dalam jumlah banyak. Persentase responden berdasarkan mata pencaharian dan sumber air/irigasi dapat dilihat pada **Gambar 4.41**.

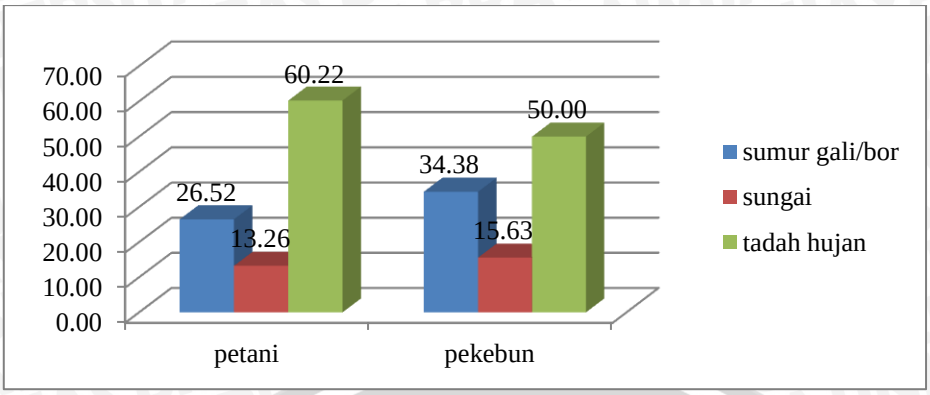

Gambar 4.41 Persentase responden berdasarkan mata pencaharian dan sumber air/irigasi

Berdasarkan **Gambar 4.41**, mayoritas masih menggunakan tadah hujan dengan persentase 60,22% petani tanaman pangan dan 50,00% pekebun. Pengunaan sumber air untuk keperluan irigasi ini sangat mempengaruhi kegiatan usaha tani yang dilakukan, disaat musim kemarau ketersediaan air sungai dan sumur gali mengering sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan air lahan pertanian. Pengadaan saluran irigasi dapat dilakukan untuk menanggulangi kebutuhan air yang kurang, pengadaan saluran ini juga dapat diganti dengan penyediaan air melalui tendon air komunal dan sebagainya dengan mempertimbangkan ketersediaaan sumber air untuk jaringan irigasi.

4.5.3 Analisis *Lingkage System*

Berikut merupakan analisis *lingkage system* pertanian di Desa Bira Tengah:

A. Tanaman Pangan

1. Padi

Petani padi membeli bibit dan pupuk dari pasar desa dan desa sekitar seperti Bira Timur, Desa Sokobanah dan Desa Batulenger dengan harga Rp. 210.000/35kg. Pupuk yang digunakan adalah pupuk urea 200kg dengan harga Rp.660.000, pupuk KCl 100 kg dengan harga Rp. 560.000, dan pupuk SP 36kg dengan harga 285.000. Pengeluaran lain yang perlu dilakukan petani adalah upah buruh dan perawatan teknologi, dimana tenaga kerja yang dipekerjakan terdiri dari 4 orang dengan total upah Rp.3.200.000, dan biaya perawatan peralatan sebanyak Rp.200.000. Sumber modal petani padi berasal dari pribadi, saudara dan sebagian ada yang meminjam kepada rentenir. Kegiatan pertanian padi terdiri dari pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, penyulaman, penyiangan, dan pengendalian hama dan penyakit. Panen padi terjadi 2 kali selama satu tahun. Perubahan cuaca yang tidak menentu dan ketersedian air untuk mengairi sawah membuat penghasilan panen tidak stabil.

Tenaga kerja dan teknologi pertanian berbanding lurus, karena kemampuan tenaga kerja yang hanya berdasar pengalaman mengakibatkan masyarakat tidak mengetahui teknologi tepat guna dalam bidang pertanian padi. Dalam proses panen, petani lebih memilih menjual hasil produksinya kepada tengkulak dan mengkonsumsi sendiri. Petani berangapan dengan menjual kepada tengkulak lebih praktis, mudah dan cepat karena keterbatasan kendaraan pengangkut dan jumlah hasil produksi yang sedikit. Kekurangan dari penjualan pada tengkulak adalah harga yang ditentukan oleh tengkulak dan sering tidak sesuai harga pasar. Biaya pengeluaran, pemasukan dan keuntungan pertanian padi dapat dilihat pada **Tabel 4.15**.

Tabel 4.15 Biaya pengeluaran, pemasukan dan keuntungan pertanian padi

Proses	Uraian	Jumlah kebutuhan	Total Harga (Rp/0,7ha)
Pengeluaran	Bibit	35 kg	Rp. 210.000
	Pupuk Urea	200 kg	Rp. 660.000
	Pupuk KCL	100 kg	Rp.560.000
	Pupuk SP-36	100 kg	Rp. 285.000
	Upah Buruh	5 org	Rp.3.200.000
	Perawatan Peralatan	-	Rp. 200.000
	Jumlah	-	**Rp.4.375.000**
Pemasukan	**Hasil Produksi Beras**	**1,5 ton**	**Rp. 6.725.000**
Keuntungan			**Rp 2.350.000**

Berdasarkan **Tabel 4.15**, penghasilan bersih petani di Desa Bira Tengah adalah Rp. 2.350.000,-/panen, jika dihitung perbulan, petani padi mendapatkanRp 587.000,-. Hal ini terkait dengan lemahnya permodalan masyarakat sehingga masyarakat tidak dapat memaksimalkan pola bercocok tanam karena keterbatasan permodalan untuk bibit, pupuk, dan peralatan yang memadai. Lingkage system pertanian tanaman pangan padi di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Gambar 4.42**.

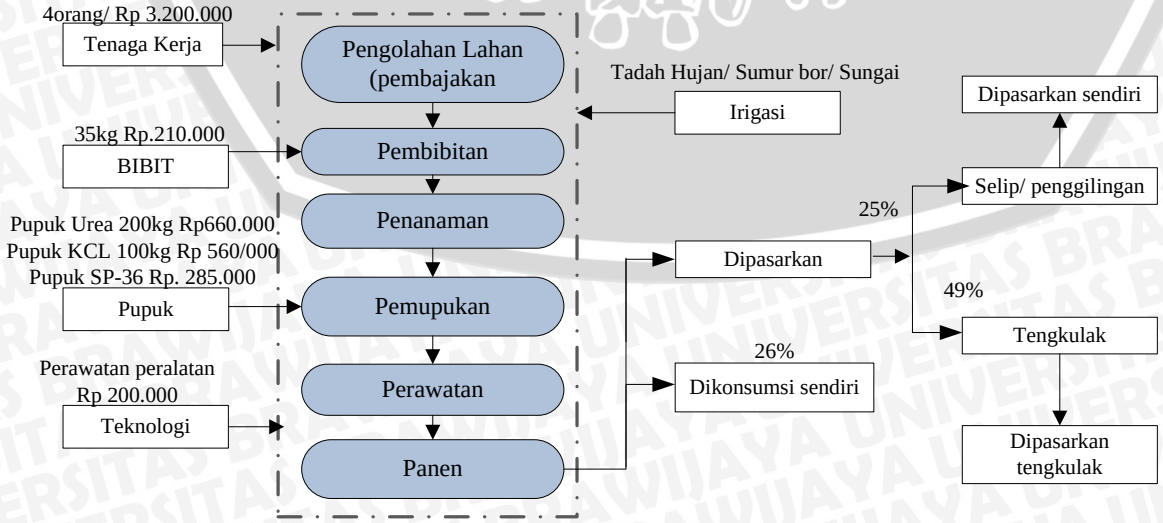

Gambar 4.42 *Lingkage system* pertanian tanaman pangan padi di Desa Bira Tengah

2. Jagung

Petani jagung membeli bibit jagung dari pasar desa dan desa sekitar seperti Bira Timur, Desa Sokobanah dan Desa Batulenger dengan harga Rp.200.000. Benih jagung yang digunakan adalah benih jagung hibrida bisi 2 dan pupuk yang digunakan adalah pupuk KCL dengan harga Rp.600.000, dan pupuk urea 660.000, dan SP 36 dengan harga 500.000.

Tenaga kerja hanya berasal dari keluarga pemilik sawah dan tetangga dengan keahlian dan ketrampilan pengolahan tanah hanya berdasarkan turun termurun saja. Tenaga kerja diluar keluarga yang dipekerjakan terdiri dari 5 orang. Teknologi pengolahan tanaman jagung masih dilakukan secara tradisional. melalui dua tahapan, terdiri dari penanaman dan pemeliharaan, serta panen dan pemipilan. Pada tahap penanaman dan pemeliharaan ini meliputi pembibitan, penanaman, penyemprotan dan pengairan. Pada tahap panen dan pemipilan meliputi pemanenan buah jagung dan pemipilan buah jagung hingga menjadi benih-benih jagung. Upah tenaga kerja pada produksi jagung adalah Rp. 5.350.000,-.

Permodalan masih dilakukan denga cara meminjam kepada sanak saudara dan pribadi karena tidak adanya jaminan ke bank atau lembaga perkreditan. Ketersediaan kelembagaan pertanian di lingkup desa sangat dibutuhkan untuk membantu petani jagung dalam permodalan, penyuluhan dan pelatihan hingga pemasaran hasil pertanian. Permasalahan ini juga diperparah dengan ketersediaan air irigasi untuk mengairi sawah yang hanya bergantung pada sistem tadah hujan dan sumur bor. Biaya pengeluaran, pemasukan dan keuntungan pertanian jagung dapat dilihat pada **Tabel 4.16**.

Tabel 4.16 Biaya pengeluaran, pemasukan dan keuntungan pertanian jagung

Proses	Uraian	Jumlah kebutuhan	Total Harga (Rp/0,7ha)
Pengeluaran	Bibit	35 kg	Rp. 200.000
	Pupuk Urea	200 kg	Rp. 660.000
	Pupuk KCL	150 kg	Rp.840.000
	Pupuk SP-36	150 kg	Rp. 427.000
	Upah Buruh	5 org	Rp.3.350.000
	Perawatan Peralatan	-	Rp. 200.000
	Jumlah	**-**	**Rp.4.375.000**
Pemasukan	**Hasil Produksi Jagung**	**1,5 ton**	**Rp. 6.700.000**
Keuntungan			**Rp 2.325.000**

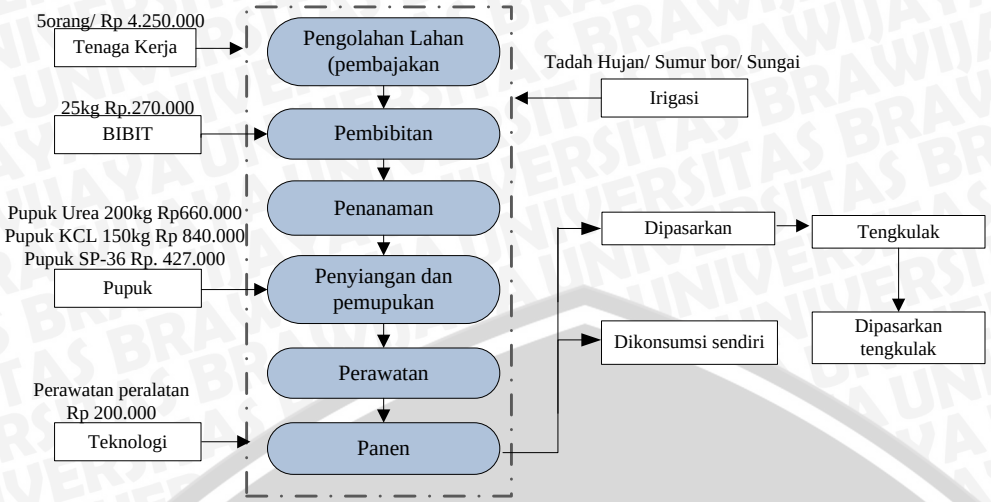

Gambar 4.43 *Lingkage system* pertanian tanaman pangan jagung di Desa Bira Tengah

3. Singkong

Ubi kayu yang ada di Desa Bira Tengah digunakan sebagai pangan langsung. Bibit ubi kayu langsung dibeli petani di kios saprodi berupa batang stek dengan harga Rp.150.000. Kemudian untuk penanaman berikutnya petani mengelola bibitnya sendiri melalui bibit stek dari tanaman sebelumnya. Untuk pertanaman ubi kayu jenis pupuk digunakan pupuk anorganik Urea, SP36, dan KCl. Tanaman ubi kayu termasuk tanaman yang bergantung pada pupuk karena menyerap unsur hara yang besar pada tanah. Produksi singkong di Desa Bira Tengah sekali panen adalah 10.000kg/ ha dengan nilai jual Rp.10.650.000.

Teknologi pertanian yang digunakan seperti cangkul, parang dan gembor, dan sapi sebagai alat pengolahan tanah sebelum masa tanam. Sistem pengairan ubi kayu mengandalkan tadah hujan dan sumur dalam. Penanaman dimulai setelah musim hujan selesai untuk menghindari jumlah air berlebih yang dapat menyebabkan ubi kayu membusuk. Petani di desa Bira Tengah lebih memilih ubi kayu karena mudah dan hemat air dibandingkan tanaman pangan lainnya. Biaya pengeluaran, pemasukan dan keuntungan pertanian ubi kayu dapat dilihat pada **Tabel 4.17**.

Tabel 4.17 Biaya pengeluaran, pemasukan dan keuntungan pertanian ubi kayu

Proses	Uraian	Jumlah kebutuhan	Total Harga (Rp/0,8ha)
Pengeluaran	Bibit	25 kg	Rp. 270.000
	Pupuk Urea	kg	Rp. 1.320.000
	Pupuk KCL	150 kg	Rp.1.120.000
	Pupuk SP-36	150 kg	Rp. 427.000
	Upah Buruh	5 org	Rp.4.250.000
	Perawatan Peralatan	-	Rp. 200.000
	Jumlah	-	**Rp.7.587.000**
Pemasukan	Hasil Produksi Singkong	10.000kg	**Rp. 10.650.000**
Keuntungan			Rp3.063.000

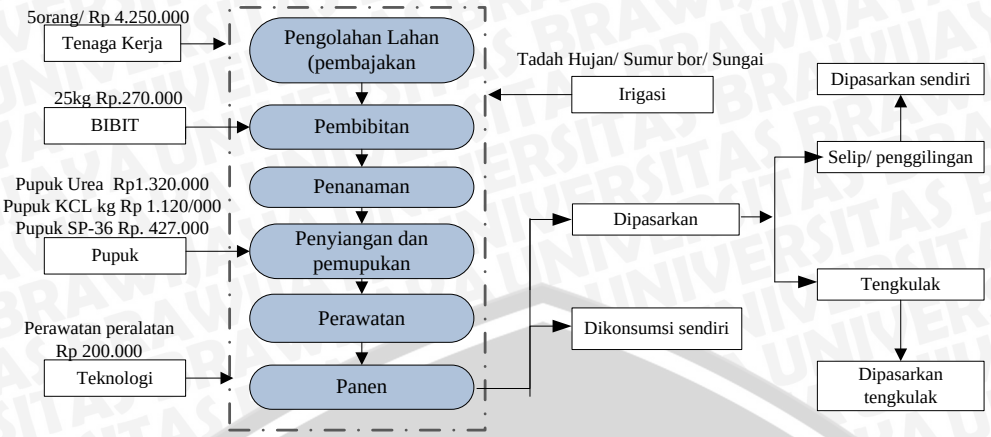

Gambar 4.44 ***Lingkage system*** **pertanian tanaman pangan ubi kayu di Desa Bira Tengah**

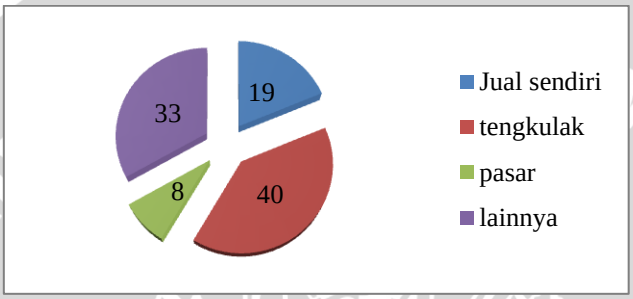

Gambar 4.45 Persentase pendistribusian hasil pertanian tanaman pangan

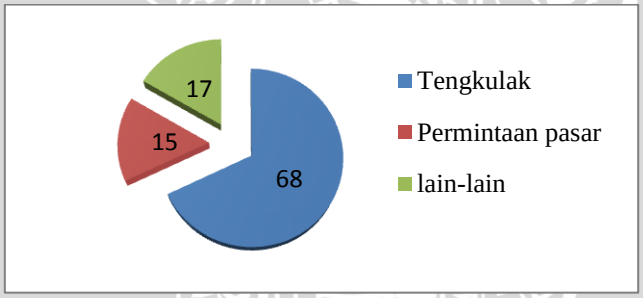

Gambar 4.46 Persentase penentu harga produk pertanian menurut petani tanaman pangan

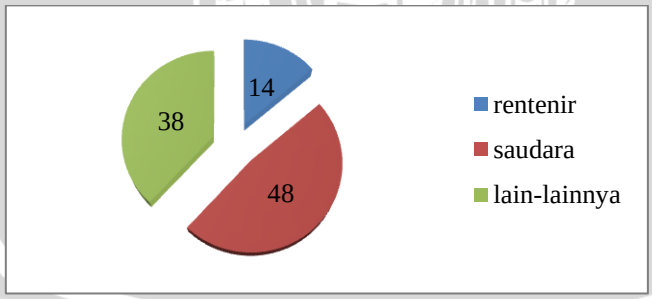

Gambar 4.47 Persentase sumber permodalan petani tanaman pangan di Desa Bira Tengah

Berdasarkan **Gambar 4.45**, pendistribusian hasil pertanian tanaman pangan mayoritas masih di jual kepada tengkulak sebesar 49%. Hal ini berbanding lurus dengan penentu harga produk pertanian (**Gambar 4.46**), dimana tengkulak memiliki Persentase sebesar 68%. Hal ini dikarenakan petani masih menjual hasil pertanian mereka perorangan, sehingga belum terjadi kolektivitas pemasaran produk pertanian. Pengadaan

lembaga pertanian akan membantu masyarakat dalam kolektifitas penentuan pola, jenis, kualitas dan kuantitas produksi dan pemasaran.

Berdasarkan **Gambar 4.47**, sumber permodalan petani terbanyak adalah melalui peminjaman dari saudara 48%, modal pribadi 38%, dan 14% melalui rentenir. Hal ini dikarenakan petani belum memiliki jaminan pinjaman dan tidak adanya lembaga perkreditan ataupun permodalan di Desa Bira Tengah. Bantuan permodalan dapat dilakukan dengan pengadaan lembaga pertanian yang dapat membantu masyarakat dalam kegiatan pertanian.

Permasalahan yang dihadapi petani tanaman pangan di Desa Bira Tengah terbesar adalah permodalan dengan proporsi 36%, hal ini dikarenakan petani masih menggunakan modal dari sanak saudara dan rentenir. Permasalahan kedua dan ketiga adalah sumber daya alam sebanyak 18%, dan irigasi 27%, hal ini terkait dengan kedalaman tanah dan kesuburan, ketersediaan sumber air untuk kebutuhan irigasi pada musim kering juga dibutuhkan. Diagram permasalahan yang dihadapi petani tanaman pangan di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Gambar 4.48**.

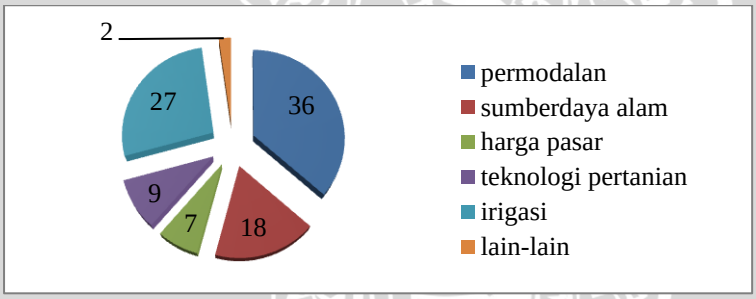

Gambar 4.48 Persentase permasalahan yang dihadapi oleh petani tanaman pangan

B. Perkebunan

1. Tembakau

Bibit tembakau didapatkan dari pasar desa dan desa sekitar Bira Tengah. Kegiatan perkebunan tembakau terdiri dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan panen. Penghasilan panen tembakau kurang stabil karena serangan hama, ketersediaan air irigasi untuk mengairi sawah yang hanya bergantung pada tadah hujan dan sumur bor, perubahan cuaca terutama pada musim hujan sehingga tembakau mudah membusuk karena kebanyakan air.

Permodalan pekebun tembakau berasal dari pribadi sehingga mempersulit pemenuhan kebutuhan bibit, pupuk, dan teknologi penunjang kegiatan produksi tembakau. Tenaga kerja dan teknologi berbanding lurus, karena kemampuan tenaga kerja yang hanya berdasar pengalaman mengakibatkan masyarakat tidak mengetahui

teknologi tepat guna dalam bidang perkebunan tembakau. Tenaga kerja berasal dari keluarga pemilik sawah dan tetangga dengan keahlian dan ketrampilan pengolahan tanah hanya berdasarkan turun termurun saja. .

Tabel 4.18 Biaya pengeluaran, pemasukan dan keuntungan perkebunan tembakau pertanian padi

Proses	Uraian	Jumlah kebutuhan	Total Harga (Rp/0,9ha)
Pengeluaran	Bibit	55 kg	Rp. 410.000
	Garam	200 kg	Rp. 640.000
	Pupuk KCL	150 kg	Rp.860.000
	Pupuk NPK	100 kg	Rp. 885.000
	Upah Buruh	10 org	Rp.9.800.000
	Perawatan Peralatan	-	Rp. 200.000
	Jumlah	**-**	**Rp.12.795.000**
Pemasukan	**Hasil Produksi Tembakau**	**1,5 ton**	**Rp. 15.195.000**
Keuntungan			**Rp 2.400.000**

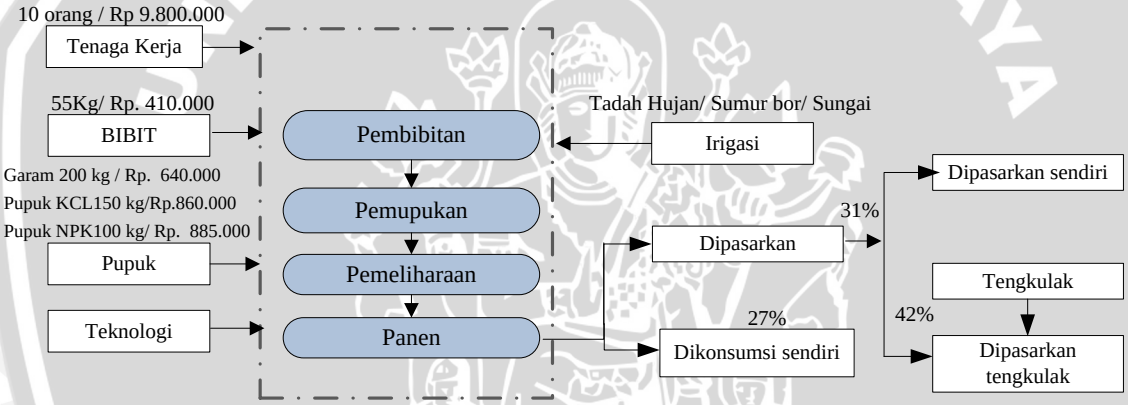

Gambar 4.49 *Lingkage system* perkebunan tembakau di Desa Bira Tengah

2. Cabe jamu

Sumber benih diambil dari pohon induk yang telah berumur minimal 2 tahun. Penanaman dilakukan pada awal musim penghujan. Jenis pupuk yang digunakan terdiri dari pupuk kandang dan pupuk anorganik (Urea, TSP/SP -36, KCl atau pupuk majemuk NPK). Pupuk ini didapatkan dari pasar desa dan desa sekitar. Cabe jamu mulai berbuah setelah umur 1–1,5 tahun. Produksi rata-rata untuk tanaman dewasa sekitar 4-5 kg buah basah atau setara dengan 1,5 kg buah kering.

Permodalan pekebun cabe jamu berasal dari pribadi tanpa adanya bantuan permodalan dari pemerintah. Tenaga kerja yang ada hanya memiliki keahlian berdasar pengalaman dan mengakibatkan masyarakat tidak mengetahui teknologi tepat guna. Tenaga kerja berasal dari keluarga pemilik ladang. Permasalahan lain yang muncul adalah hama dan penyakit seperti kutu putih, pengisap bunga, dan perusak buah. Hal ini

dapat diatasi dengan insektisida dan sanitasi kebun yang baik, pemupukan yang sesuai rekomendasi dan mengisolasi tanaman sakit sehingga tidah mudah menyebar.

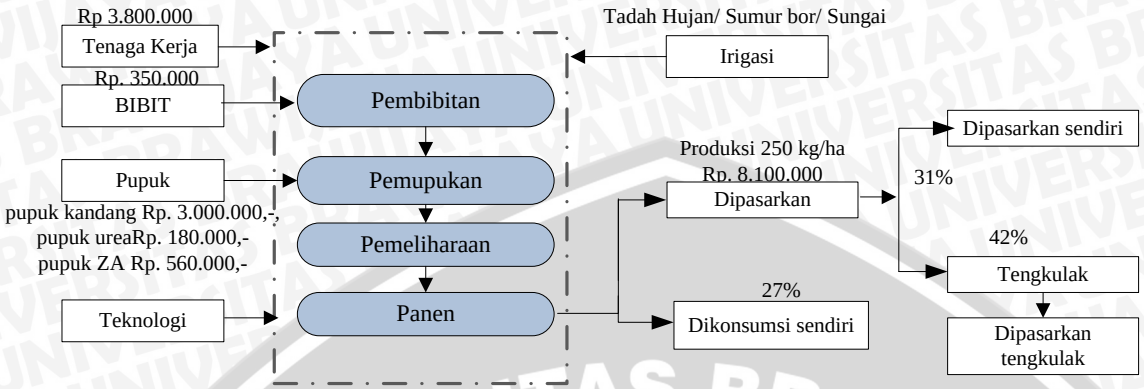

Gambar 4.50 Lingkage system perkebunan cabe jamu di Desa Bira Tengah

Berdasarkan **Gambar 4.51**, pendistribusian hasil perkebunan mayoritas masih di jual kepada tengkulak sebesar 42%. Hal ini berbanding lurus dengan penentu harga produk perkebunan (**Gambar 4.52**), dimana tengkulak memiliki persentase 50%, dikarenakan pekebun masih menjual hasil perkebunan mereka perorangan, sehingga belum terjadi kolektivitas pemasaran produk perkebunan. Pengadaan lembaga perkebunan akan membantu masyarakat dalam kolektifitas penentuan pola, jenis, kualitas dan kuantitas produksi dan pemasaran.

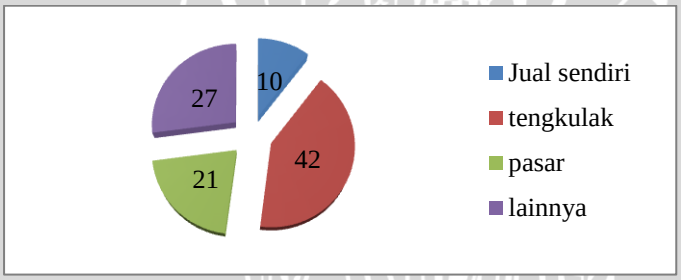

Gambar 4.51 Persentase pendistribusian hasil perkebunan di Desa Bira Tengah

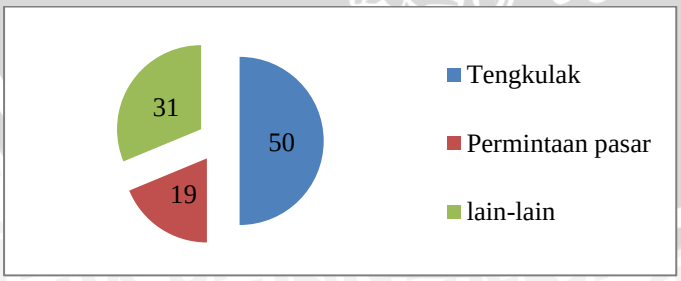

Gambar 4.52 Persentase penentu harga produk pertanian menurut Pekebun

Berdasarkan **Gambar 4.53**, sumber permodalan pekebun terbanyak adalah melalui peminjaman dari saudara 48%, modal pribadi 38%, dan 14% melalui rentenir. Bantuan permodalan dapat dilakukan dengan pengadaan lembaga perkebunan yang dapat membantu pekebun dalam kegiatan perkebunan.

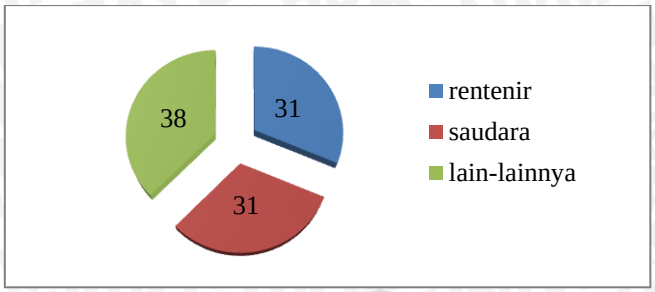

Gambar 4.53 Persentase sumber modal pekebun di Desa Bira Tengah

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi pekebun di Desa Bira Tengah terbesar adalah permasalahan irigasi 35%, karena ketersediaan sumber air untuk kebutuhan irigasi pada musim kering yang hanya bergantung pada sumur dalam dan sawah tadah hujan. Permodalan dengan proporsi 27%, hal ini dikarenakan pekebun masih menggunakan modal dari sanak saudara dan rentenir (**Gambar 4.54**).

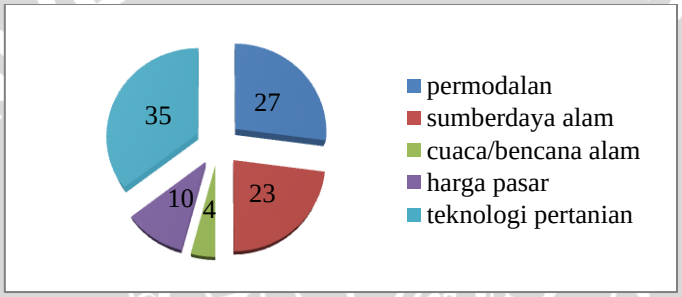

Gambar 4.54 Persentase permasalahan yang dihadapi perkebunan di Desa Bira Tengah

C. Peternakan

1. Sapi

Kandang yang dimiliki oleh peternak hanya mampu untuk menampung maksimal 5 ekor sapi. Peternak lebih fokus merawat sapi hingga usia 2 tahun dan siap dijual saat idul adha. Keterbatasan alat transportasi dan permodalan menuju pasar membuat peternak lebih memilih untuk menjual sapinya ke tengkulak. Permasalahan pada peternakan sapi terkait dengan permodalan. Permodalan yang terbatas mengakibatkan peternak tidak dapat memelihara sapi dalam jumlah banyak. Hal ini mempengaruhi nilai jual dan keuntungan yang didapatkan peternak. Tenaga kerja yang dibutuhkan hanya 1 orang/ 1 kandang sapi dan merupakan pemilik hewan ternak tersebut. Teknologi yang dibutuhkn hanya berupa kandang ternak dan pakan ternak. Hal ini belum bermasalah karena jumlah hewan ternak yang sedikit. Ketersediaan kelembagaan peternakan di lingkup desa akan membantu peternak dalam permodalan, penyuluhan dan pelatihan hingga pemasaran hasil produksi peternakan sapi.

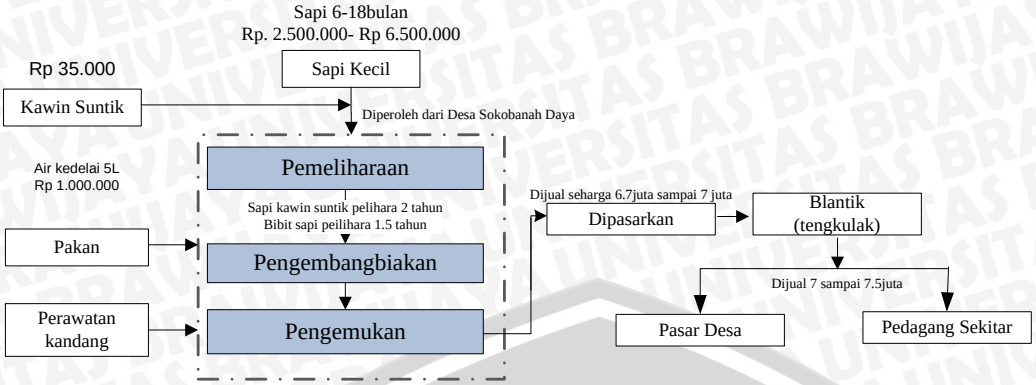

Gambar 4.55 *Lingkage system* peternakan sapi di Desa Bira Tengah

2. Kambing

Peternak kambing cenderung menjual hasil ternak pada saat hari raya idul adha, kemudian peternak akan membeli anak kambing untuk dirawat dan dijual kembali pada hari raya idul adha selanjutnya. Pakan ternak didapatkan dari rumput disekitar rumah peternak dan sisa hasil pertanian yang ada seperti daun jaung yang sudah tua. Pekerja untuk ternak kambing juga hanya dilakukan satu pekerja yaitu pemilik peternakan sendiri sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk upah pekerja. Peternak kambing langsung menjual hasil ternaknya kepasar/ kepada konsumen menggunakan sepeda motor yang dapat mengangkut hingga dua ekor kambingn mngantarkan kambing kepada pembeli,. Biaya pengeluaran, pemasukan, dan keuntungan peternakan kambing di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.19**.

Tabel 4.19 Biaya pengeluaran, pemasukan dan keuntungan peternakan kambing

No.	Proses Keterangan	Keterangan	Nilai (Rp.)
1.	Pemasukan	Penjualan 10 ekor kambing	17.000.000
2.	Pengeluaran	Pembelian 10 ekor anak kambing	10.000.000
		Air kedelai	80.000
		Transportasi	1.000.000
3.	**Keuntungan**		**7.200.000**

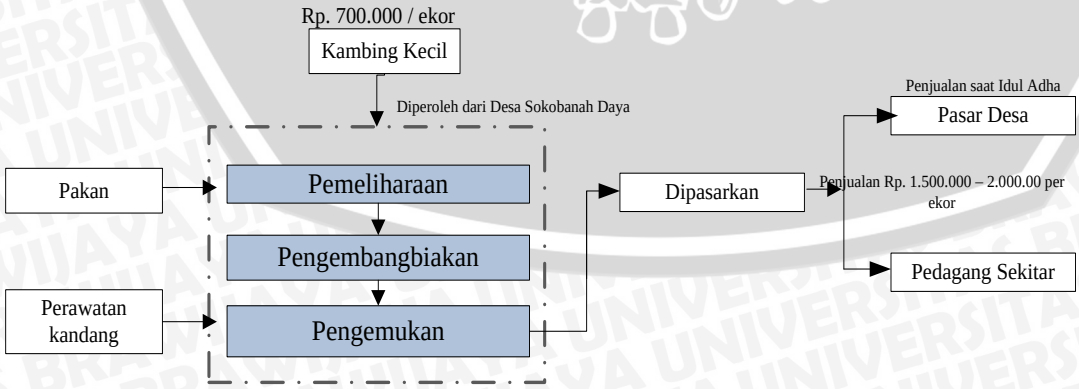

Gambar 4.56 *Lingkage system* peternakan kambing di Desa Bira Tengah

3. Ayam

Peternak ayam biasanya menyediakan kandang disekitar pekarangan rumah mereka. Peternak biasanya dapat memanen hasil ternak ayam dalam satu tahun hanya dua kali. Proses perawatan ternak ayam membutuhkan waktu yang sangat lama ±5 bulan setelah proses penetasan. Ayam yang telah siap dipasarkan akan dijual kepada tengkulak ataupun konsumen yang langsung mengunjungi rumah peternak ayam.

Pakan ternak memanfaatkan rumput dan hijauan (kacang-kacangan), konsentrat, jerami padi, dan dedak padi. Pemasukan peternak ayam akan lebih menguntungkan jika adanya kerjasama dengan industri pembuat makanan ataupun rumah makan, namun tidak adanya akses terhadap rumah makan, serta keterbatasan alat transportasi, dan pola pikir peternak yang tidak ingin susah dan repot membuat peternak lebih memilih untuk menjual ayamnya secara langsung kepada tengkulak walaupun harga yang diterapkan kurang sesuai.

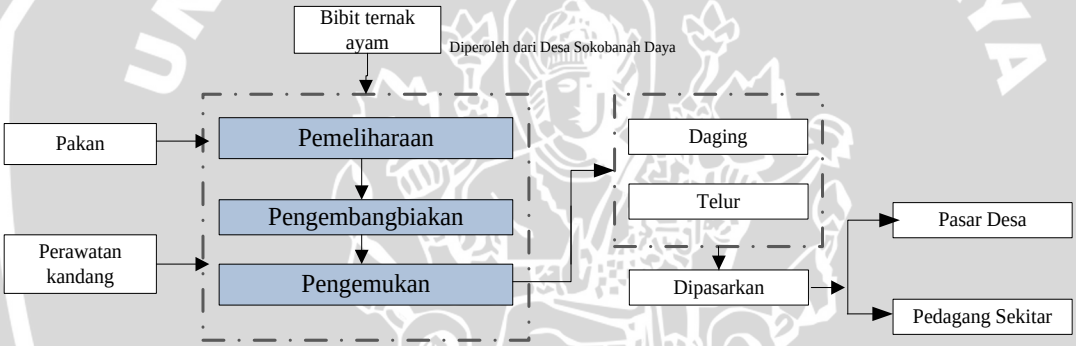

Gambar 4.57 *Lingkage system* peternakan ayam di Desa Bira Tengah

Berdasarkan **Gambar 4.58**, pendistribusian hasil ternak mayoritas masih di jual kepada tengkulak sebesar 49%. Hal ini berbanding terbalik dengan penentu harga produk peternakan (**Gambar 4.59**), dimana tengkulak memiliki persentase 34% dan permintaan pasar 51%. Hal ini dikarenakan hasil ternak kambing dan sapi cenderung dijual hanya waktu hari raya idul adha. Pengadaan lembaga pertanian akan membantu masyarakat dalam kolektifitas penentuan pola, jenis, kualitas dan kuantitas produksi dan pemasaran

Berdasarkan **Gambar 4.60**, sumber permodalan peternak terbanyak adalah melalui peminjaman dari saudara 41%, modal pribadi 47%, dan 12% melalui rentenir. Hal ini dikarenakan jumlah hewan ternak yang hanya berkisar antara 3-10 ekor untuk hewan kambing dan sapi.. Selain itu, hal ini dikarenakan peternak belum memiliki jaminan pinjaman dan tidak adanya lembaga perkreditan ataupun permodalan di Desa Bira Tengah. Bantuan permodalan dapat dilakukan dengan pengadaan lembaga peternakan yang dapat membantu masyarakat dalam kegiatan peternakan.

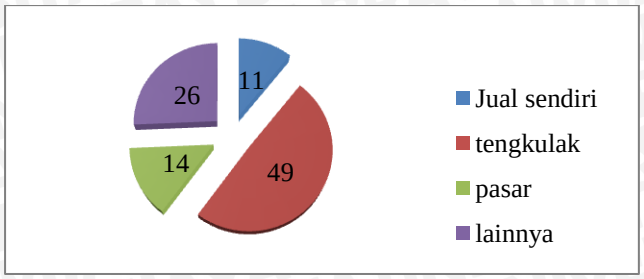

Gambar 4.58 Persentase pendistribusian hasil peternakan di Desa Bira Tengah

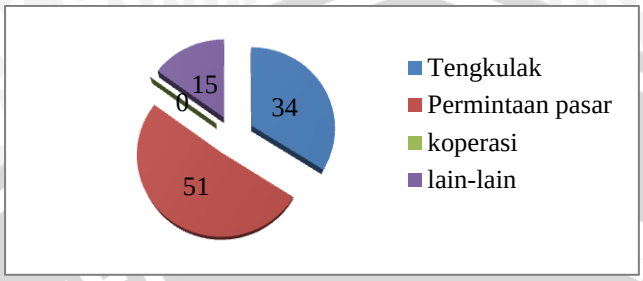

Gambar 4.59 Persentase penentu harga produk pertanian menurut peternak

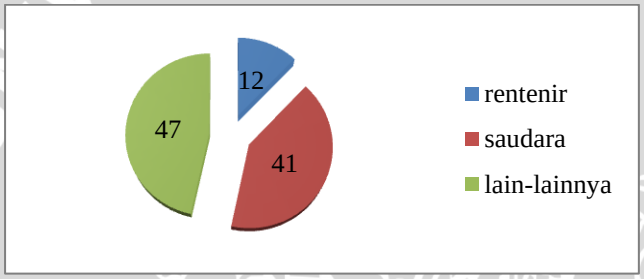

Gambar 4.60 Persentase sumber modal peternak di Desa Bira Tengah

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi peternak di Desa Bira Tengah terbesar adalah permasalahan permodalan dengan proporsi 36%, hal ini dikarenakan peternak masih menggunakan modal dari sanak saudara dan rentenir. Permasalahan kedua adalah harga pasar, hal ini dikarenakan hewan ternak sulit dijual diluar hari raya idul adha karena permintaan dan harga yang rendah. Diagram permasalahan yang dihadapi peternak di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Gambar 4.61**.

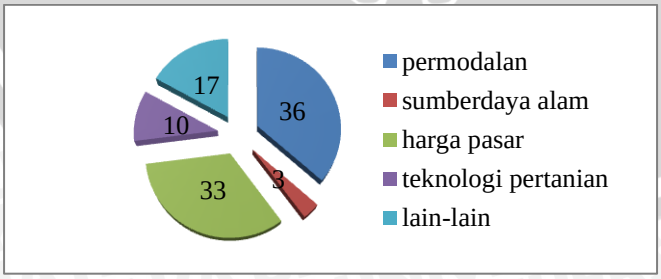

Gambar 4.61 Permasalahan yang dihadapi peternak di Desa Bira Tengah

Pertanian di Desa Bira Tengah telah membentuk keterkaitan satu sama lainnya, seperti padi dan jagung yang daun tanamannya digunakan sebagai pakan ternak sapi, begitu juga dengan kotoran sapi yang dijadikan sebagai pupuk kompos untuk tanaman

pangan. Berdasarkan **Gambar 4.62,** kegiatan produksi pertanian hanya selepas pada penanaman kemudian panen dan jual tanpa adanya pengolahan. Apabila ada pengolahan hasil pertanian, maka nilai jual hasil pertanian tersebut akan bertambah. Permasalahan pertanian di Desa Bira Tengah sangat kompleks dan harus diselesaikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibidang pertanian yang ada. Berdasarkan hasil analisis linkage system, permasalahan-permasalahan yang ada terdiri dari:

1. Tidak adanya penyuluhan dan pelatihan mengenai sistem bercocok tanam dan beternak yang baik. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan masyarakat tentang pengolahan, pemeliharaan dan pemasaran hasil produksi yang ada.
2. Kurangnya modal masyarakat dalam mengembangkan usaha pertanian, masyarakat masih bergantung pada permodalan pribadi dan pinjaman perorangan karena keterbatasan jaminan pinjaman kepada bank
3. Teknologi pertanian yang digunakan masih tradisional
4. Sumber daya manusia masih rendah sehingga kemampuan dalam kegiatan pemanfaatan teknologi dan pengembangan kegiatan produsi masih kurang
5. Ketersediaan air irigasi untuk kebutuhan pertanian masing menggunakan tadah hujan dan sumur dalam
6. Kendala dalam hal pemasaran hasil pertanian, dan ternak yang hanya sebatas melalui tengkulak dan dalam lingkup skala pemasaran desa
7. Tidak adanya lembaga pertanian yang membantu masyarakat dalam bidang pertanian

Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan beberapa cara. Pelatihan dan penyuluhan perlu dilakukan terkait dengan produksi dan pengolahan hasil pertanian termasuk penggunaan teknologi tepat guna. Pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan, diimbangi dengan permodalan berupa akses menuju bank yang lebih mudah dan pengadaan bahan baku yang dapat dijangkau dari harga dan lokasi penjualan bibit dan pupuk sehingga tidak mempersulit masyarakat dalam permodalan. Pengadaan teknologi produksi dan teknologi pengolahan juga dilakukan untuk menunjang proses produksi dan pengolahan.

Permasalahan alam dan irigasi dapat diatasi dengan pemaksimalan lahan yang ada dengan cara tanam dan pola tanam yang tepat terkait dengan peningkatan kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Penyelesaian masalah tersebut akan sangat terbantu dengan adanya lembaga pertanian di Desa Bira Tengah. Kelembagaan yang ada dapat berfungsi

sebagai wadah untuk mempermudah kegiatan pertanian yang ada, sejak pra produksi sampai pemasaran seperti pemberian akses pasar, informasi pasar, dan permodalan.

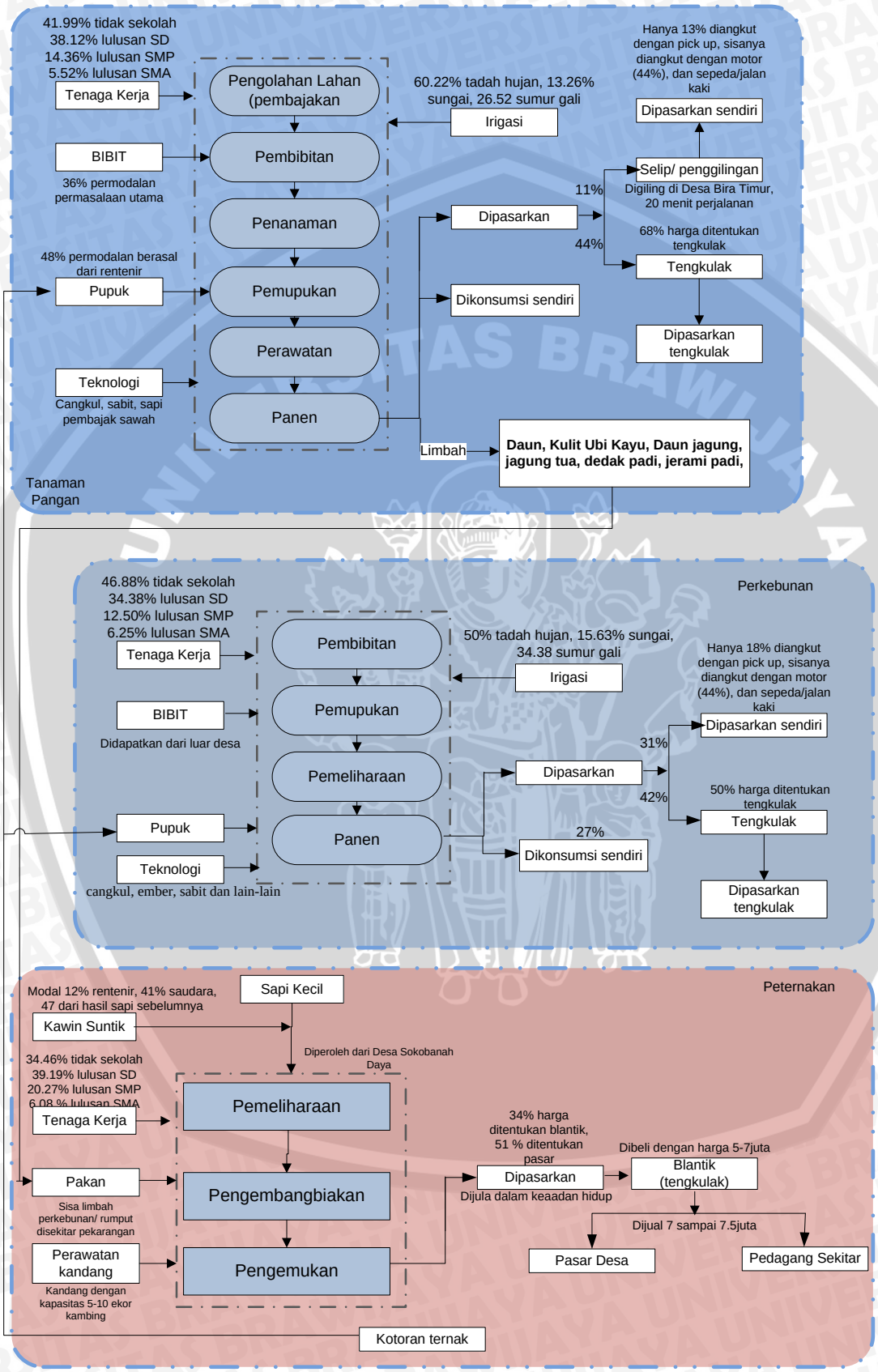

Gambar 4.62 Analisis *lingkage system* antar sektor pertanian di Desa Bira Tengah

4.5.4 Analisis Kelembagaan

Kelembagaan yang ada hanya berupa kelembagaan pemerintah desa dan pengajian rutin desa. Keterkaitan antara pengajian desa dengan masyarakat dalam bidang pertanian hanya berupa keanggotan pengajian yang merupakan petani, pekebun, dan peternak itu sendiri. Keterkaitan antara pemerintah desa terhadap masyarakat dalam bidang pertanian adalah terkait dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dasar pemerintah desa terhadap kegiatan pertanian dan perkembangan Desa Bira Tengah. Pemerintah Desa bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan Desa Bira Tengah, dimana kepala desa dibantu oleh sekretaris, kepala urusan dan kepala dusun.

Kepala urusan yang ada terdiri dari kepala urusan keuangan, pemerintahan, ekonomi dan pembangunan (Ekbang), kesejahteraan masyarakat (Kesra) dan kepala urusan umum. Pada bidang pertanian, kepala urusan Ekbang dan Kesra berfungsi dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang menunjang pertanian, seperti penyuluhan, pelatihan, permodalan, pengadaan sarana dan prasarana dan sebagainya. Walaupun tupoksi dasar telah mengatur tentang fungsi-fungsi dari kepala urusan, terutama Ekbang dan Kesra, tetapi masyarakat menganggap masih belum merasakan adanya kebijakan ataupun kegiatan dalam pengembangan pertanian.

Hal ini dapat dilihat dari belum adanya bantuan permodalan keuangan, bibit, pupuk, inseminasi buatan, pakan ternak, teknologi, pelatihan ataupun penyuluhan mengenai pola bercocok tanam yang baik dan pola berternak yang tepat. Selain itu penyediaan dan pengembangan sarana prasarana pertanian masih belum maksimal, terbukti dari banyaknya kerusakan jalan dan tidak adanya sarana penunjang kegiatan pertanian. Diagram venn kelembagaan pertanian di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Gambar 4.63**.

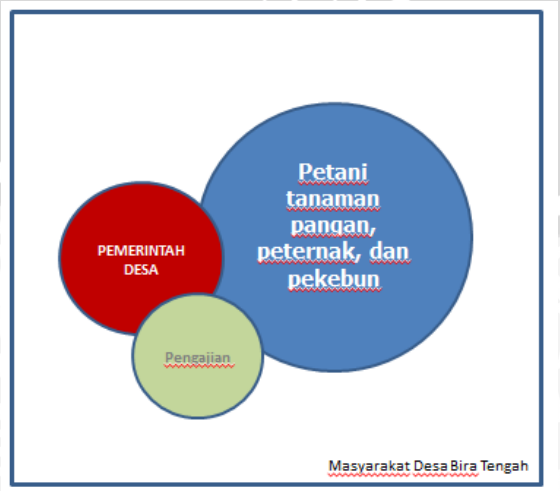

Gambar 4.63 Diagram Venn kelembagaan pertanian di Desa Bira Tengah

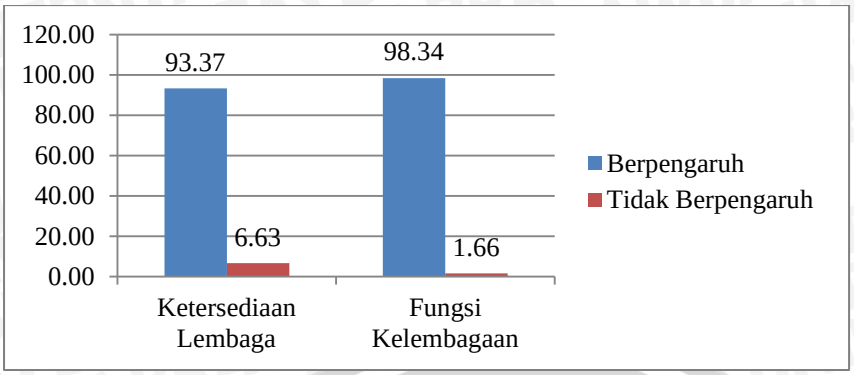

Gambar 4.64 Persentase persepsi petani tanaman pangan mengenai pengaruh kelembagaan terhadap kemiskinan petani

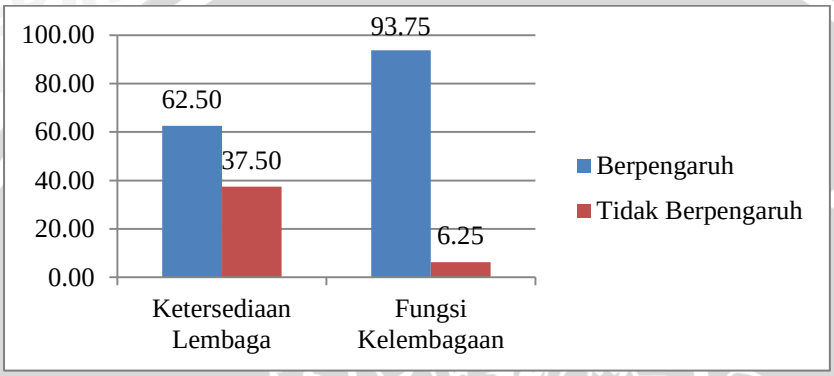

Gambar 4.65 Diagram Persentase persepsi pekebun mengenai pengaruh kelembagaan terhadap kemiskinan pekebun

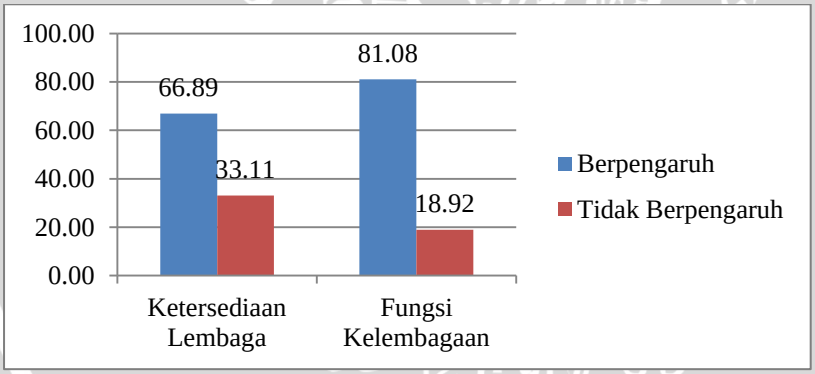

Gambar 4.66 Diagram Persentase persepsi peternak mengenai pengaruh kelembagaan terhadap kemiskinan peternak

Pada **Gambar 4.64**, 93% responden menganggap bahwa ketersediaan lembaga pemerintah desa dan pengajian rutin berpengaruh terhadap kemiskinan petani tanaman pangan. 98,34% responden menganggap fungsi kelembagaan masih belum maksimal sehingga berpengaruh terhadap kemiskinan petani tanaman pangan. Pada **Gambar 4.65**, 62% responden menganggap bahwa ketersediaan lembaga pemerintah desa dan pengajian rutin berpengaruh terhadap kemiskinan pekebun. 98,75% responden menganggap fungsi kelembagaan masih belum maksimal sehingga berpengaruh terhadap kemiskinan pekebun. Pada **Gambar 4.66**, 66,89% responden menganggap bahwa ketersediaan lembaga

pemerintah desa dan pengajian rutin berpengaruh terhadap kemiskinan peternak. 81.08% responden menganggap fungsi kelembagaan masih belum maksimal sehingga berpengaruh terhadap kemiskinan peternak.

Pembentukan lembaga-lembaga pertanian di desa Bira Tengah sangat diperlukan. Kelembagaan dapat berfungsi sebagai wadah untuk mempermudah kegiatan pertanian yang ada, sejak pra produksi sampai pemasaran seperti pemberian akses pasar, informasi pasar, dan permodalan. Kelembagaan juga dapat membantu kolektifikasi produksi pertanian berupa perencanaan produksi secara kolektif untuk menentukan pola, jenis, kuantitas dan siklus produksi secara kolektif; dan kolektifiitas pemasaran produk pertanian. Dalam penentuan kebijakan, kelembagaan petani memiliki peran untuk memberikan masukan dan pertimbangan bagi pelaku pembangunan dalam rangka pengembangan ekonomi lokal.

Lembaga pertanian yang dapat diterapkan di Desa Bira Tengah dapat berupa KUD (Koperasi unit desa), Gapoktan, KOPWAN, kelompok tani. Selain itu kelembagaan yang telah ada berupa lembaga pemerintah desa tetap membantu dalam proses penentuan kebijakan dan menjembatani antara pemerintah dengan masyarakat. Dalam lingkup skala regional, Pemerintah mempunyai peran penting dalam menentukan kebijakan, melindungi kestabilan harga pemasaran hasil pertanian, menyelenggarakan program-program pelatihan yang berkaitan dengan pengolahan hasil produksi pertanian, serta membuat beberapa peraturan yang berkaitan dengan pengembangan sektor pertanian.

4.6 Analisis *Chi-Square*

Input analisis *Chi-square* didapatkan melalui kuisioner yang diberikan kepada 181 petani tanaman pangan, 32 pekebun, dan 148 peternak. Faktor penyebab kemiskinan yang dianalisis pada analisis *Chi-square* terdiri dari sumber daya alam, sarana pertanian, prasarana pertanian, sosial ekonomi pertanian, dan kelembagaan pertanian.

4.6.1 Analisis *Chi Square* Faktor Penyebab Kemiskinan Petani Tanaman Pangan

A. Sumber daya Alam

Tabel kontingensi sumber daya alam dengan kemiskinan petani tanaman pangan di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.20**.

Tabel 4.20 Kontingensi Sumber daya alam dengan kemiskinan petani tanaman pangan

		Sumber daya_alam			Total
		Iklim	**Kelerengan**	**Kedalaman Tanah**	
Kemiskinan_Petani	Berpengaruh	166	150	169	485
	Tidak Berpengaruh	15	31	12	58
Total		**181**	**181**	**181**	**543**

Berdasarkan **Tabel 4.20**, 166 respoden menganggap iklim berpengaruh dan 15 responden menganggap tidak berpengaruh terhadap kemiskinan petani tanaman pangan. Permodalan terbesar petani berasal dari saudara 48% dan rentenir 14%. Permodalan ini berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam pengadaan pupuk, obat-obatan terkait dengan kandungan kesuburan tanah, teknologi yang digunakan terkait dengan mesin pembajak sawah dan pembuatan teras-teras untuk kelerengan yang kurang. Hal ini semakin diperparah oleh tingkat pendidikan dan pemahaman petani terkait dengan pola bercocok tanam yang baik dan teknologi untuk memperbaiki lahan yang ada.. Uji *Chi-Square* sumber daya alam dengan kemiskinan petani dapat dilihat pada **Tabel 4.21**.

Tabel 4.21 Uji *chi-square* sumber daya Alam dengan kemiskinan petani

	Value	*df*	*Asymp. Sig*
Pearson Chi-Square	12.084[a]	2	**.002**
N of Valid Cases	543		

Berdasarkan **Tabel 4.21**, nilai probabilitas Asymp.Sig=0.002. Nilai probabilitas <0,05, dengan demikan berdasarkan uji probabilitas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Jadi ada pengaruh sumber daya alam terhadap kemiskinan petani di Desa Bira Tengah.

Tabel 4.22 *Symtetric Measure* Sumber daya alam dengan kemiskinan petani

		Value	*Approx. Sig.*
Nominal by Nominal	*Phi*	**.149**	.002
	Cramer's V	**.149**	.002
N of Valid Cases		543	

Berdasarkan **Tabel 4.22**, nilai korelasi dapat dilihat pada nilai value Phi dan Cramer yang bernilai 0.149. Nilai value ini menunjukkan bahwa hubungan sangat rendah antara sumber daya alam dengan kemiskinan petani tanaman pangan.. Berdasarkan hasil analisis *Chi–square*, sumber daya alam memiliki pengaruh terhadap kemiskinan petani tanaman pangan dengan keeratan hubungan yang sangat rendah.

B. Sarana

Tabel kontingensi sarana dengan kemiskinan petani di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.23**.

Tabel 4.23 Kontingensi Sarana dengan kemiskinan petani tanaman pangan

		Sarana_Pertanian					Total
		Kios Saprotan	Sarana Pengeringan	Sarana Pengolahan	Sarana Pemasaran	Gudang Penyimpanan	
Kemiskinan_ Petani	Berpengaruh	171	149	161	159	158	798
	Tidak Berpengaruh	10	32	20	22	23	107
Total		181	181	181	181	181	905

Berdasarkan **Tabel 4.23**, 171 responden menganggap kios-kios saprotan berpengaruh dan 10 responden menganggap tidak berpengaruh terhadap kemiskinan petani. Ketersediaan sarana pertanian secara keseluruhan dianggap berpengaruh karena mempersulit petani dalam kegiatan produksi. Pada sarana pengeringan, 149 responden menganggap berpengaruh dan 32 responden menganggap tidak berpengaruh. Pada sarana pengolahan, 161 responden menganggap berpengaruh dan 20 menganggap sarana pengolahan tidak berpengaruh. Pada sarana pemasaran, 159 responden menganggap berpengaruh dan 22 responden menganggap tidak berpengaruh. Dan pada gudang penyimpanan, 158 responden menganggap berpengaruh dan 23 menganggap tidak berpengaruh terhadap kemiskinan petani. Uji *Chi-Square* sarana dengan kemiskinan petani tanaman pangan dapat dilihat pada **Tabel 4.24.**

Tabel 4.24 Uji *chi-square* sarana dengan kemiskinan petani tanaman pangan

	Value	*df*	*Asymp. Sig.*
Pearson Chi-Square	13.100[a]	4	**.011**
N of Valid Cases	905		

Berdasarkan **Tabel 4.24**, dapat dilihat nilai probabilitas pada Asymp.Sig=0.011. Nilai probabilitas <0,05, dengan demikan berdasarkan uji probabilitas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Jadi ada keterkaitan antara sarana dengan kemiskinan petani tanaman pangan di Desa Bira Tengah.

Tabel 4.25 *Symtetric Measure* sarana dengan kemiskinan petani

		Value	*Approx. Sig.*
Nominal by Nominal	*Phi*	**.120**	.011
	Cramer's V	**.120**	.011
N of Valid Cases		905	

Berdasarkan **Tabel 4.25**, nilai korelasi adalah 0.120. Nilai value ini menunjukkan bahwa hubungan sangat rendah antara sarana dengan kemiskinan petani. Berdasarkan hasil analisis *chi-square*, diketahui bahwa sarana berpengaruh terhadap kemiskinan petani tanaman pangan dengan tingkat hubungan yang sangat rendah.

C. Prasarana

Tabel kontingensi prasarana dengan kemiskinan petani di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.26**.

Tabel 4.26 Kontingensi prasarana dengan kemiskinan petani

		Prasarana			Total
		Prasarana Jalan	Jalur Distribusi	Jaringan Irigasi	
Kemiskinan_Petani	Berpengaruh	161	159	174	494
	Tidak Berpengaruh	20	22	7	49
Total		181	181	181	543

Berdasarkan **Tabel 4.26**, dapat dilihat 161 responden menganggap berpengaruh dan 20 responden menganggap kondisi prasarana jalan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan petani. Hal ini dikarenakan kondisi jalan rusak sehingga mempersulit pendistribusian produksi pertanian, dimana 83% merupakan jalan lingkungan dengan perkerasan aspal 11% dan macadam 72%.

Pada jalur distribusi, 159 responden menganggap berpengaruh. Kondisi dan ketersediaan jalan memiliki kaitan terhadap jalur pendistribusian hasil pertanian. 44% petani menggunakan sepeda motor untuk menganggut hasil produksi mereka, dan hanya 13% yang menggunakan pickup. Kondisi jalan lingkungan yang memiliki perkerasan makadam membuat petani harus berhati-hati dalam mengangkut hasil produksi dan tidak bisa dalam jumlah yang banyak.

Pada jaringan irigasi, 174 responden menganggap berpengaruh terhadap kemiskinan petani tanaman pangan. Sebanyak 60,22% petani masih menggunakan tadah hujan. Pengunaan sumber air untuk keperluan irigasi ini sangat mempengaruhi kegiatan usaha tani yang dilakukan, hal ini terkait ketergantungan sumber air pada curah hujan, dan saat musim kemarau ketersediaan air mengering Uji *chi-square* prasarana dengan kemiskinan petani tanaman pangan dapat dilihat pada **Tabel 4.27.**

Tabel 4.27 Uji *Chi-square* prasarana dengan kemiskinan petani tanaman pangan

	Value	*df*	*Asymp. Sig*
Pearson Chi-Square	8.928[a]	2	**.012**
N of Valid Cases	543		

Berdasarkan **Tabel 4.26**, dapat dilihat nilai probabilitas pada Asymp.Sig=0.012. Nilai probabilitas < 0,05, dengan demikan berdasarkan uji probabilitas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Jadi ada keterkaitan antara prasarana dengan kemiskinan petani tanaman pangan di Desa Bira Tengah.

Tabel 4.28 *Symtetric Measure* prasarana terhadap kemiskinan petani

		Value	*Approx. Sig.*
Nominal by Nominal	*Phi*	**.128**	.012
	Cramer's V	**.128**	.012
N of Valid Cases		543	

Berdasarkan **Tabel 4.28**, nilai korelasi dapat dilihat pada nilai value Phi dan Cramer yang bernilai 0.128. Nilai value ini menunjukkan bahwa hubungan sangat rendah antara prasarana dengan kemiskinan petani. Berdasarkan analisis *chi-square*, prasarana pertanian memiliki pengaruh terhadap kemiskinan petani tanaman pangan dengan keeratan hubungan yang sangat rendah.

D. Sosial ekonomi

Tabel kontingensi sosial ekonomi dengan kemiskinan petani tanaman pangan di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.29**.

Tabel 4.29 Kontingensi sosial ekonomi dengan kemiskinan petani tanaman pangan

		Sosio_ekonomi					
		Permodalan	**Tenaga Kerja**	**Teknologi**	**Pengolahan**	**Pemasaran**	**Total**
Kemiskinan_Petani	Berpengaruh	178	161	173	160	168	840
	Tidak Berpengaruh	3	20	8	21	13	65
Total		**181**	**181**	**181**	**181**	**181**	**905**

Berdasarkan **Tabel 4.29**, dapat dilihat 178 responden menganggap berpengaruh, dimana sumber permodalan masih bersumber dari rentenir 14% dan saudara 48%. Pada tenaga kerja, 161 responden menganggap berpengaruh terkait dengan kemampuan dan pendidikan petani yang mayoritas lulusan SD dan tidak sekolah. Pada teknologi, 173 responden menganggap berpengaruh dan 8 responden menganggap tidak berpengaruh. Pada pengolahan, 160 responden menganggap berpengaruh dan 21 responden menganggap tidak adanya pengolahan tidak berpengaruh. Pada pemasaran hasil pertanian, 168 responden menganggap berpengaruh dan 13 responden menganggap tidak berpengaruh terhadap kemiskinan petani. Uji Chi-Square sosial ekonomi dengan kemiskinan petani tanaman pangan dapat dilihat pada **Tabel 4.30.**

Tabel 4.30 Uji chi-square sosial ekonomi dengan kemiskinan petani tanaman pangan

	Value	*df*	*Asymp. Sig*
Pearson Chi-Square	19.724[a]	4	**.001**
N of Valid Cases	905		

Berdasarkan **Tabel 4.30**, dapat dilihat nilai probabilitas pada *Asymp.Sig*=0.001. Nilai probabilitas < 0,05, dengan demikan berdasarkan uji probabilitas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Jadi ada keterkaitan antara sosial ekonomi dengan kemiskinan petani tanaman pangan di Desa Bira Tengah.

Tabel 4.31 *Symtetric Measure* sosial ekonomi dengan kemiskinan petani

		Value	*Approx. Sig.*
Nominal by Nominal	*Phi*	**.148**	.001
	Cramer's V	**.148**	.001
N of Valid Cases		905	

Berdasarkan **Tabel 4.31**, nilai korelasi adalah 0.148. Nilai *value* ini menunjukkan bahwa hubungan sangat rendah antara sosial ekonomi dengan kemiskinan petani tanaman pangan. Berdasarkan hasil analisis *chi-square*, sosial ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan petani tanaman pangan dengan keeratan hubungan sangat rendah.

E. Kelembagaan

Tabel kontingensi kelembagaan terhadap kemiskinan petani tanaman pangan di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.32**.

Tabel 4.32 Kontingensi kelembagaan dengan kemiskinan petani tanaman pangan

		Kelembagaan_pertanian		Total
		Ketersediaan Lembaga	Fungsi Kelembagaan	
Kemiskinan_Petani	Berpengaruh	169	178	347
	Tidak Berpengaruh	12	3	15
Total		181	181	362

Berdasarkan **Tabel 4.32**, dapat dilihat 169 responden menganggap berpengaruh dan hanya 12 responden menganggap ketersediaan lembaga pertanian tidak berpengaruh. Pada fungsi kelembagaan, 178 responden menganggap berpengaruh dan hanya 3 responden menganggap fungsi lembaga desa dan pengajian tidak berpengaruh, dikarenakan belum adanya kontribusi yang jelas oleh pemerintah desa terhadap pengentasan kemiskinan dan kegiatan pertanian. Uji *chi-square* kelembagaan dengan kemiskinan petani dapat dilihat pada **Tabel 4.33.**

Tabel 4.33 Uji *Chi-square* kelembagaan dengan kemiskinan petani

	Value	*df*	*Asymp. Sig*
Pearson Chi-Square	5.633[a]	1	**.018**
N of Valid Cases[b]	362		

Berdasarkan **Tabel 4.33**, dapat dilihat nilai probabilitas pada Asymp.Sig=0.018. Nilai probabilitas < 0,05, dengan demikan berdasarkan uji probabilitas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Jadi ada keterkaitan antara kelembagaan pertanian dengan kemiskinan petani tanaman pangan di Desa Bira Tengah.

Tabel 4.34 *Symtetric Measure* kelembagaan terhadap kemiskinan petani tanaman pangan

		Value	*Approx. Sig.*
Nominal by Nominal	*Phi*	**-.125**	.018
	Cramer's V	**.125**	.018
N of Valid Cases		362	

Berdasarkan **Tabel 4.34** nilai korelasi dapat dilihat pada nilai *value Phi* dan *Cramer* yang bernilai 0.125. Nilai value ini menunjukkan bahwa hubungan sangat rendah antara kelembagaan dengan kemiskinan petani. Sosial ekonomi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan petani tanaman pangan dengan tingkat keeratan hubungan sangat rendah.

Kesimpulan dari hasil analisis Chi-square faktor penyebab kemiskinana petani tanaman pangan dapat dilihat pada **Tabel 4.35**.

Tabel 4.35 Hasil Analisis *Chi-Square* Kemiskinan Petani Tanaman Pangan

No.	Variabel	Tingkat signifikansi	Pengaruh	Value	Hubungan
1	Sumber daya Alam	.002	berpengaruh	**.149**	Sangat rendah
2	Sosial ekonomi	.001	berpengaruh	**.148**	Sangat rendah
3	Prasarana	.012	berpengaruh	**.128**	Sangat rendah
4	Kelembagaan	.018	berpengaruh	**-.125**	Sangat rendah
5	Sarana	.011	berpengaruh	**.120**	Sangat rendah

Berdasarkan **Tabel 4.35**, diketahui semua variabel memiliki pengaruh terhadap kemiskinan petani dengan tingkat keeratan lemah. Penyebab kemiskinan petani tanaman pangan berdasarkan tingkatan hubungannya, pertama adalah sumber daya alam, sosial ekonomi, prasarana, kelembagaan, dan sarana pertanian.

1. Sumber daya alam

Sumber daya alam merupakan faktor yang memiliki tingkat keeratan tertinggi terhadap kemiskinan petani. 91,71% petani menganggap iklim berpengaruh terhadap kemiskinan petani. Petani masih menggunakan tadah hujan dan sumur dalam untuk memenuhi kebutuhan irigasi, sehingga pada musim kemarau akan terjadi kekeringan dan kekurangan air. Sebanyak 27% petani memilih irigasi sebagai permasalahan utama. Petani juga mengalami permasalahan terhadap pembuatan teras untuk mengatasi kelerengan yang antara 8-25% karena hanya menggunakan sapi sebagai pembajak sawah.

Permasalahan petani tanaman pangan terkait dengan pengelolaan sumber daya alam yang ada antara lain: permodalan, teknologi yang digunakan, ketersediaan pupuk dan obat-obatan, dan pemahaman petani terkait teknologi tepat guna dan pola bercocok tanam yang baik. Petani yang ada belum memiliki permodalan keuangan yang baik, dimana permodalan terbesar berasal dari saudara 48% dan rentenir 14%. Permodalan keuangan ini berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam pengadaan pupuk, obat-obatan terkait dengan kandungan kesuburan tanah, teknologi yang digunakan terkait dengan mesim pembajak sawah dan pembuatan teras-teras untuk kelerengan yang kurang. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pemahaman petani terkait dengan pola bercocok tanam yang baik dan teknologi tepat guna untuk memperbaiki lahan yang ada. Dimana, 41,99% tidak pernah sekolah, 38,12% pendidikan SD, 14,36% pendidikan SMP, dan hanya 5,52% pendidikan SMA/sederajat. Pengadaan kelembagaan pertanian terkait permodalaan, pelatihan dan penyuluhan pertanian akan membantu petani dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan sumber daya alam yang ada. Usaha perbaikan yang dapat dilakukan setelah tersediaanya permodalan dan penyuluhan pertanian, terdiri dari pembuatan saluran drainase/ irigasi terkait dengan curah hujan dan

kebutuhan air irigasi tetap terpenuhi, kedalaman efektif tanah dapat dilakukan dengan pembajakan dalam dengan menggunakan mesin, dan kondisi lereng dapat diperbaiki dengan pembuatan teras-teras. Penambahan bahan organik untuk KTK tanah, Pemupukan menggunakan pupuk kandang, kompos atau pupuk hijau untuk meningkatkan kandungan C-organik.

2. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi merupakan faktor dengan keeratan hubungan kedua dengan kemiskinan petani. Berdasarkan hasil analisis lingkage system, permasalahan yang dihadapi petani terbesar adalah permodalan. Sebanyak 36% responden memilih permodalan sebagai permasalahan utama. Sumber permodalan petani berasal dari saudara 48%, pribadi 38% dan rentenir 14%, dikarenakan tidak adanya jaminan dan lembaga pertanian terkait perkreditan untuk modal usaha tani. Hal ini berpengaruh terhadap pengadaan kebutuhan produksi seperti pupuk, teknologi, bibit, dan upah tenaga kerja. Tenaga kerja yang ada mayoritas tidak pernah sekolah sebesar 41,99%, tamatan sekolah dasar 38,12%, SMP 14,36% dan 5,52% lulusan SMA. Pada pemasaran hasil pertanian, 49% hasil pertanian didistribusikan kepada tengkulak, hal ini tentu akan mempengaruhi nilai jual dan pendapatan dari petani.

Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan adanya pelatihan dan penyuluhan terkait dengan produksi dan pengolahan pertanian termasuk penggunaan teknologi tepat guna. Pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan, diimbangi dengan permodalan berupa akses menuju bank yang lebih mudah dan pengadaan bahan baku yang dapat dijangkau. Pengadaan teknologi produksi dan teknologi pengolahan juga dilakukan untuk menunjang proses produksi dan pengolahan.

3. Prasarana Pertanian

Prasarana memiliki pengaruh dengan keeratan hubungan ketiga terhadap kemiskinan petani. Berdasarkan hasil analisis jaringan jalan, kondisi perkerasan macadam memiliki persentase 72% dari panjang jalan yang ada. Hal ini berbanding lurus dengan kesulitan dalam pendistribusian hasil pertanian. Sebanyak 44% petani tanaman pangan menggunakan sepeda motor untuk mengangkut hasil produksi, dimana petani tidak dapat membawa hasil produksi dalam jumlah banyak. Peningkatan perkerasan akan membantu petani memiliki akses yang lebih baik dalam pemenuhan kebutuhan dan pemasaran hasil produksi pertanian yang ada.

Pada prasarana irigasi, 60% petani menggunakan tadah hujan, 26.52% menggunakan sumur gali dan 13% menggunakan sungai dalam pemenuhan sumber air

pertanian mereka. Pengadaan saluran irigasi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan sumber air, seperti sungai dan mata air baik dari dalam ataupun luas desa yang sudah ada saluran irigasi. Apabila tidak memungkinkan dapat dilakukan dengan penyediaan kebutuhan air melalui tendon air komunal dan sebagainya.

4. Kelembagaan pertanian

Kelembagaan memiliki pengaruh dengan tingkat keeratan keempat terhadap kemiskinan petani. Sebanyak 93% responden menganggap bahwa lembaga pemerintah desa dan pengajian rutin tidak memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan 98,34% responden menganggap fungsi kelembagaan masih belum maksimal karena Pemerintah Desa belum memberikan kontribusi yang jelas terhadap penanggulangan kemiskinan dan kegiatan pertanian, seperti belum adanya bantuan bibit, pupuk, teknologi dan penyuluhan pola bercocok tanam yang baik.

Ketersediaan kelembagaan pertanian dianggap akan membantu petani dalam berbagai hal, sejak pra produksi sampai pemasaran dalam pemberian akses pasar, informasi pasar, dan permodalan. Kelembagaan juga dapat membantu kolektifikasi produksi pertanian berupa perencanaan produksi secara kolektif untuk menentukan pola, jenis, kuantitas dan siklus produksi secara kolektif; dan kolektifiitas pemasaran produk pertanian. Dalam penentuan kebijakan, kelembagaan petani memiliki peran untuk memberikan masukan dan pertimbangan bagi pelaku pembangunan dalam rangka pengembangan ekonomi lokal.

5. Sarana pertanian

Sarana pertanian memiliki pengaruh dengan keeratan hubungan kelima terhadap kemiskinan petani. Berdasarkan analisis ketersediaan sarana pertanian, sarana yang ada hanya berupa pasar desa, sedangkan sarana lain seperti kios-kios saprotan, perbankan, pengolahan masih belum ada dan harus dipenuhi dari luar desa. Penyediaan sarana pertanian yang memadai, terutama kios-kios saprotan tetap harus dilakukan untuk meminimalkan pengeluaran modal yang dikeluarkan petani dan meningkatkan nilai jual dari hasil pertanian tanaman pangan yang ada.

4.6.2 Analisis *Chi Square* Faktor Penyebab Kemiskinan Pekebun

A. Sumber daya Alam

Tabel kontingensi sumber daya alam dengan kemiskinan pekebun di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.36**.

Tabel 4.36 Kontingensi Sumber daya alam dengan kemiskinan pekebun

		Sumber daya_alam			Total
		Iklim	Kelerengan	Kedalaman Tanah	
Kemiskinan_Pekebun	Berpengaruh	30	20	25	75
	Tidak Berpengaruh	2	12	7	21
Total		**32**	**32**	**32**	**96**

Berdasarkan **Tabel 4.36**, 30 respoden menganggap berpengaruh dan 2 responden menganggap iklim tidak berpengaruh. Pekebun masih menggunakan tadah hujan dan sumur dalam untuk memenuhi kebutuhan irigasi. Sebanyak 35% responden memilih irigasi sebagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan perkebunan, hal ini dikarenakan permasalahan kemarau akan membuat produksi gagal panen dan tidak balik modal. Pada kelerengan, 20 responden menganggap berpengaruh dan 12 responden menganggap kelerengan tidak berpengaruh. Pada kedalaman tanah, 25 responden menganggap berpengaruh dan 7 responden menganggap tidak berpengaruh terhadap kemiskinan pekebun. Uji *Chi-Square* sumber daya alam dengan kemiskinan pekebun dapat dilihat pada **Tabel 4.37**.

Tabel 4.37 Uji *Chi-square* Sumber daya Alam dengan Kemiskinan Pekebun

	Value	*df*	*Asymp. Sig*
Pearson Chi-Square	9.143[a]	2	**.010**
N of Valid Cases	96		

Berdasarkan **Tabel 4.37**, dapat dilihat nilai probabilitas pada *Asymp.Sig*=0.010. Nilai probabilitas < 0,05, dengan demikan berdasarkan uji probabilitas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Jadi ada keterkaitan antara sumber daya alam terhadap kemiskinan pekebun di Desa Bira Tengah.

Tabel 4.38 *Symtetric Measure* Sumber daya Alam Terhadap Kemiskinan Pekebun

		Value	*Approx. Sig.*
Nominal by Nominal	*Phi*	**.309**	.010
	Cramer's V	**.309**	.010
N of Valid Cases		96	

Berdasarkan **Tabel 4.38**, nilai korelasi adalah 0.309. Nilai value ini menunjukkan bahwa hubungan rendah antara sumber daya alam dengan kemiskinan pekebun. Berdasarkan analisis *chi-square*, sumber daya alam memiliki pengaruh terhadap kemiskinan pekebun dengan keeratan hubungan yang lemah.

B. Sarana

Tabel kontingensi sarana dengan kemiskinan pekebun di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.39**.

Tabel 4.39 Kontingensi sarana dengan kemiskinan pekebun

		Sarana_Perkebunan					Total
		Kios saprotan	Sarana Pengeringan	Sarana Pengolahan	Sarana Pemasaran	Gudang Penyimpanan	
Kemiskinan_Pekebun	Berpengaruh	26	14	14	15	14	83
	Tidak Berpengaruh	6	18	18	17	18	77
Total		**32**	**32**	**32**	**32**	**32**	**160**

Berdasarkan **Tabel 4.39**, dapat dilihat 26 responden menganggap berpengaruh dan 6 responden menganggap ketersediaan sarana produksi tidak berpengaruh. Pada sarana pengeringan hasil pertanian, sarana pengolahan dan gudang penyimpanan, 14 responden menganggap berpengaruh dan 18 responden menganggap tidak berpengaruh Pada sarana pemasaran, 15 responden menganggap berpengaruh dan 17 responden menganggap sarana pemasaran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan pekebun. Sarana pertanian yang ada di Desa Bira Tengah hanya berupa pasar desa. Sarana produksi pertanian (saprotan) didapatkan dari luar Desa Bira Tengah dan Kecamatan disekitar Sokobanah. Hasil pertanian langsung dijual ke pasar melalui tengkulak ataupun dikonsumsi sendiri. Uji *Chi-Square* sarana dengan kemiskinan pekebun dapat dilihat pada **Tabel 4.40.**

Tabel 4.40 Uji *Chi-square* sarana dengan kemiskinan pekebun

	Value	*df*	*Asymp. Sig.*
Pearson Chi-Square	13.920[a]	4	**.008**
N of Valid Cases	160		

Berdasarkan **Tabel 4.40**, dapat dilihat nilai probabilitas pada *Asymp.Sig*=0.008. Nilai probabilitas <0,05, dengan demikan berdasarkan uji probabilitas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Jadi ada pengaruh antara sarana terhadap kemiskinan pekebun di Desa Bira Tengah.

Tabel 4.41 *Symtetric Measure* sarana dengan kemiskinan pekebun

		Value	*Approx. Sig.*
Nominal by Nominal	*Phi*	**.295**	.008
	Cramer's V	**.295**	.008
N of Valid Cases		160	

Berdasarkan **Tabel 4.41**, nilai korelasi dapat dilihat pada nilai *value Phi* dan *Cramer* yang bernilai 0.295. Nilai value ini menunjukkan bahwa hubungan rendah antara sarana dengan kemiskinan pekebun. Berdasarkan hasil analisis Chi-Square, sarana perkebunan berpengaruh terhadap kemiskinan pekebun dengan keeratan hubungan rendah.

C. Prasarana

Tabel kontingensi prasarana terhadap kemiskinan pekebun di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.42**.

Tabel 4.42 Kontingensi prasarana dengan kemiskinan pekebun

		Prasarana			Total
		Prasarana Jalan	Jalur Distribusi	Jaringan Irigasi	
Kemiskinan_Pekebun	Berpengaruh	22	22	30	74
	Tidak Berpengaruh	10	10	2	22
Total		**32**	**32**	**32**	**96**

Berdasarkan **Tabel 4.42**, dapat dilihat 22 responden menganggap berpengaruh dan 10 responden menganggap kondisi jalan tidak berpengaruh. Pada jalur distribusi, 22 responden menganggap berpengaruh dan 10 responden menganggap tidak berpengaruh. Kondisi dan ketersediaan jalan memiliki kaitan terhadap jalur pendistribusian hasil perkebunan. 44% pekebun menggunakan sepeda motor untuk menganggut hasil produksi mereka, dan hanya 13% yang menggunakan pickup. Kondisi jalan lingkungan yang memiliki perkerasan makadam membuat pekebun dalam mengangkut hasil produksi tidak bisa dalam jumlah yang banyak. Pada jaringan irigasi, 30 responden menganggap berpengaruh dan 2 responden menganggap jaringan irigasi tidak berpengaruh. Sebanyak 50% pekebun masih menggunakan tadah hujan. Kekurangan air akan mengakibatkan pekebun sering mengalami kerugian ataupun gagal panen. Uji *Chi-Square* prasarana dengan kemiskinan pekebun dapat dilihat pada **Tabel 4.43.**

Tabel 4.43 Uji *Chi-square* prasarana dengan kemiskinan pekebun

	Value	*df*	*Asymp.*	*Sig.*
Pearson Chi-Square	7.548[a]	2		**.023**
N of Valid Cases	96			

Berdasarkan **Tabel 4.43**, dapat dilihat nilai probabilitas adalah 0.023, dengan demikan dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Jadi ada pengaruh antara prasarana terhadap kemiskinan pekebun di Desa Bira Tengah.

Tabel 4.44 *Symtetric Measure* prasarana terhadap kemiskinan pekebun

		Value	*Approx. Sig.*
Nominal by Nominal	*Phi*	**.280**	.023
	Cramer's V	**.280**	.023
N of Valid Cases		96	

Berdasarkan **Tabel 4.44**, nilai korelasi dapat dilihat pada nilai value Phi dan Cramer yang bernilai 0.285. Nilai value ini menunjukkan bahwa hubungan rendah antara prasarana dengan kemiskinan pekebun. Berdasarkan hasil analisis *chi-square*, prasarana berpengaruh terhadap kemiskinan pekebun dengan keeratan hubungan rendah.

D. Sosial ekonomi

Tabel kontingensi Sosial ekonomi terhadap kemiskinan pekebun di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.45**.

Tabel 4.45 Kontingensi Sosial ekonomi dengan kemiskinan pekebun

		Sosio_ekonomi					Total
		Permodalan	Tenaga Kerja	Teknologi	Pengolahan	Pemasaran	
Kemiskinan_Pekebun	Berpengaruh	30	27	28	20	20	125
	Tidak Berpengaruh	2	5	4	12	12	35
Total		**32**	**32**	**32**	**32**	**32**	**160**

Berdasarkan **Tabel 4.45**, dapat dilihat 30 responden menganggap berpengaruh dan 2 responden menganggap permodalan tidak berpengaruh. Pada tenaga kerja, 27 responden menganggap berpengaruh dan 5 responden menganggap tidak berpengaruh. Pada teknologi, 28 responden menganggap berpengaruh dan 4 responden menganggap tidak berpengaruh. Pada pengolahan dan pemasaran, 20 responden menganggap berpengaruh dan 12 responden menganggap pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan pekebun. Uji *Chi-Square* sosial ekonomi dengan kemiskinan pekebun dapat dilihat pada **Tabel 4.46.**

Tabel 4.46 Uji *Chi-Square* sosial ekonomi dengan kemiskinan pekebun

	Value	*df*	*Asymp. Sig*
Pearson Chi-Square	16.091[a]	4	**.003**
N of Valid Cases	160		

Berdasarkan **Tabel 4.46**, dapat dilihat nilai probabilitas pada *Asymp.Sig*=0.003. Nilai probabilitas <0,05, dengan demikan berdasarkan uji probabilitas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Jadi ada pengaruh antara sosial ekonomi dengan kemiskinan pekebun di Desa Bira Tengah.

Tabel 4.47 *Symtetric Measure* Sosial ekonomi terhadap kemiskinan pekebun

		Value	*Approx. Sig.*
Nominal by Nominal	*Phi*	**.317**	.003
	Cramer's V	**.317**	.003
N of Valid Cases		160	

Berdasarkan **Tabel 4.47**, nilai korelasi adalah 0.317. Nilai *value* ini menunjukkan bahwa hubungan rendah antara sosial ekonomi dengan kemiskinan pekebun. Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square*, sosial ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan pekebun dengan keeratan hubungan rendah.

E. Kelembagaan

Tabel kontingensi kelembagaan terhadap kemiskinan pekebun di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.48**.

Tabel 4.48 Kontingensi kelembagaan dengan kemiskinan pekebun

		Kelembagaan_perkebunan		Total
		Ketersediaan Lembaga	Fungsi Kelembagaan	
Kemiskinan_Pekebun	Berpengaruh	20	30	50
	Tidak Berpengaruh	12	2	14
Total		**32**	**32**	**64**

Berdasarkan **Tabel 4.48**, dapat dilihat 20 responden menganggap berpengaruh dan 12 responden menganggap ketersediaan lembaga perkebunan tidak berpengaruh. Pada fungsi kelembagaan, 30 responden menganggap berpengaruh dan hanya 2 responden menganggap fungsi lembaga desa tidak berpengaruh terhadap kemiskinan pekebun. Hal ini dikarenakan belum adanya kontribusi yang jelas oleh pemerintah desa terhadap penanggulangan kemiskinan dan kegiatan pertanian. Uji *Chi-Square* kelembagaan terhadap kemiskinan pekebun dapat dilihat pada **Tabel 4.49.**

Tabel 4.49 Uji *Chi-square* kelembagaan dengan Kemiskinan pekebun

	Value	*df*	*Asymp. Sig*
Pearson Chi-Square	9.143[a]	1	**.002**
N of Valid Cases[b]	64		

Berdasarkan **Tabel 4.49,** dapat dilihat nilai probabilitas pada *Asymp.Sig*=0.002. Nilai probabilitas < 0,05, dengan demikan berdasarkan uji probabilitas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Jadi ada keterkaitan antara kelembagaan perkebunan dengan kemiskinan pekebun di Desa Bira Tengah.

Tabel 4.50 *Symtetric Measure* kelembagaan dengan kemiskinan pekebun

		Value	*Approx. Sig.*
Nominal by Nominal	*Phi*	**-.378**	.002
	Cramer's V	**.378**	.002
N of Valid Cases		64	

Berdasarkan **Tabel 4.50**, nilai korelasi dapat dilihat pada nilai *value Phi* dan *Cramer* yang bernilai 0.378. Nilai value ini menunjukkan bahwa hubungan rendah antara kelembagaan dengan kemiskinan pekebun. Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square*, kelembagaan perkebunan berpengaruh terhadap kemiskinan pekebun dengan keeratan hubungan rendah. Kesimpulan dari hasil analisis *Chi-square* faktor penyebab kemiskinan pekebun dapat dilihat pada **Tabel 4.51.**

Tabel 4.51 Hasil Analisis *Chi-Square* kemiskinan pekebun

No.	Variabel	Asymp. Sig. (2-sided)	Pengaruh	Value	Hubungan
1	Kelembagaan	.002	berpengaruh	**-.378**	Rendah
2	Sumber daya Alam	.010	berpengaruh	**.309**	Rendah
3	Sarana	.008	berpengaruh	**.295**	Rendah
4	Prasarana	.023	berpengaruh	**.280**	Rendah
5	Sosial ekonomi	.003	berpengaruh	**.217**	Rendah

Berdasarkan **Tabel 4.51**, diketahui semua variabel memiliki hubungan yang lemah terhadap kemiskinan pekebun. Faktor penyebab kemiskinan pekebun berdasarkan tingkatan hubungannya terdiri dari kelembagaan, sumber daya alam, sarana, prasarana, dan sosial ekonomi.

1. Kelembagaan perkebunan

Kelembagaan memiliki pengaruh dengan tingkat keeratan pertama terhadap kemiskinan pekebun. Berdasarkan hasil analisis kelembagaan, 62,50% responden menganggap bahwa lembaga pemerintah desa dan pengajian rutin tidak memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan 93,75% responden menganggap fungsi kelembagaan masih belum maksimal sehingga berpengaruh terhadap kemiskinan pekebun.

Ketersediaan kelembagaan perkebunan dianggap akan membantu pekebun dalam berbagai hal, sejak pra produksi sampai pemasaran dalam pemberian akses pasar, informasi pasar, dan permodalan. Kelembagaan juga dapat membantu kolektifikasi produksi berupa perencanaan produksi secara kolektif untuk menentukan pola, jenis, kuantitas dan siklus produksi secara kolektif; dan kolektifiitas pemasaran produk perkebunan. Dalam penentuan kebijakan, kelembagaan pekebun memiliki peran untuk memberikan masukan dan pertimbangan bagi pelaku pembangunan dalam rangka pengembangan ekonomi lokal.

2. Sumber daya alam

Sumber daya alam merupakan faktor yang memiliki tingkat keeratan kedua terhadap kemiskinan pekebun. 93.75% pekebun menganggap iklim berpengaruh terhadap kemiskinan pekebun. Masyarakat masih menggunakan tadah hujan dan sumur dalam untuk memenuhi kebutuhan irigasi mereka. Pengadaan saluran irigasi/ tandon untuk menampung air sehingga mencukupi kebutuhan air tidak dilakukan karena tidak adanya modal. Permasalahan pekebun terkait dengan pengelolaan sumber daya alam yang ada antara lain: permodalan, teknologi yang digunakan, ketersediaan pupuk dan obat-obatan, dan pemahaman pekebun terkait teknologi tepat guna dan pola bercocok tanam yang baik.

Pekebun yang ada belum memiliki permodalan keuangan yang baik, dimana permodalan terbesar berasal dari rentenir 31% dan saudara 31%. Permodalan keuangan ini berpengaruh terhadap kemampuan pekebun dalam pengadaan pupuk, obat-obatan terkait dengan kandungan kesuburan tanah, teknologi yang digunakan terkait dengan mesim pembajak sawah dan pembuatan teras-teras untuk kelerengan yang kurang. Hal ini semakin diperparah oleh tingkat pendidikan dan pemahaman terkait dengan pola bercocok tanam yang baik dan teknologi tepat guna untuk memperbaiki lahan yang ada. Dimana, 46,88% tidak sekolah, 34,38% pendidikan SD, 12,50% pendidikan SMP, dan hanya 6.25% pendidikan SMA/sederajat. Pengadaan kelembagaan pertanian terkait

permodalaan, pelatihan dan penyuluhan akan membantu pekebun dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan sumber daya alam yang ada.

Usaha perbaikan yang dapat dilakukan setelah tersediaanya permodalan dan penyuluhan perkebunan, terdiri dari pembuatan saluran drainase/ irigasi terkait dengan curah hujan dan kebutuhan air irigasi tetap terpenuhi, kedalaman efektif tanah dapat dilakukan dengan pembajakan dalam dengan menggunakan mesin, dan kondisi lereng dapat diperbaiki dengan pembuatan teras-teras, pengurangan laju erosi dan penanaman sejajar kontur. Penambahan bahan organik untuk KTK tanah, Pemupukan menggunakan pupuk kandang, kompos atau pupuk hijau untuk meningkatkan kandungan C-organik.

3. Sarana perkebunan

Sarana perkebunan memiliki pengaruh dengan keeratan hubungan ketiga terhadap kemiskinan pekebun. Berdasarkan analisis ketersediaan sarana pertanian, sarana yang ada hanya berupa pasar desa, sedangkan sarana lain seperti kios-kios saprotan, perbankan, pengolahan masih belum ada dan harus dipenuhi dari luar desa. Penyediaan sarana perkebunan yang memadai, terutama kios-kios saprotan tetap harus dilakukan untuk meminimalkan pengeluaran modal yang dikeluarkan pekebun dan meningkatkan nilai jual dari hasil perkebunan.

4. Prasarana Perkebunan

Prasarana memiliki pengaruh dengan keeratan hubungan keempat terhadap kemiskinan pekebun. Berdasarkan hasil analisis jaringan jalan, kondisi perkerasan macadam memiliki persentase 72% dari panjang jalan yang ada. Hal ini berbanding lurus dengan kesulitan dalam pendistribusian hasil perkebunan. Sebanyak 44% pekebun menggunakan sepeda motor untuk mengangkut hasil produksi, Peningkatan perkerasan akan membantu pekebun memiliki akses yang lebih baik dalam pemenuhan kebutuhan dan pemasaran hasil produksi.

Pada prasarana irigasi, 50% pekebun menggunakan tadah hujan, 34.38% menggunakan sumur gali dan hanya 15.63% menggunakan sungai dalam pemenuhan sumber air perkebunan mereka. Pengadaan saluran irigasi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan sumber air, seperti sungai dan mata air baik dari dalam ataupun luas desa yang sudah ada saluran irigasi.

5. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi merupakan faktor dengan keeratan hubungan kelima dengan kemiskinan pekebun. Berdasarkan hasil analisis lingkage system, sebanyak 27% responden memilih permodalan sebagai permasalahan utama. Sumber permodalan

pekebun yang berasal dari saudara 31%, pribadi 38% dan rentenir 31%, hal ini berpengaruh terhadap pengadaan kebutuhan produksi seperti pupuk, teknologi, bibit, dan upah tenaga kerja. Tenaga kerja yang ada mayoritas tidak pernah sekolah sebesar 46.88%, tamatan sekolah dasar 34,38%, SMP 12,50% dan 6,25% lulusan SMA. Pada pemasaran hasil perkebunan, 42% hasil perkebunan didistribusikan kepada tengkulak, hal ini tentu akan mempengaruhi nilai jual dan pendapatan dari pekebun.

Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan adanya pelatihan dan penyuluhan terkait dengan produksi dan pengolahan perkebunan termasuk penggunaan teknologi tepat guna. Pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan, diimbangi dengan permodalan berupa akses menuju bank yang lebih mudah dan pengadaan bahan baku yang dapat dijaukau Pengadaan teknologi produksi dan teknologi pengolahan juga dilakukan untuk menunjang proses produksi dan pengolahan.

4.6.3 Analisis *Chi Square* Faktor Penyebab Kemiskinan Peternak

A. Sumber daya Alam

Tabel kontingensi sumber daya alam terhadap kemiskinan peternak di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.52**.

Tabel 4.52 Kontingensi Sumber Daya Alam Dengan Kemiskinan Peternak

		Sumber daya_alam			Total
		Iklim	Kelerengan	Kedalaman Tanah	
Kemiskinan_Peternak	Berpengaruh	40	30	38	108
	Tidak Berpengaruh	108	118	110	336
Total		**148**	**148**	**148**	**444**

Berdasarkan **Tabel 4.52**, dapat dilihat 40 respoden menganggap iklim berpengaruh dan 108 responden menganggap iklim tidak berpengaruh. Pada kelerengan, 30 responden menganggap berpengaruh dan 118 responden menganggap kelerengan tidak berpengaruh. Pada kedalaman tanah, 38 responden menganggap berpengaruh dan 110 responden menganggap tidak berpengaruh. Hal ini dikarenakan peternak hanya memelihara hewan ternak dalam jumlah kecil, sehingga kebutuhan akan pakan ternak masih bisa diatasi. Selain itu, peternak yang ada tidak melepas hewan ternak mereka di alam bebas sehingga tidak terpengaruh dengan keterbatasan lahan yang ada. Uji *Chi-Square* sumber daya alam dengan kemiskinan peternak dapat dilihat pada **Tabel 4.53.**

Tabel 4.53 Uji Chi-Square Sumber Daya Alam Dengan Kemiskinan Peternak

	Value	*df*	*Asymp. Sig. (2-sided)*
Pearson Chi-Square	2.056[a]	2	**.358**
N of Valid Cases	444		

Berdasarkan **Tabel 4.53**, dapat dilihat nilai probabilitas pada *Asymp.Sig*=0.358. Nilai ini> 0,05, dengan demikan berdasarkan uji probabilitas dapat disimpulkan bahwa Ho diterima. Jadi tidak ada keterkaitan antara sumber daya alam terhadap kemiskinan peternak di Desa Bira Tengah. Karena nilai signifikan sumber daya alam tidak berpengaruh, maka nilai *symtetric measure* tidak perlu dilihat terkait dengan keeratan hubungan antara sumber daya alam dengan kemiskinan petani.

B. Sarana

Tabel kontingensi sarana dengan kemiskinan peternak di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.54**.

Tabel 4.54 Kontingensi Sarana Dengan Kemiskinan Peternak

		Sarana_Peternakan			Total
		Kios Saprotan	Sarana Pengolahan	Sarana Pemasaran	
Kemiskinan_ Peternak	Berpengaruh	110	90	108	308
	Tidak Berpengaruh	38	58	40	136
Total		**148**	**148**	**148**	**444**

Berdasarkan **Tabel 4.54**, dapat dilihat 110 responden menganggap berpengaruh dan 38 responden menganggap ketersediaan sarana produksi tidak berpengaruh. Pada sarana pengolahan, 90 responden menganggap berpengaruh dan 58 responden menganggap tidak berpengaruh. Pada sarana pemasaran, 108 responden menganggap berpengaruh dan 40 responden menganggap tidak berpengaruh. Sarana peternakan yang ada di Desa Bira Tengah hanya berupa pasar desa. Sarana produksi didapatkan dari luar Desa Bira. Peternak mengalami kesulitan dalam pemenuhan bibit, dan alat teknologi. Hasil peternakan dijual dalam keadaan hidup sehingga harga lebih murah disaat dijual kepada tengkulak/belantik Uji *Chi squere* sarana dengan kemiskinan peternak dapat dilihat pada **Tabel 4.55.**

Tabel 4.55 Uji *Chi-Square* Sarana Dengan Kemiskinan Peternak

	Value	*df*	*Asymp. Sig.*
Pearson Chi-Square	7.717[a]	2	**.021**
N of Valid Cases	444		

Berdasarkan **Tabel 4.55**, dapat dilihat nilai probabilitas pada *Asymp.Sig*=0.021. Nilai probabilitas <0,05, dengan demikan berdasarkan uji probabilitas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Jadi ada keterkaitan antara sarana terhadap kemiskinan peternak di Desa Bira Tengah.

Tabel 4.56 *Symtetric Measure* Sarana Dengan Kemiskinan Peternak

		Value	*Approx. Sig.*
Nominal by Nominal	*Phi*	**.132**	.021
	Cramer's V	**.132**	.021
N of Valid Cases		444	

Berdasarkan **Tabel 4.56**, nilai korelasi dapat dilihat pada nilai *value Phi* dan *Cramer* yang bernilai 0.132. Nilai value ini menunjukkan bahwa hubungan sangat rendah antara sarana dengan kemiskinan peternak. Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square*, sarana berpengaruh terhadap kemiskinan peternak dengan keeratan hubungan sangat rendah.

C. Prasarana

Tabel kontingensi prasarana dengan kemiskinan peternak di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.57**.

Tabel 4.57 Kontingensi Prasarana Dengan Kemiskinan Peternak

		Prasarana		Total
		Prasarana Jalan	Jalur Distribusi	
Kemiskinan_Peternak	Berpengaruh	113	130	243
	Tidak Berpengaruh	35	18	53
Total		**148**	**148**	**296**

Berdasarkan **Tabel 4.57**, dapat dilihat 113 responden menganggap berpengaruh dan 35 responden menganggap kondisi jalan tidak berpengaruh. Pada jalur distribusi, 130 responden menganggap berpengaruh dan 18 responden menganggap tidak berpengaruh. 45% peternak menggunakan sepeda motor untuk menganggut hasil produksi mereka, dan hanya 13% yang menggunakan pickup, dikarenakan permodalan petani yang belum ada untuk menyewa pickup, hal ini semakin diperparah dengan kondisi jalan yang rusak. Uji *Chi-Square* prasarana dengan kemiskinan peternak dapat dilihat pada **Tabel 4.58.**

Tabel 4.58 Uji *Chi-Square* Prasarana Dengan Kemiskinan Peternak

	Value	*df*	*Asymp. Sig*
Pearson Chi-Square	6.642[a]	1	**.010**
N of Valid Cases[b]	296		

Berdasarkan **Tabel 4.58**, dapat dilihat nilai probabilitas 0.010, dengan demikan berdasarkan uji probabilitas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Jadi ada keterkaitan antara prasarana terhadap kemiskinan peternak di Desa Bira Tengah.

Tabel 4.59 *Symtetric Measure* Prasarana Dengan Kemiskinan Peternak

		Value	*Approx. Sig.*
Nominal by Nominal	*Phi*	**-.150**	.010
	Cramer's V	**.150**	.010
N of Valid Cases		296	

Berdasarkan **Tabel 4.59**, nilai korelasi adalah 0.150. Nilai value ini menunjukkan bahwa hubungan sangat rendah antara prasarana dengan kemiskinan peternak. Berdasarkan hasil *chi-square*, prasarana berpengaruh terhadap kemiskinan peternak dengan keeratan hubungan sangat rendah

D. Sosial ekonomi

Tabel kontingensi sosial ekonomi dengan kemiskinan peternak di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.60**.

Tabel 4.60 Kontingensi Sosial Ekonomi Dengan Kemiskinan Peternak

		Sosio_ekonomi					Total
		Permodalan	Tenaga Kerja	Teknologi	Pengolahan	Pemasaran	
Kemiskinan_ Peternak	Berpengaruh	121	100	102	109	118	550
	Tidak Berpengaruh	27	48	46	39	30	190
Total		148	148	148	148	148	740

Berdasarkan **Tabel 4.60,** dapat dilihat 121 responden menganggap berpengaruh dan 27 responden menganggap permodalan tidak berpengaruh. Pada tenaga kerja, 100 responden menganggap berpengaruh dan 48 responden menganggap tidak berpengaruh. Pada teknologi, 102 responden menganggap berpengaruh dan 46 responden menganggap i tidak berpengaruh. Pada pengolahan, 109 responden menganggap berpengaruh dan 39 responden menganggap tidak berpengaruh terhadap kemiskinan peternak. Pada pemasaran hasil peternakan, 118 responden menganggap berpengaruh dan 30 responden menganggap tidak berpengaruh terhadap kemiskinan peternak. Uji *Chi-Square* sosial ekonomi dengan kemiskinan peternak dapat dilihat pada **Tabel 4.61.**

Tabel 4.61 Uji *Chi-square* Sosial Ekonomi Dengan Kemiskinan Peternak

	Value	*df*	*Asymp. Sig.*
Pearson Chi-Square	12.392[a]	4	**.015**
N of Valid Cases	740		

Berdasarkan **Tabel 4.60**, dapat dilihat nilai probabilitas pada Asymp.Sig=0.015. Nilai probabilitas < 0,05, dengan demikan berdasarkan uji probabilitas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Jadi ada keterkaitan antara sosial ekonomi dengan kemiskinan peternak di Desa Bira Tengah.

Tabel 4.62 *Symtetric Measure* Sosial Ekonomi Dengan Kemiskinan Peternak

		Value	*Approx. Sig.*
Nominal by Nominal	*Phi*	**.129**	.015
	Cramer's V	**.129**	.015
N of Valid Cases		740	

Berdasarkan **Tabel 4.62**, nilai korelasi adalah 0.129, menunjukkan hubungan sangat rendah antara sosial ekonomi dengan kemiskinan peternak.

E. Kelembagaan

Tabel kontingensi kelembagaan terhadap kemiskinan peternak di Desa Bira Tengah dapat dilihat pada **Tabel 4.63**.

Tabel 4.63 Kontingensi Kelembagaan Dengan Kemiskinan Peternak

		Kelembagaan_peternakan		Total
		Ketersediaan Lembaga	Fungsi Kelembagaan	
Kemiskinan_Peternak	Berpengaruh	99	120	219
	Tidak Berpengaruh	49	28	77
Total		148	148	296

Berdasarkan **Tabel 4.63,** dapat dilihat 99 responden menganggap berpengaruh dan 49 responden menganggap ketersediaan lembaga peternakan tidak berpengaruh. Pada fungsi kelembagaan, 120 responden menganggap berpengaruh dan 28 responden menganggap tidak berpengaruh. Lembaga desa belum memberikan kontribusi yang jelas terhadap penanggulangan kemiskinan dan kegiatan peternakan, seperti belum adanya bantuan bibit, teknologi, bantuan inseminasi buatan, dan pakan ternak. Hasil analisis *Chi-Square* kelembagaan dengan kemiskinan peternak dapat dilihat pada **Tabel 4.64.**

Tabel 4.64 Uji *Chi-square* Kelembagaan Dengan Kemiskinan Peternak

	Value	df	Asymp. Sig.
Pearson Chi-Square	7.741[a]	1	**.005**
N of Valid Cases[b]	296		

Berdasarkan **Tabel 4.64**, dapat dilihat nilai probabilitas pada Asymp.Sig=0.005. Nilai probabilitas < 0,05, dengan demikan berdasarkan uji probabilitas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Jadi ada keterkaitan antara kelembagaan peternakan dengan kemiskinan peternak di Desa Bira Tengah.

Tabel 4.65 *Symtetric Measure* Kelembagaan Dengan Kemiskinan Peternak

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	**-.162**	.005
	Cramer's V	**.162**	.005
N of Valid Cases		296	

Berdasarkan **Tabel 4.65**, nilai korelasi dapat dilihat pada nilai value Phi dan Cramer yang bernilai 0.162. Nilai value ini menunjukkan bahwa hubungan sangat rendah antara kelembagaan dengan kemiskinan peternak. Berdasarkan hasil analisis chi-square, kelembagaan berpengaruh terhadap kemiskinan peternak dengan keeratan hubungan sangat rendah.

Kesimpulan dari hasil analisis *Chi-square* faktor penyebab kemiskinan peternak dapat dilihat pada **Tabel 4.66.**

Tabel 4.66 Hasil Analisis *Chi-Square* Kemiskinan Peternak

No.	Variabel	Tingkat Signifikansi	Pengaruh	Value	Hubungan
1	Kelembagaan	.005	Berpengaruh	**-.162**	Sangat rendah
2	Prasarana	.010	Berpengaruh	**-.150**	Sangat rendah
3	Sarana	.021	Berpengaruh	**.132**	Sangat rendah
4	Sosial ekonomi	.015	Berpengaruh	**.129**	Sangat rendah
5	Sumber daya Alam	**.358**.	Tidak berpengaruh		-

Berdasarkan **Tabel 4.66**, diketahui hanya variabel sumber daya alam yang tidak berpengaruh terhadap kemiskinan peternak. Faktor penyebab kemiskinan peternak berdasarkan tingkatan hubungannya terdiri dari kelembagaan, sosial ekonomi, sarana dan prasarana.

1. Kelembagaan Peternakan

Kelembagaan memiliki pengaruh dengan tingkat keeratan pertama terhadap kemiskinan peternak. Berdasarkan hasil analisis kelembagaan, 66,89% responden menganggap bahwa lembaga pemerintah desa dan pengajian rutin tidak memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan 81,80% responden menganggap fungsi kelembagaan masih belum maksimal sehingga berpengaruh terhadap kemiskinan peternak. Lembaga desa belum memberikan kontribusi yang jelas terhadap penanggulangan kemiskinan dan kegiatan peternakan, seperti belum adanya bantuan pakan ternak, teknologi dan penyuluhan system peternakan yang baik.

Pembentukan lembaga peternakan di desa Bira Tengah dibutuhkan untuk membantu dalam kegiatan peternakan yang ada, sejak pra produksi sampai pemasaran seperti pemberian akses pasar, informasi pasar, dan permodalan. Kelembagaan yang ada dapat membantu masyarakat dalam permodalan/ perkereditan, dimana 36% peternak menganggap permodalan sebagai masalah utama. Peternak masih bergantung kepada pinjaman dan rentenir, sedangkan modal pribadi masih terbatas. Permodalan yang ada juga diimbangi dengan pengadaan teknologi tepat guna. Pada pendistribusian, lembaga peternakan dapat membantu dalam kolektifitas pemasaran sehingga tidak bergantung kepada tengkulak yang cenderung memberikan nilai beli yang rendah.

2. Prasarana Peternakan

Prasarana memiliki pengaruh dengan keeratan hubungan kedua terhadap kemiskinan peternak. Berdasarkan hasil analisis jaringan jalan, kondisi perkerasan macadam memiliki persentase 72% dari panjang jalan yang ada. Hal ini berbanding lurus dengan kesulitan dalam pendistribusian hewan ternak. Sebanyak 45% peternak menggunakan sepeda motor untuk mengangkut hasil produksi, dimana peternak tidak dapat membawa hasil produksi dalam jumlah banyak. Peningkatan perkerasan akan membantu peternak memiliki akses yang lebih baik dalam pemenuhan kebutuhan dan pemasaran hasil produksi peternakan yang ada.

3. Sarana peternakan

Sarana peternakan memiliki pengaruh dengan keeratan hubungan ketiga terhadap kemiskinan pekebun. Berdasarkan analisis ketersediaan sarana, sarana yang ada hanya

berupa pasar desa, sedangkan sarana lain seperti kios-kios saprotan, perbankan, pengolahan masih belum ada dan harus dipenuhi dari luar desa. Pada kios saprotan, 74,32% peternak menganggap berpengaruh karena masyarakat kesulitan untuk mendapatkan pakan ternak dan konsentrat. Pada sarana pemasaran, 72.97% berpengaruh. Penjualan hasil ternak dilakukan kepada tengkulak. Penyediaan sarana yang memadai, terutama kios-kios saprotan dan sarana pemasaran tetap harus dilakukan untuk meminimalkan pengeluaran modal yang dikeluarkan peternak dan meningkatkan nilai jual dari hasil peternakan. Pengadaan tempat potong hewan masih belum dibutuhkan karena jumlah hewan ternak yang dimiliki peternak berkisar 5-20ekor.

4. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi merupakan faktor dengan keeratan hubungan keempat dengan kemiskinan peternak. Berdasarkan hasil analisis lingkage system, sebanyak 36% responden memilih permodalan sebagai permasalahan utama. Sumber permodalan peternak yang berasal dari saudara 41%, pribadi 47% dan rentenir 12%, hal ini dikarenakan tidak adanya jaminan dan lembaga pertanian terkait perkreditan untuk modal usaha tani. Hal ini berpengaruh terhadap pengadaan kebutuhan produksi seperti pakan ternak, kandang, konsentrat dan upah tenaga kerja. Tenaga kerja yang ada mayoritas lulusan sekolah dasar 39,19%, tidak pernah sekolah 34,46%, SMP 20.27% dan 6,08% lulusan SMA. Pada pemasaran hasil peternakan, 49% hasil perkebunan didistribusikan kepada tengkulak dengan ketentuan harga produk berdasarkan kemauan tengkulak, hal ini tentu akan mempengaruhi nilai jual dan pendapatan dari peternak.

Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan adanya pelatihan dan penyuluhan terkait dengan produksi dan pengolahan peternakan termasuk penggunaan teknologi tepat guna. Pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan, diimbangi dengan permodalan berupa akses menuju bank yang lebih mudah dan pengadaan bahan baku yang dapat dijangkau. Pengadaan teknologi produksi dan teknologi pengolahan juga dilakukan untuk menunjang proses produksi dan pengolahan.

5. Sumber daya alam

Sumber daya alam tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan peternak. Hal ini dikarenakan peternak hanya memelihara hewan ternak dalam jumlah kecil, sehingga kebutuhan akan pakan ternak masih bisa diatasi. Selain itu, peternak yang ada tidak melepas hewan ternak mereka di alam bebas sehingga tidak terpengaruh dengan keterbatasan lahan yang ada. Pemeliharaan hewan ternak harus dikembangkan, sehingga jumlah hewan ternak bertambah dan meningkatkan pendapatan peternak.

Efisiensi pakan ternak dapat dilakukan untuk mengimbangi kebutuhan dan mengatisipasi kekurangan pakan ternak yang ada di Desa Bira Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan terkait dengan perbedaan dan kesamaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian di Desa Bira Tengah sejalan dengan penelitian Ovi (2012), dimana Kecamatan Sokobanah termasuk kedalam daerah miskin dan tertinggal karena memiliki karakteristik ekonomi dan sumberdaya alam yang rendah. Pada penelitian ini, pendapatan masyarakat dalam bidang pertanian kurang dari Rp 600.000,- per bulan dan mayoritas hanya lulusan SD dan tidak pernah menempuh pendidikan formal. Pada penelitian Soesilo, et al (2007) terkait dengan faktor penyebab kemiskinan masyarakat tani di Desa Tawangsari, terdiri adalah keterbatasan alam (terkait sumber air dan pendistribusian hasil tani), kelembagaan (fungsi lembaga, permodalan). Pada penelitian Melgiana (2012), faktor penyebab kemiskinan petani di Kecamatan Kupang Timur terdiri dari faktor geografi dan lingkungan dimana luas lahan, kepemilikan lahan dan akses pasar memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kemiskinan petani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Desa Bira Tengah, dimana faktor yang memiliki keeratan pengaruh tertinggi pada petani adalah sumber daya alam, sosial ekonomi, prasarana, kelembagaan dan yang terakhir adalah sarana pertanian. Pada pekebun adalah kelembagaan, sumberdaya alam, sarana, prasarana dan sosial ekonomi. Dan pada peternakan hanya sumberdaya alam yang tidak berpengaruh, dimana faktor yang paling erat terhadap kemiskinan peternak adalah kelembagaan, sosioal ekonomi, sarana dan prasarana.